

**DINAMIKA CINTA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA DI
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Meperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Lia Budiarti

11710005

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lia Budiarti

NIM : 11710005

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa selama melakukan penelitian dan dalam membuat laporan penelitian, saya tidak melanggar etika akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan manipulasi data. Jika di kemudian hari saya terbukti melanggar kode etik akademik, maka saya sanggup menerima konsekuensi berupa dicabutnya gelar keserjanaan yang telah saya peroleh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Juli 2017



menyatakan,

Lia Budiarti

11710005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi/ Tugas Akhir

Lamp :

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan

Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamualaikum Wr Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lia Budiarti

NIM : 11710005

Prodi : Psikologi


Judul : Konsep Cinta Pada Pasangan Suami Istri Tunanetra di Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Srata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Juli 2017

Pembimbing


Satih Saadiyah., Dipl.Psy.,M.Si.
NIP.19760805 2005012003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-330/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2017

Tugas Akhir dengan judul : **DINAMIKA CINTA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA di YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LIA BUDIARTI
Nomor Induk Mahasiswa : 11710005
Telah diujikan pada : Senin, 14 Agustus 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji I

Penguji II

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi
NIP. 19761028 200912 2 001

Maya Fitra, S. Psi, M.A
NIP. 19770410 200501 2 002

Yogyakarta, 14 Agustus 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

Cinta itu bukan hanya perasaan senang ketika bersamanya.

Cinta juga adalah komitmen untuk tetap bersamanya, ketika perasaan senang itu hilang. Doa akan sangat besar kuasanya, ketika diselipkan kepercayaan di tiap baitnya.

(Merry Riana)

Teruslah berjuang dan tunjukkan pada dunia bahwa kau layak dikenang ,jadikan orang tuamu dan orang-orang yang kamu sayangi sebagai pemicu semangatmu dalam mencapai kesuksesan itu, jika kau bersungguh-sungguh maka Allah akan selalu memberikan dan membukakan jalan kesuksesan itu selebar-lebarnya, never give up and keep smile.

Segeralah sukses jangan terlalu menunda waktu agar kamu segera menciptakan the best moment untuk orang tua dan orang-orang yang kamu kasihi

(Lia Budiarti)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Karya Sederhana Ini Aku
Persembahkan Untuk

Orang Tuaku Tercinta Bunda dan Ayah

Terima Kasih Atas Semua Dukungan dan Doa Yang Selalu Dipanjatkan Untukku

Terima Kasih Telah Menjadi Orang Tua Terbaik Untuk Hidupku

Untuk Adekku Yang Paling Aku Sayang, Habi I Love You So Much, Terus
Berkarya Dek Semoga Kesuksesan Selalu Menyertaimu

Terima Kasih Untuk Akang Yang Selalu Membantu Dan Mensupportku, Selalu
Menyemangati Agar Aku Segera Menyelesaikan Skripsi Ini

Terima Kasih Juga Untuk Seseorang Yang Telah Memberi Warna Indah Dalam
Hidupku, Kisah Yang Sangat Berkesan Semoga Selalu Berbahagia Untukmu

**Dan Teruntuk Almamaterku Tercinta Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang selama ini telah memberikan segala nikmat yang luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Shalawat dan salam tak lupa peneliti haturkan kepada baginda Rasulullah SAW, sebagai suri teladan yang paling sempurna yang telah membawa umatnya dari jalan yang berliku-liku menuju jalan yang lurus.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dorongan, perhatian, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr Mustadin, M.Si selaku Kaprodi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Sara Palila S.Psi., M.A., Psi selaku dosen pembimbing akademik
5. Ibu Satih Saidiyah, Dipl, Psy., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat mensupport peneliti dan mengarahkan peneliti agar penelitian ini cepat selesai, terima kasih ibuk atas bimbingannya selama ini .
6. Ibu Nuristigfari Masri Khaerani S.Psi., M.Psi selaku dosen pembahas dan sekaligus dosen penguji I.
7. Ibu Maya Fitria, S.Psi, M.A selaku dosen penguji II.
8. Segenap Dosen Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah banyak membimbing dan memberikan dorongan serta mengajarkan banyak hal terutama tentang dunia psikologi dan tentang kehidupan, makasi bapak dan ibu dosen.

9. Terima kasih untuk my best friend and partnerku mba Lucia Ratih Restu yang selalu mensupport aku agar segera menyelesaikan skripsiku, yang selalu membantuku dan menghiburku saat aku merasa down dalam menjalani masa sulit dalam kehidupanku.
10. Terima kasih untuk Mba Uwik yang selalu mensupport ku juga, dan bahkan sempat membantuku serta memberikan saran selama proses pengerjaan skripsi ini walau kadang suka nyebelin karena lama banget baca BBM, hehehe
11. Untuk semua teman seangkatanku, psikologi 2011 terima kasih untuk kebersamaannya, Fatimah, Endah, Putri, Nur Ayu Seftiani, Wira, Ulum dan semua teman-teman LOGIK A.
12. Terima kasih untuk seseorang yang dulu pernah berjuang bersamaku dari titik terbawah, berjuang untuk bisa hidup mandiri tanpa bergantung dengan orang tua maupun orang lain.
13. Terima kasih untuk Pak Wiyoto selaku ketua yayasan Yaketunis yang sudah banyak membantu subjek selama proses penelitian ini
14. Untuk semua subjek penelitianku, terima kasih kalian sudah mau berbagi cerita kehidupan bersamaku, sudah mau mempercayai dan membantuku agar penelitian ini cepat selesai.
15. Terima kasih untuk Kota Yogyakarta, dari kota ini aku belajar banyak tentang kehidupan, kemandirian, semangat berjuang untuk mencapai kesuksesan dan kebebasan finansial, saling menghargai dan memang benar-benar kota berhati nyaman hingga aku tidak bisa move on dari kota pelajar ini ☺
16. Terima kasih juga untuk semua pedagang Malioboro, thanks to Bang Roby, Heni, Jeni, Angga, Rendy, Bang Nandar dkk. Kalian luar biasa, benar-benar sosok yang kuat dalam berjuang menjalani hidup sambil berkuliah.

Semoga Allah senantiasa membalas semua kebaikan kalian yang selama ini telah membantu perjuangan ini. Akhir kata, semoga dengan adanya skripsi ini

dapat memberikan manfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya psikologi sosial. Peneliti sangat menyadari masih terdapat banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini, maka peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran bisa menjadi lebih baik lagi.



Lia Budiarti

11710005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Dinamika Cinta	18
1. Pengertian Dinamika	18
2. Pengertian Cinta	18
3. Karakteristik Cinta	20
4. Bentuk-Bentuk Cinta	27
5. Penyebab Timbulnya Cinta	29
B. Tunanetra	37
1. Pengertian Tunanetra	37

2. Karakteristik Tunanetra.....	39
3. Penyebab Ketunanetraan.....	43
C. Pertanyaan Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis & Pendekatan Penelitian	49
B. Fokus Penelitian	50
C. Sumber Data.....	50
D. Subjek dan Setting Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Tehnik Analisis Data.....	56
G. Uji Keabsahan Data.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian	60
1. Subjek I (Pasangan Dwi-Siti).....	60
2. Subjek II (Pasangan Firman-Tri)	84
3. Subjek III (<i>Significant Other</i>)	101
B. Pembahasan	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	120
C. Bagan Dinamika Cinta Subjek I (Pasangan Dwi-Siti)	121
D. Bagan Dinamika Cinta Subjek II (Pasangan Firman-Tri).....	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	

INTISARI

DINAMIKA CINTA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI TUNANETRA di YOGYAKARTA

LIA BUDIARTI

NIM.11710005

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika cinta, faktor-faktor yang mempengaruhi dan fase cinta yang dijalani selama menikah pada pasangan suami istri tunanetra. Subjek dalam penelitian ini ada dua pasangan suami istri tunanetra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah pengkodean (*coding*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dinamika cinta sebelum dan sesudah menikah yang meliputi intimasi, hasrat/ nafsu, dan komitmen. Faktor yang mempengaruhi dinamika cinta pada pasangan tunanetra adalah perasaan senasib, kenyamanan, dan kepribadian. Adapun jenis cinta yang dialami oleh subjek lebih dominan adalah jenis cinta *companionate love*. Selain itu, pasangan suami istri tunanetra juga cenderung mengalami jenis cinta *consummate love*.

Kata Kunci : *Dinamika Cinta, Pasangan Suami Istri Tunanetra*

ABSTRACT
THE DYNAMICS OF LOVE IN BLIND COUPLES IN YOGYAKARTA

LIA BUDIARTI

NIM.11710005

This study aims to understand the dynamics of love, what factors affect and the phases of love that lived during married in blind couples. This research uses qualitative method with case study approach. Data collection in this research using interview and observation method. The data analysis used is coding. The results showed that there are differences in the dynamics of love before and after marriage which includes intimacy, passion, and commitment. Factors that affect the love of the blind couples are the feeling of destiny, comfort, and personality. The type of love experienced by the subject is more dominant is the type of love companionate love. In addition, blind couples also tend to experience the kind of love consummate love.

Keywords : *The Dynamics of Love, Blind Couples*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup dalam hubungan (*relationship*) dengan manusia lainnya. Hubungan tersebut dapat terjalin antara sesama jenis maupun hubungan antar lawan jenis. Hubungan atau interaksi antar lawan jenis disebut juga sebagai pergaulan heteroseksual (Drever, 1986). Bentuk-bentuk interaksinya seperti: menyukai, persahabatan, mencintai, pertunangan, perkawinan, dan sebagainya. Tiap-tiap pergaulan heteroseksual antar individu manusia satu dan yang lainnya bersifat khas dan berbeda pada masing-masing bentuk hubungan.

Hubungan antar lawan jenis pada manusia yang menjelang dewasa akan mengarah pada hubungan yang lebih serius di antara seorang pria dengan seorang wanita yaitu: terlibatnya perasaan cinta yang dilanjutkan dengan hubungan cinta. Dalam menjalani sebuah kehidupan, setiap manusia pasti pernah merasakan jatuh cinta dan merasakan cinta. Cinta hadir kepada siapapun, cinta tidak memandang apakah orang tersebut memiliki fisik yang sempurna atau tidak. Cinta yang tumbuh diantara dua insan yang berbeda jenis tersebut kemudian akan disatukan dalam sebuah ikatan suci pernikahan. Cinta adalah emosi universal yang menjadi dasar perkawinan dan keluarga untuk banyak masyarakat (Davis, 2010). Sejalan dengan pendapat Davis, perasaan cinta memegang peranan yang cukup besar juga dalam suatu hubungan, karena cinta mampu membuat seorang

pria dan seorang wanita merasakan getaran dalam hati mereka, seperti: merasa berdebar-debar ketika mendengar suara orang yang dicintai, merasa gemetar bila menerima suratnya, merasa senang apabila berada di sisinya, sehingga mendapat kabar darinya itu membuat mereka merasa bahagia.

Cinta adalah sebetuk emosi yang mengandung ketertarikan, hasrat seksual, dan perhatian pada seseorang. Cinta membuat seseorang ingin memiliki hubungan khusus dengan orang lain melalui cara-cara tertentu yang khusus pula. Cara-cara itu terdiri dari beberapa hal. *Pertama*, keterhubungan secara fisik (*physically*); *kedua*, keterhubungan pengalaman dan keterlibatan emosional, dan *ketiga*, berbagi dalam sebuah pengalaman yang penuh keintiman. Dari tiga hal di atas, menjadi jelas bahwa cinta itu mesti mengandung perhatian, kelekatan dan keintiman. Jika salah satu tidak ada, maka bukan cinta namanya (Mendatu, 2010).

Menurut Sternberg (1986), cinta memiliki tiga komponen, yaitu : (a) keintiman, yang meliputi perasaan kedekatan, keterhubungan, dan terikat satu pengalaman dalam hubungan cinta kasih; (b) gairah, yang meliputi *drive* yang mengarah ke asmara, ketertarikan fisik, dan penyempurnaan seksual; dan (c) keputusan/ komitmen, yang meliputi jangka pendek, keputusan mencintai seseorang dalam jangka panjang dan komitmen untuk menjaga cinta itu. Cinta adalah sebuah kisah, kisah yang ditulis oleh setiap orang, kisah tersebut merefleksikan kepribadian, minat dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Berdasarkan penjelasan

diatas, dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan sebetuk emosi yang mengandung gairah, keintiman, dan komitmen.

Cinta pada individu usia dewasa tentunya berbeda dengan cinta pada usia remaja. Cinta pada usia dewasa cenderung lebih bertanggung jawab dan stabil. Hal tersebut ditunjukkan oleh perkembangan yang terjadi pada usia dewasa. Menurut Hidayati (2008) perkembangan yang terjadi pada usia dewasa meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, dan moral.

Perkembangan fisik pada usia dewasa merupakan puncak kemampuan fisik individu yang diikuti dengan kesehatan yang baik. Selanjutnya perkembangan kognitif pada usia dewasa ada beberapa tahap yaitu tahap mencari prestasi, tahap tanggung jawab, tahap eksekutif, dan tahap reintegratif.

Perkembangan emosi, sosial, dan moral pada usia dewasa sangat berkaitan dengan perubahan dari masa sebelumnya, yaitu masa remaja. Hal ini menimbulkan minat yang berbeda dengan fokus pada masa dewasa. Adapun kondisi yang mempengaruhi perubahan minat adalah perubahan kondisi kesehatan, perubahan status sosial ekonomi, perubahan dalam pola kehidupan, perubahan dalam nilai, perubahan peran seks, perubahan status dari belum menikah ke status menikah, menjadi orang tua, perubahan tekanan budaya dan lingkungan.

Untuk perkembangannya, sebagaimana yang ditekankan oleh Erikson bahwa masa usia dini merupakan masa krisis isolasi (Hurlock, 1991). Hal ini dikarenakan kegiatan sosial pada masa dewasa dini sering dibatasi berbagai tekanan, pekerjaan, dan keluarga. Adapun tugas-tugas perkembangan pada usia dewasa dini yaitu: a) memilih pasangan hidup, b) belajar hidup bersama sebagai pasangan suami istri, c) mulai hidup dalam suatu keluarga; pasangan dan anak, d) belajar mengasuh anak, e) mengelola rumah tangga, f) mulai bekerja atau membangun karier, g) mulai bertanggung jawab sebagai warga negara, h) bergabung dengan suatu aktivitas atau perkumpulan sosial.

Ciri khas perkembangan usia dewasa dalam psikologi Islam, usia dewasa dini disebut *fase taktif*, fase dimana seseorang telah menjadi manusia dewasa dan dikenal sebagai Abdullah dan sebagai khalifah di bumi, dalam proses menjadi pribadi yang berkualitas. Fase ini akan dapat dijalankan oleh seseorang dengan baik bila dalam fase-fase sebelumnya telah mempersiapkan diri agar peran Abdullah dapat optimal, mampu berpikir bersifat tauhidik, memahami dan menjalankan perintah-perintah Allah dan hukum-hukum Allah dengan baik.

Menurut Erikson (dalam Papalia, 2009), masa dewasa ditandai oleh penemuan intimasi atau isolasi, maka seseorang tinggal mengalami dua fase lagi yang meliputi sebagian besar masa hidup seseorang. Fase ketujuh atau masa dewasa pertengahan seseorang dapat berkembang ke arah generativitas atau stagnasi. Fase ketujuh ini meliputi bagian yang

terpenting dalam hidup seseorang, dimana dalam fase ini orang bertanggung jawab terhadap generasi berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa cinta pada orang dewasa lebih stabil, penuh komitmen dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu subjek.

“Menikah adalah ibadah, kedua saya memang ingin membangun rumah tangga dan saya ingin memiliki keturunan yang mungkin bisa meneruskan cita-cita kami, saya sebenarnya menikah itu gag hanya sekedar kontak fisik,tapi ya pengen mawaddah warohmah itu, pengennya seperti itu, sebisa mungkin kalau seorang suami ya menjadi kepala nahkoda di dalam bahtera rumah tangga itu, sebisa mungkin kadang saya menjadi suami, menjadi saudara untuk istri dan anak saya, bisa jadi bapaknya,kadang kan seperti itu, kita harus bisa menempatkan diri kita,kapan kita harus serius, kapan harus bercanda memang kami sudah berkomitmen seperti itu”.

Perasaan cinta dialami oleh semua manusia baik yang memiliki fisik yang sempurna maupun yang memiliki keterbatasan fisik seperti tunanetra. Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (keduaduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (Somantri, 2006).

Menurut Hardman (Widdjajantin, 1999), seseorang dianggap tunanetra bila ketajaman penglihatan sentralnya tidak lebih dari 20/ 200 dalam penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kaca mata atau seseorang yang ketajaman penglihatannya lebih baik dari 20/ 200, tetapi memiliki keterbatasan dalam lapang pandang sentralnya sehingga

membentuk suatu derajat yang diameter terluasnya membentuk suatu sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat.

Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Pengertian tunanetra tidak hanya individu yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali (*low vision*) dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar (Somantri, 1996).

Ketertarikan fisik atau seksual biasanya selalu ada saat manusia jatuh cinta. Namun tidak demikian dengan pasangan tunanetra. Fenomena mengenai cinta pada pasangan suami istri tunanetra pernah diberitakan oleh merdeka.com pada tanggal sabtu 28 Maret 2015 (<http://www.merdeka.com/peristiwa/pasangan-tuna-netra-ini-akhirnya-menikah-setelah-29-tahun-pacaran.html>) yang memberitakan bahwa sepasang suami istri akhirnya menikah setelah menjalin hubungan pacaran selama 29 tahun. Pertemuan mereka untuk pertama kalinya terjadi pada tahun 1986 di pendidikan untuk tunanetra. Awalnya biasa saja, namun setelah saling mengenal mereka saling menyukai dan jatuh cinta. Semenjak itu mereka merasa nyaman ketika mengobrol dan dari kenyamanan tersebutlah akhirnya perasaan cinta itu muncul. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan cinta, fisik bukanlah satu-satunya komponen yang membuat seseorang merasakan cinta. Lebih dari itu ada

kenyamanan, perasaan merasa dihargai, yang kemudian membuat seseorang merasakan cinta.

Menurut salah satu pasangan suami istri tunanetra, cinta bukanlah hanya sekedar kontak fisik melainkan ada hal yang lebih bermakna dari hanya sekedar fisik yakni kenyamanan dan tanggung jawab pasangan.

Seperti dikutip dari salah seorang subjek pada tanggal 17 Desember 2015.

“Kalau cinta ki apa yo, ketika ini mba pas dulu belum nikah, taunya saya mau sama suami saya itu kan, saya merasakan dia dari berbagai hal bertanggung jawab, saya juga merasa enak aja, yang penting dia tanggung jawab.

Hal di atas menunjukkan bahwa cinta bukan hanya tentang kontak fisik, tapi ada hal lain yang membuat seseorang mencintai orang lain yakni tanggung jawab pasangan.

Menurut Sentosa Amiruddin (2014), ada dua hal dalam cinta yakni suka dan kasih. Bisa jadi seseorang mencintai lawan jenisnya karena kecantikan atau ketampanan, kekayaan, kedudukan, dan lain-lain. Namun belum disebut cinta jika tidak ada keinginan untuk saling mengasihi yaitu keinginan untuk memberi dengan segala ketulusan.

Cinta dalam Al Qur'an disebut Hubb (mahabbah) dan Wudda (mawaddah), keduanya memiliki arti yang sama yaitu menyukai, senang, menyayangi. Seseorang yang mengalami perasaan cinta akan selalu berusaha membahagiakan pasangannya. Ada perasaan bahagia ketika

berada di dekat pasangannya karena hidup terasa nyaman dan berarti sehingga timbul keinginan untuk selalu bersama. Adanya rasa suka (mawaddah) dan keinginan untuk selalu mengasihi (rahmah) Sentosa & Amiruddin (2014).

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah ia menciptakan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS Ar Rum: 21)

Pasangan suami istri tunanetra dalam menjalani kehidupan rumah tangga, cinta mereka penuh dengan kebersamaan. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, pasangan tunanetra biasanya mengetahui pasangannya marah atau kecewa melalui nada bicara, tingkah laku dan sikap yang tidak biasanya.

Sternberg (1986) menyebutkan bahwa dalam elemen cinta yaitu gairah, terdapat ketertarikan fisik. Sedangkan seperti yang kita ketahui, individu yang mengalami tunanetra tentunya tidak bisa melihat pasangannya secara fisik. Lalu hal apa yang kemudian membuat mereka saling mencintai satu sama lain? Berdasarkan paparan diatas, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti tentang bagaimana dinamika cinta pada pasangan suami istri tunanetra semenjak pertama kali bertemu, memutuskan untuk menikah dan menjalani kehidupan pernikahan.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika cinta pada pasangan suami istri tunanetra?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika cinta pada pasangan suami istri tunanetra.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah kekayaan ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial tentang dinamika cinta pasangan suami istri tunanetra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan atau informasi kepada mahasiswa, keluarga dan civitas akademika tentang arti cinta yang sesungguhnya, yang sejati dan hakiki bukan hanya melihat kondisi fisik. Karena sebenarnya faktor kenyamananlah yang lebih penting dalam menjalani hubungan cinta, fisik hanya bersifat sementara.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Kajian mengenai konsep cinta secara umum maupun kajian spesifik sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru, bahkan sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang telah membahas masalah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Azhar (2014), mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman yang berjudul Peranan Daya Tarik Fisik Terhadap Perasaan Cinta Pada Lelaki Yang Memiliki Wanita Dengan Tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan daya tarik fisik dengan perasaan cinta pada pria yang memiliki istri tunanetra. Penelitian ini menggunakan subjek yang dianggap sebagai orang yang berkompeten untuk memberikan data yang dibutuhkan. Maka dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan subjek sebanyak 3 orang yaitu lelaki yang memiliki wanita tunanetra usia dibawah 40 tahun. Prosedur pengambilan subjek dalam penelitian ini dengan menggunakan pengambilan sampel berdasarkan pengambilan sampel *snowball sampling*. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian dan adekuat untuk diwawancarai. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga menggunakan observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun istri dari setiap subjek pada penelitian ini merupakan wanita tunanetra tetapi ada beberapa hal yang subjek suka dari fisik istrinya terlepas dari kondisi tunanetra

istrinya tersebut, seperti menyukai senyuman istrinya yang manis, menyukai rambut, warna kulit, tinggi badan dan paras wajah istrinya yang cantik.

Berkaitan dengan perasaan cinta yang terdiri dari tiga elemen, yaitu elemen biologis, keintiman dan komitmen, terbukti bahwa pada elemen biologis disini ketiga subjek memiliki ketertarikan fisik yang nyata terhadap istrinya. Mereka senang melihat istrinya berdandan untuk mempercantik diri. Ketiga subjek ini juga memiliki hasrat dan keinginan untuk melakukan hubungan seks dengan istrinya. Elemen keintiman ini terlihat jelas pada salah satu subjek yang ada pada penelitian dimana subjek ini dan istrinya telah saling kenal dan hidup bersama sejak lama sehingga hubungan mereka pun semakin intim. Hal itu disebabkan oleh usaha mereka untuk selalu menjaga keintiman diantara keduanya. Elemen komitmen ini terlihat pada kedua subjek pada penelitian ini, dimana subjek pertama dan istrinya memiliki komitmen bersama dalam mendirikan suatu wadah belajar mengajar untuk para generasi muda yang kurang beruntung khususnya di Samarinda. Pada subjek kedua dan istrinya, mereka bisa saling menerima kekurangan pada masing-masing individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Susan Sprecher dan Beverley Fehr (2006) yang berjudul *Enhancement Of Mood and Self-esteem As A Result of Giving and Receiving Compassionate Love*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengalaman cinta yang penuh kasih mengarah ke hasil positif untuk diri atau individu, terutama dalam harga

diri dan mood positif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, orang menuai banyak manfaat positif atas pengalaman cinta yang penuh kasih bagi orang lain.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Laily Puspita (2014) yang berjudul *Love Relationship Pada Penyandang Tuna Netra*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tataran deskriptif, fokus penelitian ini adalah mengenai bagaimana *interpersonal attractiveness*, *relationship development*, *relationship maintenance* dan konflik hubungan pada pasangan tunanetra (*visual impairment*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang tuna netra mengandalkan fungsi indera pendengaran sebagai pengganti indera pengelihatannya. Mereka dapat mengenal dan menghafal orang lain melalui suara seperti nada bicara, bahkan derap langkah. Mereka menilai tampan atau cantiknya seseorang dari suara yang terdengar. Awal ketertarikanpun dari suara dan penampilan fisik pasangan. Penampilan fisik mereka ketahui dengan bertanya pada orang-orang berpenglihatan normal. Kemudian mereka membangun dan mempertahankan hubungan dengan cara yang khas: kata-kata verbal adalah hal yang paling utama, saat pergi berkencan ke suatu tempat mereka membawa pendamping masing-masing sebagai penunjuk jalan, dan komunikasi tidak langsung atau jarak jauh menggunakan gadget yang terdapat aplikasi khusus sehingga gadget mereka dapat mengeluarkan suara. Meskipun terdapat tanda perusakan hubungan namun komitmen

yang kuat tidak membuatnya berakhir. Cara mereka menyelesaikan konflik adalah dengan mengandalkan kata-kata verbal.

Penelitian yang dilakukan oleh Bianca P. Acevedo and Arthur Aron (2009) yang berjudul *Does a Long-Term Relationship Kill Romantic Love?*. Penelitian ini membahas kemungkinan cinta romantis (dengan intensitas, keterlibatan, dan minat seksual) bisa eksis dalam hubungan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek hubungan cinta romantis (tanpa obsesi) sangat terkait dengan kepuasan hubungan, tetapi obsesi berkorelasi negatif dalam jangka panjang dan berkorelasi positif dalam hubungan jangka pendek.

Skripsi Febrina Yufrizal (2012) yang berjudul Hubungan Antara Gairah sebagai Komponen Cinta dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gairah sebagai komponen cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda. Gairah merupakan komponen cinta didefinisikan sebagai dorongan pada asmara, romantisme, ketertarikan fisik, hubungan seksual serta fenomena lain yang berhubungan dengan hubungan percintaan (Sterberg, 1986), yang diukur dengan menggunakan *Triangular Love Scale*. Kesiapan menikah didefinisikan sebagai kemampuan yang dipersepsi oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan merupakan bagian dari proses memilih pasangan dan pengembangan hubungan (Holman & Li, 1997) yang diukur melalui Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 120 dewasa muda dengan

menggunakan *judgemental sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gairah dengan kesiapan menikah pada dewasa muda ($r=0,345$, $p<0,05$, *two tailed*).

Skripsi Herlina (2014), mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Konsep Cinta Istri Pertama yang Dipoligami : Studi Kasus di Suku Sasak Nusa Tenggara Barat. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengeksplorasi dan memahami apa yang sesungguhnya dirasakan dan dialami oleh istri pertama yang dipoligami dan mengetahui konsep cinta yang dimiliki sebelum dan sesudah dipoligami serta faktor apa saja yang mempengaruhi ada tidaknya perubahan konsep cinta yang terjadi. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang istri pertama yang dipoligami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan terhadap konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah dipoligami. Subjek pertama mengalami perubahan cinta dari cinta romantis menjadi rasa suka. Subjek kedua mengalami perubahan dari cinta sempurna menjadi cinta nafsu dan subjek ketiga mengalami perubahan dari cinta bodoh menjadi tidak ada cinta. Adanya perubahan konsep cinta pada istri pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertama disebabkan oleh pernikahan suami yang tanpa izin yang mempengaruhi berkurangnya rasa percaya kepada suami. Kedua adanya pembagian jatah bermalam. Ketiga adanya perubahan sikap suami baik terhadap istri pertama maupun anak dan istri pertama.

Skripsi Fauzana (2012), mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma yang berjudul Makna Cinta pada Pasangan Tunanetra. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana pasangan tunanetra memaknai cinta mereka, apa saja komponen – komponen cinta serta apa saja tipe-tipe cinta yang terdapat pada pasangan tunanetra. Teknik observasi yang digunakan yaitu observasi non partisipan, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Subjek penelitian ini adalah sepasang tunanetra yang sudah menikah selama 25 tahun dan memiliki 4 orang anak. Hasil penelitian ini adalah cara subjek dan pasangan memaknai cinta mereka adalah subjek dan pasangan subjek tetap saling memberikan perhatian, saling mengetahui kelebihan dan kekurangan satu sama lain, menerima pasangan apa adanya, serta tetap menjaga komitmen yang telah dibuat bersama pasangan. Dari hasil wawancara, pasangan ini masih memiliki 3 komponen yaitu keintiman, hasrat dan komitmen. Pasangan ini juga memiliki 3 tipe cinta yaitu, *Infatuated Love, Companionate Love, dan Comsummate Love.*

Dari sekian banyak penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzana yang berjudul Makna Cinta pada Pasangan Tunanetra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fauzana adalah perbedaan metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh Fauzana adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan metode penelitian yang digunakan

oleh peneliti adalah metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berdomisili di Pulau Jawa yakni Yogyakarta sedangkan subjek pada penelitian Fauzana berdomisili di luar Pulau Jawa. Tentunya ada perbedaan antara subjek penelitian peneliti dengan subjek penelitian Fauzana, baik perbedaan secara budaya maupun adat istiadat.

Menurut Geertz (1983), di Jawa suatu pernikahan menjadi pertanda terbentuknya sebuah *somah* baru yang akan segera memisahkan diri, baik secara ekonomi maupun tempat tinggal, lepas dari kelompok orang tua dan membentuk sebuah basis untuk sebuah rumah tangga baru. Selain itu, perkawinan diatur oleh orang tua kedua belah pihak. Orang tua yang mencari bakal jodoh dan memutuskan hari perkawinan, terutama apabila merupakan perkawinan pertama untuk anak mereka. Dalam hal pemilihan jodoh, kelas sosial merupakan masalah yang sangat penting. Ketidaksamaan diantara keluarga suami istri akan menjadi sumber ketegangan kehidupan perkawinan. Terdapat banyak anggapan bahwa seorang adik, laki-laki ataupun perempuan hendaknya menunda perkawinannya sampai saudara tua terutama kakak perempuannya telah menikah. Tetapi larangan ini sering diabaikan. Jika keluarga itu berwawasan tradisional, ada jalan keluar adat yang ditempuh yaitu pada saat perkawinan tersebut, dicari seseorang laki-laki yang mau menjalani perkawinan pura-pura dengan si kakak perempuan secara serentak pada

saat adik perempuan dikawinkan. Upacara adat ini disebut *ngalangkahi gunung* (melangkahi gunung).

Selain itu, subjek pada penelitian Fauzana adalah subjek yang sudah menikah selama 25 tahun. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang baru menikah yaitu mereka yang usia pernikahannya kurang dari sepuluh tahun. Menurut Clinebell & Clinebell (2005), tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain, dapat memberi dan menerima. Sedangkan menurut Geertz (1983), masa-masa awal perkawinan merupakan masa gawat bagi keberhasilan perkawinan karena biasanya pasangan suami istri mengalami kesulitan penyesuaian emosional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisa peneliti, dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami pengalaman tunanetra yang berbeda-beda. Pasangan I (Firman-Siti), Firman mengalami tunanetra semenjak kuliah. Penyebabnya adalah karena glukoma sedangkan istrinya, Siti mengalami tunanetra semenjak kecil dan penyebabnya adalah karena gabag. Pasangan II (Firman-Tri) juga mengalami pengalaman tunanetra yang berbeda. Firman mengalami tunanetra ketika kuliah dan penyebabnya adalah karena glukoma, sedangkan Tri mengalami tunanetra semenjak SD dan penyebabnya adalah karena mata minus.

Pasangan suami istri tunanetra baik pasangan I (Dwi-Siti) maupun pasangan II (firman-Tri), mengalami perubahan dinamika cinta sebelum dan setelah menikah. Sebelum menikah, intimasi yang terjalin hanya komunikasi lewat telepon dan hanya sebatas saling support, namun setelah menikah intimasi yang terjalin diantara mereka semakin kuat. Intimasi tersebut berupa keterbukaan antar pasangan (tidak ada privasi), komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam hubungan cinta mereka, tidak ada pembagian tugas dalam menjalani kehidupan rumah tangga, semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama, selalu bekerja sama dalam segala hal termasuk merawat anak-anaknya, saling menjaga dan menghargai, saling mensupport dan perasaan cinta diantara mereka semakin meningkat. Perubahan yang terjadi setelah

menikah adalah semakin bertanggung jawab dan termotivasi dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep cinta diantara mereka adalah perasaan senasib dan juga karena mereka memang tidak menginginkan memiliki pasangan awas karena bagi mereka tidak senasib itu tidak enak. Selain itu karena faktor kepribadian pasangan sesuai dengan kriteria masing-masing pasangan. Seperti kepribadian yang baik, iman yang bagus, dan pintar. Mereka mengalami tipe cinta sekunder agape yakni tipe cinta dimana dalam tipe cinta ini mereka saling perhatian satu sama lain dan cinta dilihat sebagai sesuatu yang intens dan penuh persahabatan. Selain itu mereka juga mengalami jenis cinta *companionate love* (*intimacy + commitment*) dalam hubungan cinta tipe ini terdapat persahabatan yang stabil dan jangka panjang. Pasangan ini juga cenderung mengalami jenis cinta *consummate love* (*intimacy + passion + commitment*). Karena dalam hubungan cinta mereka, ketiga komponen dalam cinta seperti gairah, intimasi, dan komitmen.

Fase-fase yang dijalani mereka pun hampir sama, di awal pernikahan mereka merasa bahagia (fase bulan madu), kebahagiaan mereka karena apa yang mereka cita-citakan yakni menjalin hubungan rumah tangga sudah tercapai, kondisi ini berlangsung sekitar tiga bulan. Setelah itu, biasanya konflik kecil dalam pernikahan mereka mulai muncul tapi bisa diselesaikan dengan komunikasi dan proses diskusi. Mereka mengetahui pasangannya marah dari nada bicara, intonasi, dan sikap yang tidak seperti biasanya.

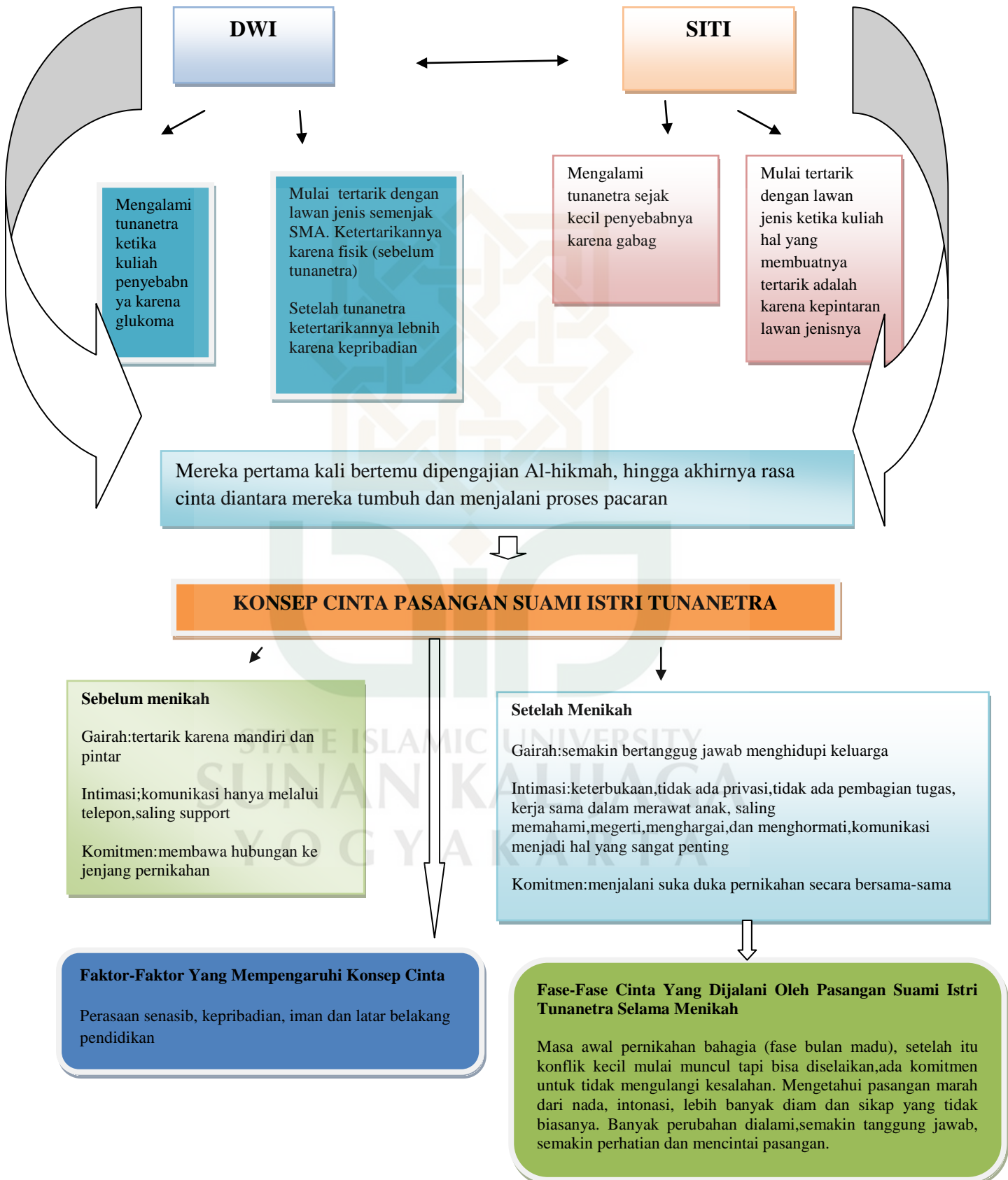
Respon dari keluarga dan orang-orang sekitar pun positif. Pasangan I (Dwi-Siti) diawal saling mengenal sampai menikah respon keluarga semuanya bagus. Meskipun pada saat menikah ada perbedaan pendapat tentang waktu penyelenggaraan pernikahan. Berbeda lagi dengan pasangan II (Firman-Tri), keluarga Tri menyetujui dan positif atas hubungan yang mereka jalin karena keluarganya berpendapat bahwa memang orang yang tidak bisa melihat, jodohnya orang yang tidak bisa melihat juga. Berbeda dengan keluarga Firman, ayahnya sebelumnya tidak setuju jika Firman menjalin hubungan cinta dengan perempuan tunanetra, namun seiring berjalannya waktu dan penjelasan Firman bahwasanya dia lebih memilih menikah dengan perempuan tunanetra,akhirnya ayah dan keluarganya menyetujui hubungannya. Pak Wiyoto selaku kepala yayasan pun turut menyetujui hubungan mereka. Baginya cita-cita yayasan selama ini untuk mensejahterakan tunanetra sudah terpenuhi. Meskipun sebenarnya beliau berpandangan bahwasanya pernikahan tunanetra itu susah dalam menjalani kehidupan rumah tangga lebih-lebih jika kedua-duanya mengalami tunanetra, mereka akan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, misalnya dalam merawat anak,dll.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya adalah agar melakukan survey untuk mengetahui apakah subjek tersebut dari segi jarak masih dekat dengan keluarganya seperti orang tua dan saudara, agar tidak kesulitan dalam pemilihan *significant other*. Selain itu mengenai kemampuan berbahasa, jika tidak terlalu paham dengan bahasa Jawa, jelaskan kepada subjek sebelumnya agar ketika proses pengolahan data nanti tidak mengalami kesulitan.

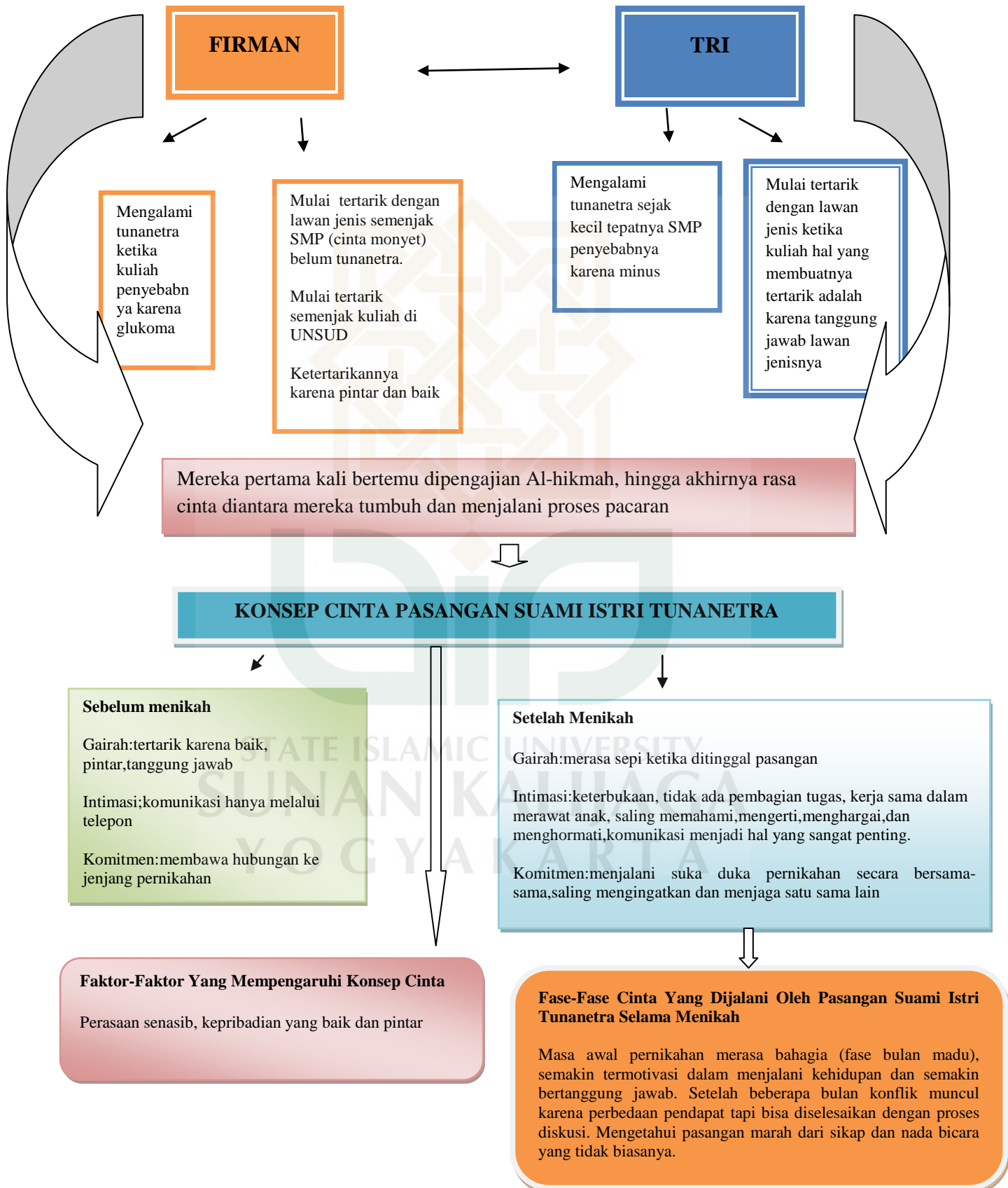
Bagan Dinamika Cinta Pasangan I

(Dwi & Siti)



Bagan Dinamika Cinta Pasangan II

(Firman & Tri)



Daftar Pustaka

- Acevedo, B.P., & Aron, A. 2009. Does a Long Term Relationship Kill Romantic Love?. *General Psychology*, 13(1), 59 - 65
- Al, Mawardi. 1984. *Hukum Perkawinan Dalam Islam*. Yogyakarta : BPFE.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azhar. 2014. Peranan Daya Tarik Fisik Terhadap Perasaan Cinta Pada Lelaki yang Memiliki Wanita Dengan Tunanetra. *eJournal*, 2(1). 92 – 99
- Conny R. Semiawan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Grasindo
- Chairy, LS. 2006. *Psikologi Perkawinan*. Depok
- Clinebell, H.J. & Clinebell, C.H. 2005. *The Intimate Marriage* (online). Diakses 15 Desember 2016 dari <http://www.indonesia.com/bpost/032005/8/ragam/art-1.htm>.
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed* (Ed. 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell John.W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Davis, PB. 2010. The social psychology of love and attraction. *McNair Scholars Journal*, 14 (1).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Drever, J. 1986. *Kamus Psikologi Terjemahan Nancy Simanjuntak*. Jakarta : Bina Aksara.
- Fauzana, DN. 2010. *Makna Cinta Pada Pasangan Tunanetra*. *eJournal*
- Fitriana, H. 2014. *Konsep Cinta Istri Pertama Yang Dipoligami : Studi Kasus Pada Suku Sasak Nusa Tenggara Barat*. *eJournal* 1-284
- Geertz, H. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hidayati, W., & Purnami, S. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Issued by USCC. (2009). *United States Conference of Catholic Bishops*. All rights reserved. To order a copy of this statement.
- Miles, M.M., & Huberman, A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moloeng, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mendatu, A. 2010. *Cinta Manusia: Arti, Ragam Jenis dan Sebab Akibatnya*. Jakarta: Psikoeduka
- Myers, D.G. 2012. *Social Psychology* (Ed.10). Jakarta: Salemba Humanika
- Muhdlor, Zuhdi. 1994. *Memahami Hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk)*. Bandung: Albayan.
- Olson & Defrain. 2003. *Marriage & Families* (Ed. 4). New York: Me Graw Hill.
- Papalia, Olds, Feldman. 2009. *Human Development* (Ed.10). Jakarta: Salemba Humanika
- Poerwandari, E. R. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Ed. 3). Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Puspita, L. 2014. *Love Relationship Pada Penyandang Tuna Netra*. eJournal, 1-14
- Rusmana, Nandang. 2009. *Konsep Dasar Dinamika Kelompok*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Santrock. 2002. *Life Span Development* (Ed.5). Jakarta: Erlangga
- Saidiyah. S. 2016. *Bangkit dari Keterpurukan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sears, D.O., Jonatathan, L.F., & Anne, P.1985. *Psikologi Sosial* (Ed.5). Jakarta: Erlangga
- Smith, J.A. 2009. *Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media
- Sentosa & Amiruddin. 2014. *Cinta Dan Seks Rumah Tangga Muslim*. Bandung: Khazanah intelektual

- Somantri, H.T.S. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sprecher, S. 2006. *Enhancement Of Mood And Self-Esteem As A Result Of Giving And Receiving Compassionate Love*. eJurnal. 11(16). 227-242
- Sternberg, R. J. 1986. A triangular theory of love. *Psychological Review*, 93(2), 119-135.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S.E., Peplau, L.T., Sears, D.O. 2012. *Psikologi Sosial* (Ed.12). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widjajantin, A.1999. *Ortopedagogik Tunanetra I*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Yufrizal, F. 2012. *Hubungan Antara Gairah Sebagai Komponen Cinta Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda*. eJournal 1-67

LAMAN

- Merdeka 28 Maret. 2015. *Pasangan Tunanetra Ini Akhirnya Menikah Setelah 29 Tahun Pacaran*. Diakses dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/pasangan-tuna-netra-ini-akhirnya-menikah-setelah-29-tahun-pacaran.html> pada tanggal 5 Januari 2016
- <https://daerah.sindonews.com/read/754410/21/pasangan-tunanetra-harap-punya-anak-bisa-melihat-1372249891> diunduh pada pukul 20.55, tanggal 22 Agustus 2017.



LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KODING DWI (Nama Samaran)

NO	Tema Umum	Kode Subjek/Baris	Verbatim
A	Profil Subjek		
	Nama &TTL	S1:W1/12 S1:W1/15	Geh, Dwi Nugroho Magelang 25 Februari 1974
	Tanggal Menikah	S1:W1/20	8 April 2007
	Riwayat Pendidikan Subjek	S1:W1/26-29	Dulu sejak SD sampai kuliah itu belum tunanetra, saya dulu SD nya di Muntilan Magelang, SMPnya juga di Muntilan, terus SMA nya juga disana di Muntilan
	Latar Belakang Keluarga Subjek	S1:W1/38-39	Iya jadi kami dua bersaudara ya, ayah seorang guru dan ibu cuma ibu rumah tangga,dah gitu
	Pola Asuh Orang Tua Subjek	S1:W1/47-56	Untuk mandiri jadi tidak ketergantungan dengan ayah saya, saya tetap diajar mandiri terus misalnya ayah saya kan guru saya juga, artinya di SD itu yang ngajar di SD itu kan ayah saya juga, tapi orang tua saya tidak pernah ngasik materi yang mau keluar ini, malah orang tua saya, saya dibiarin aja nyari materi sendiri kayak gitu, jadi memang dilatih untuk tidak bergantung sama orang tua, karena orang tua terus dikasi materi ini,soalnya ini
	Subjek Lebih Dekat Dengan Ayahnya	S1:W1/64:65	Iya, kalau saya lebih ya kadarya sebenarnya

			hampir sama, tapi lebih cenderung ke ayah
		S1:W1/69:72	Ya, lebih enak lah diajak ngobrol-ngobrol gitu, ngobrol-ngobrol pengalaman terus ini sabar gitu, nah saya mungkin idolanya ayah saya sabar itu
		S1:W1/80:83	Bisa dibilang gitu karena semua , apa iya, aa ayah saya yang lebih tau saya, kalau ibu juga memang bagus sih, cuma kadarnya lebih banyaknya ayah gitu,hehehe
	Proses Awal Mengalami Tunanetra	S1:W1/107:115	Saya mulai tunanetra itu tahun..saya itu udah merasa matanya gag enak itu awal-awal kuliah tahun 1994, agak beda gitu ya matanya karena saya tahu e apa iya kemampuan orang tua saya itu susah untuk ngobatin makanya saya diam, saya tetap diam, saya pilih diam itu mikirnya udah nanti habis kuliah terus kerja, nanti saya akan obati sendiri gitu lo mba, jadi saya untuk mulai sakit itu tahun 1997,98 saya sudah total
	Cita-Cita Subjek Untuk Menyembuhkan Matanya Sendiri	S1:W1/120:138	Sebenarnya kan cita-cita saya kan pengennya yang ngobatin sendiri gitu kan yo biaya kan mahal, saya tanya keman-mana, saya kan, saya sudah paham 94 itu saya sudah merasakan mata saya beda gitu lo mba, saya itu terus cari informasi

			<p>tentang informasi penyakit mata, saya cari-cari buku karena dulu kan belum ada internet ya mba, saya ke gramedia, ke gunung agung, saya terus cari-cari informasi tapi saya gag dapat tentang penyakit mata macam-macam gitu lo. Nah terus saya bekerja, mencari pekerjaan itu, kan dari lulus 96, 97 sebenarnya saya sudah kerja di tempat kakak saya di Jakarta sambil saya kerja biar saya gag ikut kakak gitu, saudara sih sebenarnya itu, saya nyari-nyari, 6 bulan kemudian saya di jakarta, trus alhamdulillah kan dapat 98 tapi awal 98 itu saya sudah tunanetra, 98 awal itu juga saya dapat kerjaan itu juga,</p>
	Subjek Melakukan Aktivitas Seperti Biasanya	S1:W1/153:155	<p>Biasa aja, saya gag anu apa iya?saya masalahnya dulu diagnosa pertama dokter, saya itu anu Cuma minus gitu lo mba</p>
	Penyebab Tunanetra	S1:W1/160:166	<p>Bukan virus ya mba ya, glukoma itu kaya tekanan bola mata yang tinggi,jadi kalau mata normal tu di bawah 18 mba, dibawah 20 lah pokoknya dibawah 20, tapi kalau saya diatas 50 mba, jadi tekanan bola mata itu menekan syaraf, jadi syaraf tidak bisa mengalirkan darah ke</p>

			mata, jadi kalau gag ada darah ke mata jadi gag bisa lihat,
	Secara Genetik Keluarga Subjek Tidak Ada Yang Mengalami Tunanetra	S1:W1/175:182	Sebab glukoma itu ada tiga mba, satu karena kecelakaan, dua karena e karena alkohol atau minuman keras, ketiga karena genetik, dari genetik keturunan itu orang tua gag ada, terus memang saya pernah anu, kecelakaan, jadi mata saya tu, kok mata, kepala saya itu kebentur sampe pecah mba, dan efeknya sampai ke mata mba
		S1:W1/186:191	Modelnya glukoma itu ada dua, ada yang lambat ada yang cepat, kalau yang cepat kan begitu terbentur langsung gelap gitu ya, tapi kalau yang lambat itu memang butuh proses yang lama, jadi sisa pandangannya itu mulai menyempit-menyempit gitu lo mba
	Subjek sempat dioperasi dua kali di akhir tahun 1997 dan diawal 1998	S1:W1/196:201	Saya disuruh operasi, saya kan waktu itu operasi dua kali mba, akhir 97 sama awal 98 saya di kan operasi di YAP, disitu kan sudah menyerah, saya disuruh ke RSCM tapi biayanya luar biasa besar kan waktu itu tapi kemampuan orang tua saya kan kurang
	Ayah Subjek Sangat Terpukul	S1:W1/206:209	Ee terpukul, ayah saya langsung tidur dibangku tempat dokternya, terus

			sempat bilang kalau bisa di donorkan saya mau donorkan satu untuk anak saya,ayah saya kan seperti itu, sampai seperti itu
	Subjek Merasa Stres Saat Mendengar Vonis Dokter & Mengalami Psikosomatis Selama 8 Tahun	S1:W1/219:223	Stres,kayak depresi ya mba, saya hampir setelah divonis itu, 8 tahun ya mba saya itu merasakan seperti itu yang namanya indikasi ke depresi itu lo mba, saya maag sama sariawan itu lo mba
	Kondisi Perekonomian Keluarga Subjek	S1:W1/242:250	Ya yang di RSCM itu, saya terus gag kuat kan, , orang tua terus sampai kayak gitu, yaudah kita pasrah terus kita pakai alternatf, dulu waktu itu, ee..alternatifnya macam-macam yang terakhir itu yang bener-bener kembali seperti ini normal matanya ini, kesengat lebah mba, kesengat lebah itu saya dua tahun tiap satu minggu sekali selama dua tahun
	Subjek Mengalami Metutu (Bola Mata Keluar) Karena Stres Yang Dirasakannya	S1:W1/235:236	Jadi bola matanya itu keluar, itu gag boleh stres tapi saya stres
		S1:W1/262:265	Selama kurang lebih 8 tahun, alhamdulillah setelah itu, alternatif itu lewat itu mata saya kembali normal dan sakitnya berkurang lah mba, nah itu setelah itu
	Babak Baru Dalam Kehidupan Subjek	S1:W1/273:274	2006, saya menemukan babak baru gitu mba.

	(Sekolah Di PSBN Bantul)		
		S1:W1/277:284	2005 itu kan, ee kakak ipar saya kan punya adek yang masih kuliah di jogja nah sering dolan ke tempat saya kan lihat saya, kan kasian lihat saya mungkin ya, gini om tak carikan tempat untuk belajar atau gimana kayak gitu kan, tempat belajar khusus yang menangani tunanetra, akhirnya kan dicarikan, saya kan setuju, terus kan dicarikan adek sayalah gitu
		S1:W1/310:314	Iya, disana selama dua tahun, untuk keterampilan kan mba, kan saya harus banting stir itu, nah disana saya menemukan dunia saya,disana itu, kan ternyata disana itu teman saya banyak yang mengalami mungkin hampir sama tunanetra,
	Teman-teman kuliah subjek merupakan salah satu penguat subjek dalam menjalani ketunanetraannya	S1:W1/329:334	Teman-teman saya kuliah, oo itu pada datang ke tempat saya, jenguk gitu lo, mereka kasi uang ke saya, nangis juga ya dikasi uang sama temen-temen, nah untuk abadikan teman saya ngasi itu saya kasikan radio, karena saya suka radio, saya trus sukanya ini
	Subjek Bangkit Dari Keterpurukannya Setelah Mendengar Pengajian Zaindun MZ	S1:W1/348:354	Pak Zainudin MZ itu saya dengarkan, itu terus itu saya dengerkan nah saya itu dapat sebuah ayat, tapi saya lupa

			<p>ayatnya tau saya punya ini, apa ini, artinya saya tau, Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum apabila kaum itu tidak merubahnya sendiri, kalau pernah dengar ya itu</p>
	<p>Respon Orang Tua Atas keadaan Subjek</p>	<p>S1:W1/375:379</p>	<p>Ibuk saya gag tega lihat saya seperti itu, jadi tambah tambah apa ya, depresi juga kan mba ya, tapi kalau ayah saya anu apa ya yang kayak gitu itu harus diterima kayak gitu, nek ayah saya memberi support gitu lo,</p>
		<p>S1:W1/387:398</p>	<p>Yah , ini agak beda memang ya mba, agak kontroversial memang disini ni, kalau ayah saya langsung down gitu ya, kalau ibu saya malah langsung dekati saya, yang sabar yo lek kayak gitu, nah itu memang agak beda moentnya gitu mba, tapi ibu saya memberi support waktu itu, terus waktu dirumah itu yang memberi support ayah saya gitu, jadi beda kayak gitu, kalau waktu itu memang pas kejadian seperti itu memang ibu saya yang tegar, waktu dirumah kalau saya lihat malah ayah saya yang tegar ibu saya malah kurang tegar</p>
	<p>Subjek Memulai Kehidupannya Yang Baru Setelah Masuk PSBN</p>	<p>S1:W1/420:426</p>	<p>Saya disana kan saya kenal teman-teman banyak, saya di lingkungan asrama waktu itu terus ternyata kok</p>

			saya di dunia itu gag sendiri, waktu itu kan di rumah kan kayak merasakan seperti ini itu cuma saya lo mba, nah saya terus oo alhamdulillah saya punya teman, akhirnya saya bisa ketawa ngakak waktu itu.
	Subjek mulai ceria kembali dan mulai belajar untuk beraktivitas selayaknya manusia normal seperti mencuci, menyetrika, dll.	S1:W1/428:433	Ya ceria lagi, terus saya opo ya pada lucu-lucu lah teman-teman itu, sama-sama tunanetra tapi lucu-lucu gitu terus saya belajar untuk orientasi mobilitas, ngapa-ngapain sendiri sampai mencuci, nyetrika sendiri, pokoknya ngapa-ngapain sendirilah
	Selama di PSBN subjek dijarkan untuk hidup mandiri, belajar untuk naik angkutan umum dll	S1:W1/443:445	Ya pokoknya disana alhamdulillah dan apa ya, kita bisa jalan kemana-kemana ya to, bahkan naik angkutan, naik apa gitu diajari juga kan
B	Gambaran Konsep Cinta		
	Konsep Cinta Sebelum Menikah		
	a. Gairah		
	Subjek mulai menyukai lawan jenis sejak SMA Subjek tidak berani mengungkapkan perasaanya karena ia sadar ia bukan berasal dari keluarga yang mampu.	S1:W1/460:462	SMA mba <i>Oh sejak sma sudah mulai menyukai?</i> Iya, tapi gag berani mengungkapkan, hehe
	Hal yang membuat subjek tertarik adalah faktor kecantikan dan orang yang memiliki rambut panjang	S1:W1/496-499	Iya pasti itu, kecantikan sama orangnya itu gimana ya, kalau saya tu suka pertama itu ya cantik yang kedua dulu idola saya itu yang rambutnya panjang.

	Selain itu, perilaku lawan jenis seperti tutur kata yang halus.	S1:W1/501-502	Sama anu ya ee oangnya itu haluslah, maksudnya tutur katanya itu lah mba. (Sebelum Tunanetra)
	Faktor yang membuat subjek tertarik dengan istrinya: Kemandirian istrinya.	S1:W1/577-579	Iya sih, saya tertarik orangya ini kok perempuan kok mandiri Walaupun tunanetra tapi kok mandiri gitu
	Kemandirian istrinya membuat subjek semakin kagum.	S1:W1/588-592	Iya, kemana-mana belum sendiri, waktu itu saya tertariknya disitu, udah perempuan pinter kayak gitu ya, terus apa mandiri, ee tunanetra total kemana-mana sendiri, kayak gitu itu lo itu yang bikin saya kagum
	Rasa senang dan bahagia ketika berada di dekat pasangannya.	S1:W1/641-644	Bayangan saya ya senang banget rasanya, rasanya itu pokoknya kepisah itu kaya dunia hancur, hehehe, hoo..o e pokoknya saya pertahankan benar-benar tak pertahankan
	Istri subjek memberikan tantangan kepada subjek.	S1:W1/671-676	Saya pernah ditantang dulu, kan gini, suatu saat kan saya telpon, istri saya itu kan ini, sakit, tapi belum jadi istri ya,saya itu sakit terus saya kan nelpon, saya sakit saya di purwomartani kayak gitu, nek anu, nek kamu sayang dengan saya, datang kesini, gitu lo.
	Subjek mencintai istrinya karena kepribadian dan tutur	S1:W1/746-748	Iya, tutur kata, kepribadian dan dari sikap orang tersebut, jadi

	kata istrinya yang lembut		kan kita bisa menilai oh orang itu kayak gini kayak gitu kan
	Kesan pertama saat subjek bertemu dengan istrinya: subjek langsung tertarik karena istrinya pintar, lincah, dan mandiri	S1:W1/786-788	Tertarik gitu ja, tertarik karena orangnya kok, kalau menurut saya ya, pintar, lincah, sama ini mandiri (Setelah Tunanetra)
	b. Intimasi		
	Faktor yang membuat subjek nyaman: Ketika pacaran, istri subjek selalu memberi support	S1:W1/619-623	Kita waktu pacaran dulu itu anu, calon istri itu memberi support terus, kan waktu itu saya masih dalam keadaan down ya mba ya, belum seratus persen bangkit gitu lo mba, nah itu kan memberi semangat
	Semangat dan support dari istri subjek membuat rasa percaya diri subjek semakin tumbuh.	S1:W1/627-632	Istri saya memberi support, memberi, terus ide sharing banyak kan, kan saling ketemuan, jalan-jalan, saya main kesini, terus saya bel, sharing banyak, akhirnya tumbuh terus kan rasa kepercayaan diri saya, nah itu yang saya makin tertariknya kan disitu.
	Setiap saat setelah jadian, subjek dan istrinya semakin intens dalam berkomunikasi	S1:W1/660-661	He..e telepon, pagi, terus setiap saat gitu kita telponan
	Subjek memberikan perhatian kepada istrinya begitu juga sebaliknya	S1:W1/665-666	Kadang sms, ngingetkan shalat, ngingetkan makan siang, kayak gitulah
	c. Komitmen	S1:W1/473-375	Saya itu orangnya untuk deketin orang itu serius jadi gag untuk main-main aja gtu
	Subjek tidak pernah	S1:W1/751-763	Saya belum pernah,

	<p>bertanya pada siapaun tentang fisik istrinya. Karena bagi subjek, ketika dia sudah mencintai kepribadian seseorang maka fisikly itu tidak terlalu penting untuknya.</p>		<p>sampai sekarang pun saya belum pernah tanya istri saya cantik, cuma saya memang dikabari orang lain cantik, saya gag anu memang, dikabari teman saya oh anu istrimu cantik, saya tetap gag pernah tanya teman saya gimana gitu ya gag pernah, saya gag pernah karena memang saya udah kalau saya sudah merasa senang dengan lawan jenis itu saya tidak akan melihat apapun kayak gitu, kalau saya lo ya karena saya secara pribadi secara ee sudah senang gitu ya secara kepribadian sudah senang yaudah saya tidak akan melihat bahwa itu cantik , itu apa-apa itu gag,</p>
	<p>Subjek tidak pernah bertanya tentang fisik istrinya karena dia takut kecewa dan nantinya kaan mengotori hatinya karena setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda.</p>	<p>S1:W1/765-771</p>	<p>Ya nanti takut saya kalau mengotori hati saya mba, he..e nanti terus karena mungkin ada orang anu apa, mungkin orang lain yang berkata apa namanya, orang lain itu kan pendapatnya beda-beda, gag sama, ya nanti menurut orang ini cantik menurut orang ini gg ya nanti mengotori hati saya, saya kecewa gitu lo mba</p>
	<p>Konsep Cinta Setelah Menikah</p>		
	<p>a. Gairah</p>		
	<p>Cinta mendorong seseorang untuk semakin bertanggung jawab dan bekerja keras untuk keluarganya</p>	<p>S1:W2/299-302</p>	<p>Karena mempunyai tanggung jawab itu kan jadi saya gag boleh malas-malasan kayak gitu, pokoknya</p>

			bagaimana cara saya bekerja untuk menghidupi keluarga.
	Istri subjek manja ketika hamil, ingin selalu bersama.	S1:W2/563-566	Suasana hati, ketoe manja aja dulu <i>Manjanya itu gimana pak?</i> Yah pengene berdampingan terus kayak gitu, kemana-mana berdua kayak gitu
	b. Intimasi		
	Subjek memiliki istri yang selalu mensupportnya	S1:W2/160-165	Istri saya kan memang luar biasa bagus memberi semangat memberi anu menguatkan saya dan alhamdulillah dengan ee mungkin support dari istri saya itu saya tetap bertahan dan alhamdulillah bisa menjalanilah sekemampuan saya
	Komunikasi menjadi hal yang penting dalam kehidupan pernikahan subjek	S1:W2/201-204	Intinya itu kita sharing apapun itu kita share kan, he e kita omongkan kedua belah pihak kayak kita ada masalah tentang anak, ada masalah tentang kehidupan
	Dalam pernikahan subjek tidak ada privasi antar pasangan, antar pasangan terbuka.	S1:W2/216-224	Gag ada itu, apapun sampai sekarang kita tetap menjaga seperti itu. Termasuk handphone juga ya pak ya? Ya kita gag anu, kalau pas handphone itu pas dirumah gitu, yang terdekat siapa yang anu gitu, sms pun monggo silahkan gag ada anu, gag ada ini punyaku, gag, kita semua sama, kita gag ada ini punya saya itu punya

			istri saya gag begitu kita
	<p>Subjek dan istrinya sangat terbuka dalam menjalani kehidupan pernikahan</p> <p>Setelah menikah, tidak ada lagi hal-hal yang ditutup-tutupi oleh pasangan</p>	<p>S1:W2/1129-1131</p> <p>S1:W2/417-423</p>	<p>Kita harus komunikasi ya buk ya, kita jalin bagus, apa-apa bilang, dan kita keterbukaan, yah, jadi kita gag ada yang dirahasiakan</p> <p>Ketika waktu pacaran belum ke merambah ke masalah pribadi masing-masing keluarga gitu ya, cuma urusan kita masing-masing kita ungkapkan apa adanya, tapi kalau setelah kita berkeluarga otomatis kan kita harus masuk ke keluarga besar mereka kan, nah makanya kita harus tau</p>
	Tidak ada pembagian tugas dalam keluarga, semua dilakukan secara bersama-sama.	S1&S2:W2/502-510	<p>Kalau kita itu, siapa yang selow, nah siapa yang anu, waktunya ada, nah itu yang kerjakan , jadi kita gag mengkotak-kotakan yang..tapi kalau saya masak secara keseluruhan kan memang gag bisa ya, tapi kalau anu siapa yang longgar, yaudah kita kerjakan apa yang ada di rumah kita yang harus dikerjakan, ya nyapu, ya nyuci, ya cuci piring, masak air, itu kita kerjakan, gag ada pembagian</p>
	Subjek dan istrinya saling mengerti dan memahami.	S1&S2:W2/513-516	<p>Siapa yang slow , cuma kalau memang biasanya kalau salah satu diantara kita ada yang sakit, ya kita harus pengertian ya apa-apa yang mengerjakan kita sendiri</p>

	Subjek menemani istrinya ketika sedang melahirkan	S1&S2:W2/630-631	Heehe, nemenin, yang pontang panting e,,hehehe
	Dalam mengasuh anak mereka selalu lakukan secara bersama-sama	S1:W2/732-736	Kebetulan fadil kalau malam itu meleak terus ya yah ya, nangis terus malahan ya, saya gendong gantian sama ayah biasanya sore itu sama saya, nnti ayah sampai jam 10an gitu nanti setelah itu terus sama saya malahan
	Mengalami kondisi keuangan yang sangat minus, tapi subjek dan istrinya terus melewatinya bersama.	S1:W2/887-895	Bayangin mba, dari saya pernah juga mba ngalami ndak punya uang sama sekali sampek nangis saya itu, saya tapi kalau kita pas ngalami seperti itu ya hanya mintanya sama Allah, ya Allah pokoknya minta kasihani fadil cuman kayak gitu aja, pernah kehabisan susu juga, malam-malam itu anaknya rewel, masih kecil itu, gag bisa tidur karena gag punya susu mba itu,
	Subjek dan istrinya selalu bersama-sama dalam merawat anaknya	S1:W2/981-983	Hehe terus kita ambil yang pantai itu, waktu habis shalat subuh, kita langsung kesana. sampai sana pas setengah 7.
	Dalam menjalani aktivitas di rumah subjek dan istrinya saling bantu membantu	S1:W2/1035-1036	Pokoknya apa-apa berdua, nanti saya nyuci ayah jemurin hehe
	Saling memahami watak pasangan	S1:W2/1100-1101	Harmonis lagi, trus juga mau mengerti, memahami watak

			pasangan
	Subjek dan istrinya sangat terbuka dalam menjalani kehidupan pernikahan	S1:W2/1129-1131	<u>Kita harus komunikasi ya buk ya, kita jalin bagus, apa-apa bilang, dan kita keterbukaan, yah, jadi kita gag ada yang dirahasiakan</u>
	Menerima kekurangan dan kelebihan pasangan adalah cara agar pernikahan mereka langgeng	S1:W2/1082-1088	Mau menerima segala kekurangan dan kelebihan pasangan itu tipsnya, jadi kita gag menuntut dia itu lebihnya saja,tapi kalau kita sadari dia itu juga punya kekurangan tapi ya kita harus mau, harus mau gitu lo menerima seperti itu, mungkin tidak akan ada pertengkaran,
	c. Komitmen	S1:W2/178-186	Kalau kami itu tidak karena kita sering komunikasi jadi apa itu saya sudah mengetahui karakter istri saya terus istri saya sudah memahami karakter saya, jadi sudah bisa saling menjaga.saling menjaga masing-masing gitu lo, mana yang bisa di anu, apa yang harus kita tahan, ha mana yang.. kan memang kalau e kita memunculkan egoisme sendiri kan akhirnya akan bentrok juga kan?
	Setelah menikah rasa cinta dan perhatian itu semakin tumbuh	S1:W2/336-339	Setelah menikah dengan saya kan malah luar biasa perhatiannya sama suami itu, mungkin yang dulu sekitar 70 80 sekarang jadi 100 % gitu lo, he..e jadi malah naik gitu lo

	Ada komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan lagi	S1:W2/463-471	Oh ya perjanjian ada, buk saya tidak akan mengulangi lagi, ya kayak gitu aja, kalau saya cuman kata-kata itu aja, tapi memang bukan hanya sekedar kata-kata dan saya tidak akan mengulangi lagi dan saya tetap ingat itu masalah. kalau hanya sekedar kata-kata jadi cuma apa iya, jadi gag..insyaAllah nanti kita tetap saling mengingatkan gitu lo
C	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Cinta Pasangan Suami Istri Tunanetra		
	Awal Ketertarikan Subjek Dengan Lawan Jenis (Sebelum Tunanetra)	S1:W1/461:463	SMA mba Iya, tapi gag berani mengungkapkan, hehe Iya, saya tertarik sama lawan jenis, gitu aja
	Subjek tidak berani mengungkapkan perasaanya karena ia sadar ia bukan berasal dari keluarga yang mampu.	S1:W1/465:471	gag berani ngungkapkan, kalau saya itu dulu itu gini prinsip saya itu karena saya orang gag mampu, orang tua saya juga gag mampu, saya juga gag mampu gitu, untuk dekati lawan jenis itu takut hehe
	Subjek adalah tipe orang yang serius dalam menjalani hubungan	S1:W1/474:476	Karena apa si saya itu orangnya untuk deketin orang itu serius jadi gag untuk main-main aja gtu.
	Faktor Yang Membuat Subjek Tertarik Pada Lawan Jenis (Sebelum Tunanetra)	S1:W1/497:500	Iya pasti itu, kecantikan sama orangnya itu gimana ya, kalau saya tu suka pertama itu ya cantik yang kedua dulu idola saya itu yang rambutnya panjang
	Selain itu, perilaku	S1:W1/501:502	Sama anu ya ee oangnya

	lawan jenis seperti tutur kata yang halus.		itu haluslah, maksudnya tutur katanya itu lah mba,
	Pertemuan Pertama Dengan Istrinya (Setelah Tunanetra)	S1:W1/531:533	Heheh, jadi gini dulu waktu saya cari sekolahan, itu kan saya datang kesini (yaketunis) yang nemuin saya pertama kali ya istri saya itu
	Tahun 2005 subjek datang pertama kali ke Yaketunis, saat itu subjek ditemui oleh istrinya dan istrinya menyarankan agar ke PSBN.	S1:W1/537:539	Jadi dulu tahun 2005 saya, saya datang kesini, yang nemui ya itu, terus disarankan sama istri saya ya itu ke PSBN itu
	Setelah di PSBN, subjek mengikuti pengajian Al-Himah, disana subjek bertemu lagi dengan istrinya dan istrinya merupakan pengurus pengajian Al-hikmah	S1:W1/558:563	Di PSBN itu saya ikut pengajian Al-hikmah rutin perbulan saya datang, ternyata istri saya kan pengurus Al-hikmah itu, ha.. pada suatu waktu itu kan Al-hikmah mengadakan ini apa,,eee kursus baca tulis arab brail
	Faktor Yang Membuat Subjek Tertarik Dengan Lawan Jenis (Setelah Tunanetra)	S1:W1/578:580	Iya sih, saya tertarik orangya ini kok perempuan kok mandiri walaupun tunanetra tapi kok mandiri gitu Ho.o, mandiri gitu, pergi kemana-mana sendiri, waktu itu kan saya masih dengan teman-teman belum sendiri mba
	Istri subjek sangat mandiri	S1:W1/584-586	Iya, kemana-mana belum sendiri, waktu itu saya tertariknya disitu,
	Kemandirian istrinya membuat subjek	S1:W1/588:592	Udah perempuan pintar kayak gitu ya, terus apa

	semakin kagum.		mandiri, ee tunanetra total kemana-mana sendiri, kayak gitu itu lo itu yang bikin saya kagum
	Istri Subjek Sangat Mengerti Subjek	S1:W1/721	Ho. o kepribadiannya dia itu memahami saya dan
D	Fase-Fase Cinta Yang Dijalani Oleh Pasangan Suami Istri Tunanetra Selama Menikah		
	Fase awal pernikahan subjek: Subjek merasa bahagia karena apa yang diimpi-impikan sudah tercapai (3 sampai 4 bulan awal pernikahan)	S1:W2/11-16	Kalau yang namanya diawal pernikahan ya pokoknya senang indah gitu ya, e apa iya, yang diimpi-impikan sudah dilampaui gitu kan jadi senang bahagia, pokoknya hampir berapa ya, mungkin 3 4 bulan itu rasanya senang aja gitu ya
	Masa-masa awal pernikahan merupakan masa yang indah	S1:W2/435-438	Pokoknya kita waktu awal-awal nikah itu asyiknya itu cerita saling masing-masing, kita gag ada yang kecewa karena kita sudah mengetahui semua kan
	Fase saling memahami dan saling mengenal karakter dan kepribadian masing-masing (3-4 bulan usia pernikahan, masa penyesuaian)	S1:W2/50-55	Suasana untuk pengantin baru itu udah mulai anu kan kita udah ee udah saling bisa memahami sekitar e 3 sampai 4 bulan itu kan kita sudah saling memahami karakter, mungkin kepribadian pasangan kita kan, kita sudah tau luar dalamnya
	Konflik Muncul Biasanya Karena Perbedaan Pendapat	S1:W2/441-442	Ow..cuma perbedaan pendapat aja, kalau saya sama istri saya juga perbedaan pendapat

	Subjek memahami karakter pasangan sehingga konflik bisa diselesaikan dengan baik	S1:W2/450-453	Yah karena memang saya tau karakteristik istri saya, saya yang ngalah kayak gitu , istri saya tu memang orangnya ya saya tau, makanya saya yang tau, saya langsung minta maaf
	Subjek mengetahui pasangannya marah atau suasana hatinya tidak bagus melalui sikap diam yang ditunjukkan pasangannya.	S1:W2/477-478	E...saya paham istri saya itu kalau sedang tidak sreg itu cuma diem
	Istri subjek adalah tipe orang yang jika marah lebih memilih untuk diam.	S1:W2/491-493	Ya pokoknya kalau istri saya itu saya sudah paham, kalau ada sesuatu itu mesti diam gag pernah ngoweng ngoweng gitu gag pernah tapi diem, dia diem itu berarti ada sesuatu
	Di awal pernikahannya subjek merasa cemas atau takut karena keterbatasan yang ia miliki	S1:W2/154-159	Ya awal-awalnya saya kan ada seperti itu juga, karena apa ya, ee karena saya mengalami, dulu tunanetranya udah besar, udah mengalami bagaimana kehidupan gitu ya, terus sekarang saya seperti ini dan saya harus menanggung ee keluarga gitu kan juga saya juga agak gimana gitu
	Fase-fase awal pernikahan setelah fase bulan madu, konflik itu muncul tapi dengan berkomunikasi, konflik tersebut bisa	S1:W2/368-380	Yah, tetap ya, konflik itu tetap ada karena ada dua sisi yang berbeda dari dua keluarga yang berbeda juga, kebiasaan keluarga yang berbeda itu, tapi

	diselesaikan		memang kami sering berkomunikasi tentang kehidupan di masing-masing keluarga, kalau di keluarga saya gini, kalau di keluarga saya gini, jadi kayak gitu, jadi oo kita tau kebiasaan di keluarga mereka, kita harus menyesuaikan dan istri saya juga cukup pintar untuk menyesuaikan di keluarga saya dan saya juga harus menyesuaikan di keluarga istri saya, nah itu bisa terjadi seperti itu kita tetap riak itu ada ya,
	Subjek tidak mengalami shock dalam pernikahannya karena di awal pacaran dulu istri subjek tidak menutup-nutupi sisi buruk maupun baiknya	S1:W2/310-316	Kalau istri saya itu, memang karakteristiknya saya dari awal itu paham seperti itu, memang istri saya itu gimana ya, memang gag pernah menutupi sisi baiknya sisi buruknya gag pernah ditutupi jadi apa yang dia punyai karakter dia langsung dikeluarkan semua aja, jadi saya gag kaget, iya saya gag kaget
	Ada perubahan sikap yang dirasakan subjek setelah menikah	S1:W2/247-249	Ya..kalau perubahannya sangat banyak sih, ee.. misalnya saya pas males-malesan juga ada yang ngelengke gitu
	Perubahan subjek setelah menikah yakni subjek tidak temperamental lagi	S1:W2/278-280	Nah terus itu ya udah, tapi sekarang setelah menikah itu hampir tangan itu gag pernah mukul lah walaupun itu benda mati kayak gitu
	Istri subjek tidak	S1:W2/585-587	Gag, kita bahagia, waktu

	mengalami stress selama proses mengandung.		hamil pun istri saya sudah ngajar gitu, disuruh nganterin jalan, padahal jauh lo iya sini Jogokaryan
	Dalam pernikahan ada seneng dan sedihnya	S1&S2:W2/870-872	Ya pernah seneng pernah, pernah sedih pernah, terutama waktu apa iya masih fadil bayi ya, kita lewati banyak kesusahan
	Dalam pernikahan ada seneng dan sedihnya	S1&S2:W2/876-877	Tapi waktu itu kan bisa dibilang gaji saya cuma 300 ribu
E	Respon Keluarga dan Orang Sekitar Terhadap Hubungan Subjek		
	Respon Orang Tua Subjek Terhadap Hubungan Subjek	S1:W1/795-797	Ya langsung bagus juga, terus ya, kalau kedua orang tua saya ya memang kamu keadaanya seperti ini ya kamu juga punya istri ya seperti itu
	Respon Tetangga dan Orang-Orang Di Sekitar Rumah Subjek	S1:W1/840-842	Sama baik alhamdulillah, gag ada masalah sih secara fisikly secara keluarga gag ada yang di pertentangkan itu gag ada.
		S1:W1/843-849	<i>Kalau respons dari orang-orang sekitar pak? misalnya kayak mungkin tetangga atau saudaranya bapak gitu? Ya gag ada masalah Lingkungan juga ok-ok aja ya pak ya? He..e, biasa-biasa aja, yaudah biasa aja sudah dianggap seperti keluarga, gag masalah</i>
	Subjek Tidak Berkeinginan Memiliki Istri Yang Awas	S1:W1/804-806	Enggak, dari dulu emang gag, itu ternyata sepaham dengan istri saya, istri saya juga seperti itu,
		S1:W1/821-823	Cuman dulu waktu mau

			nikah itu ada masalah, cuma masalah kapan waktunya aja, waktu untuk pelaksanaan itu aja
		S1:W1/856-858	Ya memang kendalanya dulu pernah ada, waktu itu kan tempatnya saya sudah datanglah, istilahnya datang untuk ngarohe nek orang jawa
	Budaya Ngarohe	S1:W1/861-866	<i>Apa itu ngarohe pak?</i> Rembukan untuk opo, orang tua datang gitu ke .. <i>Ke rumah bu siti?</i> He.e, trus memang waktu pertemuan pertama itu langsung, kami kan belum melamar, bahwa ini serius gitu lo, bahwa hubungan ini serius
	Tanggal Pernikahan Subjek Dengan Istrinya	S1:W1/889-893	8 April 2007 itu kita menikah walaupun saya masih di PSBN, masih di asrama dan keluarga dari istri saya dan istri saya tidak mau menuntut saya harus bekerja saya harus ini,
	Cinta Sesungguhnya Menurut Subjek Adalah Setelah Menikah	S1:W1/917-922	Sebenarnya ya cinta itu anu, implementasi saya ya yang di pernikahan itu, kalau menurut saya, karena kalau saya itu tdak pernah ngobrol cinta gitu ya, jadi kalau saya suka yaudah endingnya ke pernikahan kayak gitu, jadi ya puncaknya di cinta itu ya di pernikahan itu kayak gitu
		S1:W1/925-929	Ya nek cinta itu ya saya menyayangi, saya

			mencintai, saya pokoknya belahan jiwa saya ya itu istri saya itu, cinta itu ya saya harus memiliki, saya harus ee mendapatkan kasih sayang istri saya kayak gitu, pokoknya timbal balik lah
	Harapan Atas Pernikahan	S1:W1/943-946	Ya harapan saya ya pernikahan ini bisa sampai di akhirat sana, kita jadi satu dan mungkin saya ,mungkin keluarga kami bisa menghadirkan seorang anak yang bisa bermanfaat
		S1:W2/1068-1070	Ya kami pengen membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warohmah yo gag hanya di dunia, sampai di ahirat
	TujuanMenikah	S1:W1/955-957	Ya pengen membentuk keluarga itu, sakinah mawaddah warohmah, itu aja, lainnya gag sih, cuma itu aja,

KODING Siti (Nama Samaran)

NO	Tema Umum	Kode Subjek/Baris	Verbatim
A	Profil Subjek		
	TTL	Berdasarkan KTP	Siti Saadah, Purworejo 3 September 1976
	Tanggal Menikah	Berdasarkan Catatan	8 April 2007
	Riwayat Pendidikan	S2:W1/21 S2:W1/24-25 S2:W1/30 S2:W1/37	Kalau SD di Yaketunis sini SMPnya di SMPN Gondowulung, Pleret, Bantul SMA di Muhammadiyah 3 Jogjakarta, Kuliah di Universitas PGRI jurusan psikologi
	Latar Belakang Keluarga	S2:W1/73-79	Kalau orangtua saya kan petani, kalau pola asuhnya sih baik, cuman orangtua saya itu dulu ya nggak tahu kalau anak tunanetra itu bisa disekolahkan, nggak tahu, tidak hanya orangtua, kakak segala sebenarnya apa ya, istilahnya nggak usah sekolah, tapi karena saya tu emang anaknya bandel tur ngeyel
	Keluarga subjek orang yang tidak mampu	S2:W1/180-182	Ya kan gini, dari latar belakang keluarga saya kan ayah saya orang nggak mampu, semua kakak saya itu hanya lulusan SMA
	Kepribadian Subjek	S2:W1/82-85	Iya, terus akhirnya saya tetap minta, dulu itu saya tetep minta sekolah, ngeyel, kaya gitu, lama-lama mungkin karena lihat saya gitu terus orangtua

			kan kasihan
	Proses Awal Mengalami Tunanetra	S2:W1/92	Umur tiga tahun,
	Penyebab Tunanetra (Gabag)	S2:W1/97-98 S2:W1/100-101	Itu lo, karena gabag, tapi disuntik, harusnya kan nggak boleh disuntik to katanya Ha.a, itu apa ya, yang panas kaya gitu terus keluar benjol-benjol item-item itu lo,
	Tempat Tinggal Subjek Jauh Dari Kota	S2:W1/116-117	Ya nggak tau yang nyuntik mantri desa lah, wong kami ini kan jauh dari perkotaan
	Awalnya subjek berpikir bahwa semua orang sama seperti dia, tidak bisa melihat sehingga subjek menjalani kehidupannya seperti orang yang bisa melihat	S2:W1/130-137	Ya sekolah lah, saya itu dulu mikirnya semua orang seperti saya, karena saya itu tunanetra di desa waktu kecil di desa yo saya biasa lari-lari meskipun kadang kecemplung masuk jurang pernah masuk kalen pernah, saya juga bisa naik sepeda. Saya tu nggak terganggu aktivitas saya, saya pikir semua orang ya .
	Subjek mengetahui terang dari perasaannya gag sumpek	S2:W1/147-157	Nggak sumpek saya itu, ya biasa, jadinya saya enjoy aja, saya nggak. Saya dirumah Alhamdulillah meskipun saya tunanetra alhamdulillah saya nggak seperti tunanetra lain, maksudnya dirumah terus gitu nggak, saya yo main-main, keliling desa gitu, lari-lari kaya gitu jadi saya biasa aja si, terus

			ketika usia sekolah itu saya baru berpikir kenapa saya tidak bisa sekolah dengan yang lainya, kan dulu saya mintanya sekolah di SD desa,
	Subjek menyadari jika dia berbeda dengan yang lain semenjak masuk sekolah	S2:W1/159-162	Tapi kan nggak bisa, karena ternyata gurunya nulis di itu saya nggak tahu, nulisnya gimana si, na dari situ saya paham bahwa saya beda dengan yang lain
	Awalnya subjek sedih mengetahui keadaannya	S2:W1/165-171	Ya awalnya sedih, ternyata saya itu beda tapi terus saya pengen sekolah disitu, tapi nggak bisa, kalau dulu kan nggak ada inklusi to, ternyata saya nggak bisa, yaudah pokonya saya mau sekolah dulu yo orangtua tu yo saya sempat pusing, sekolah sekolah dimana, akhirnya ya menemukan Yaketunis itu
	Motivator subjek dalam menjalani ketunanetraan Motivasi subjek:ada guru yang tunanetra di Yaketunis	S2:W1/202-208 S2:W1/222-226	Iya, kalau orangtua kan memang latar belakang pendidikan orangtua nggak ada, Cuma SD to, SD aja nggak lulus, Ibu saya itu, kakak saya kok membiayai sekolah kakak saya yang satunya, jadi termotivasi, saya juga ingin sepeti kakak saya bisa bekerja sendiri. Kalau dulu ya itu, apalagi setelah disini, setelah saya ke Yaketunis, ada guru yang tunanetra to, saya pengenya seperti dia gitu

			lo, Pak itu tunanetra, saya juga pengen jadi guru,
	<p>Subjek Merupakan Anak Bungsu Dari 9 Bersaudara</p> <p>Selain sebagai guru, subjek juga seorang pengurus koperasi.</p>	<p>S2:W1/213</p> <p>S2:W1/5-6</p>	<p>Iya, saya nomor 9,</p> <p>Saya juga menjadi pengurus Koperasi di Mardiwuto</p>
B	Konsep Cinta Pasangan Suami Istri Tunanetra		
	Mulai Tertarik Dengan Lawan Jenis	S2:W1/241-242	O.. setelah kuliah, pokonya saya mikir kaya gitu itu setelah kuliah selesai
	Subjek fokus dengan kuliahnya	S2:W1/246-249	Ho.o, ada mikir. Sebelumnya saya itu, saya kan anaknya orang nggak mampu, jadi saya terfokus dengan sekolah bagaimana saya bisa
	Ketika SMA subjek tidak pernah memikirkan laki-laki karena ia fokus dengan sekolahnya	S2:W1/251-261	He.e, dan ya memang karena saya mungkin nggak mikir itu saya di dunia pendidikan saya selalu apa ya istilahnya walaupun saya bersaing dengan orang awas saya rangking terus itu lo, karena saya nggak bercabang to pikiranya. Pokonya pikiranya saya bagaimana bisa berhasil, nilainya bagus, gimanapun menjunjung nama orangtua, ya to, walaupun saya disini tunanetra, kalau di Muga mbak tahu Muga itu kan sekolah favorit to
	Subjek bertemu dengan suaminya di	S2:W1/364-369	He.e, pengajian, Lembaga sosial, lembaga sosial tapi

	<p>pengajian Al-Hikmah</p> <p>Ketertarikan subjek pada lawan jenis muncul dari hati</p> <p>Rasa suka itu datangnya dari perasaan</p> <p>Selama berpacaran dengan suaminya subjek jarang bertemu, biasanya hanya sekali seminggu</p> <p>Awal menikah pun subjek jarang bertemu dengan suaminya</p>	<p>S2:W1/334</p> <p>S2:W1/344-349</p> <p>S2:W1/548-551</p> <p>S2:W1/553-555</p> <p>S2:W1/558-559</p>	<p>waktu itu kan saya jadi pengurus disitu, terus kebetulan organisasi alhikmah mengadakan apa namanya pelatihan baca tulis alquran braile itu lo, na saya tentor, saya termasuk tentor disitu</p> <p>Ya itu muncul dari hati sih,</p> <p>Saat itu saya juga pengenya apa ya, saya nggak bisa e ngungkapin, kalau orang awas mungkin melihat karena dia tampan atau cantik ya, saya perasaan aja e mbak, perasaan kalau ketemu itu suka itu datangnya dari perasaan e</p> <p>Nggak begitu anu si, karena saya itu hanya enam bulan, jarang, dia kan kursus pijat di itu, saya ngajar, jadinya ya jarang, paling minggu ketemu</p> <p>Iya, Itupun kalau sudah ketemu di suatu kegiatan ya sudah, karena itu saya langsung nikah istilahe tidak begitu anu pacaran</p> <p>Wong nikah awal-awalnya jarang ketemu kok kita</p>
--	---	--	--

	Konsep Cinta Sebelum Menikah		
	a. Gairah		
	Rasa suka dengan lawan jenis datang dari proses ngobrol	S2:W1/351-353	Ngobrol dulu, dari pembicaraan pembicaraan, mungkin ngobrol dari hasil ngobrol itu muncul suka
	Awal bertemu dengan suaminya, perasaan subjek biasa-biasa aja namun setelah ngobrol subjek mulai menyukai suaminya	S2:W1/378-385	Awalnya kan kalau sebelum ngobrol ya biasa-biasa aja, setelah tau ya, setelah tahu latar belakang dia, maksudnya terutama saya itu tahu bahwa Pak Dwi iyu imanya bagus, waktunya sholat dia sholat kaya gitu ya, terus juga terus terang pinternya, saya kan memang dari dulu seneng sama orang yang pintar ya, terutama nggon sains
	Perasaan senang berada di dekat suaminya	S2:W1/411-416	<i>Rasanya kalau di dekat Pak Dwi gimana bu?</i> Ya seneng <i>Seneng ya, klau di dekat orang yang kita suka</i> He.e, ya bedalah di hati, seneng pokonya
	b. Intimasi		
	Komunikasi subjek dengan suaminya biasanya melalui telepon	S2:W1/422-424	<i>komunikasinya gimana mbak tri? Eh mbak tri lagi, mbak Siti</i> Pake hp, lewat telpon
	Konsep Cinta Setelah Menikah		
	a. Gairah Suami subjek makin sayang ketika subjek hamil	S2:W1/817	Iya, lebih sayang, semenjak itu lebih sayang
	b. Intimasi		
	Tidak ada pembagian	S2:W1/788-792	Saya itu selalu bareng-

	tugas dalam keluarga, semuanya dilakukan secara bersama-sama		bareng e, pokonya mana yang ini, kalau nggak ada pembagian secara anu, tapi dengan sendirinya, mislanya ayah tau saya cuci piring ya ayah nanti dengan sendirinya nyapu, kaya gitu aja
		S2:W1/798-804	Aku eggak e, aku bareng-bareng, nanti misalnya saya nyuci, ayah njemurin, kaya gitulah, soalnya nggak pernah saya sendiri, ayah mesti bantu. Mesti bantuin nyuci, yaudahlah . dulu itu waktu fadil masih suka ngompol bayi bareng-bareng nyuci aja bareng-bareng mbak, berdua
	Suami subjek membantu pekerjaan subjek	S2:W1/834-840	Menolong to, udah minta bantuan sopo, dia mengusahakan siapa untuk bisa bantu, Pak Dwi itu selalu menolong e mbak, kalau saya mislanya punya kesulitan dia pasti menolong, kalau dia nggak bisa dia mengusahakan misalkan siapa yang bisa menolong
	Subjek tidak pernah bercerita kepada keluarganya tentang kondisi keuangannya hal tersebut sebagai bentuk menghargai suaminya	S2:W1/895-909	Nggak, karena saya menghargai suami saya, karena sudah resiko memilih ayah seperti itu, saya nggak mau kalau keluarga tau, nanti ndak pandangan keluarga gimana terhadap ayah, nggak bisa bertanggung jawab, gitu to pasti, saya nggak mau, jadi apapun saya saya nggak

	<p>Subjek tidak ingin derajat suaminya jatuh dimata keluarganya oleh karena itu subjek tidak pernah bercerita apapun tentang keadaanya kepada keluarganya</p>	<p>S2:W1/916-918</p>	<p>makanpun istilahnya saya nggak pernah ngomong sama keluarga, sampai sekarang, bagaimanapun keadaanya saya nggak pernah ngomong, kalau saya ngomong malah yang baik-baik tentang ayah, karena itu sudah pilihan saya, meskipun saya pernah cerita, saya pernah ngalami nggak punya uang sepersen pun saya nggak pernah ngomong</p>
	<p>Subjek sangat menghargai suaminya</p>	<p>S2:W1/947-958</p>	<p>Iya saya kan nggak mau derajat dia itu jatuh dimata keluarga saya, nggak mau saya seperti itu</p> <p>Saya nggak mau terlalu dibantu keluarga saya, nanti kan kasian ayah, di mata keluarga saya ayah ternyata nggak bisa apaapa to, karena memang terus terang saja ya, dulu dengan sekarang kan beda ya, kalau sekarang untuk masalah materi lebih dari keluarga saya mbak, daripada ayah, keluarga saya kemana, boleh dibilang kaya-kaya lah kalau dari keluarga saya, akhirnya anak saya itu kemana-mana naik mobil kalau sama kakak-kakak</p>

			saya, makanya tidak saya biasakan,
	c. Komitmen		
	Masalah ekonomi ditanggung bersama	S2:W1/882-884	Pernah mengalami, tapi ya saya nggak pernah marah tu sama suami, yo mung dirasakan bersama,
	Subjek tidak pernah menyesal memilih suaminya menjadi pendampingnya	S2:W1/988-990	Enggak, saya itu enggak itu, saya nggak menyesal karena saya memang saya seneng sama ayah
	Selama menikah subjek tidak pernah kecewa meskipun dulu subjek pernah mengalami masa yang sangat sulit	S2:W1/996-1002	Ndak ada, meskipun dulu nggak bisa makanpun pernah saya alami waktu-waktu itu, tapi saya nggak pernah menyesal, memang saya suka kok sama ayah, karena yo saya melihat ayah itu orangnya baik sekali, selalu sama saya kan beda banget to saya sama Pak Dwi, saya itu orangnya cerewet
C	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Cinta Pasangan Suami Istri Tunanetra		
	Ketertarikan subjek terhadap suaminya karena suami subjek imannya bagus, pintar sains hingga rasa suka itu muncul	S2:W1/378-385	Awalnya kan kalau sebelum ngobrol ya biasa-biasa aja, setelah tau ya, setelah tahu latar belakang dia, maksudnya terutama saya itu tahu bahwa Pak Dwi iyu imanya bagus, waktunya sholat dia sholat kaya gitu ya, terus juga terus terang pinternya, saya kan memang dari dulu seneng sama orang yang pintar ya, terutama nggon sains
		S2:W1/387-389	Sains, maksudnya ilmu

			pasti itu, Pak Dwi kan, he,e, na Pak Dwi pinter disitu, jadi timbul rasa sukanya,
	Faktor yang mempengaruhi rasa suka subjek : suami subjek lulusan UNDIP hal tersebut membuat subjek penasaran	S2:W1/393-398	Jebulnya kok Dia lulusan Undip, jadi penasaran, ngobrol-ngobrol gitu, saya tahu dia itu orang pinter dari situ dari ngbrolnya dari ini kan tahu ya orang pinter sama enggak kan beda to, mungkin tertariknya dari situ
	Faktor yang mempengaruhi : iman suami subjek bagus, waktunya shalat dia shalat.	S2:W1/405-410	Ya karena yang saya lihat itu dia imanya bagus, ya taruhlah dia bukan dari sekolahan berbasis agama tapi dia bagus, misalnya kalau jamnya sholat, dia langsung sholat, kaya gitu, senenglah, seneng saya tu, pokoknya saya senenglah dulu itu
	Faktor yang membuat subjek mencintai suaminya : iman suaminya	S2:W1/466-468	Rasanya itu deh, terutama iman, masalahnya apa ya saya tidak mandang dia kaya atau tidak itu nggak tak pikir, hanya itu lo yang dominan , ya rasanya seneng
	Suami subjek sesuai dengan kriteria subjek	S2:W1/471	Emang sesuai dengan kriteria yang saya cari
	Subjek ingin memiliki suami yang pintar ilmu pasti karena dia lemah di bidang ilmu pasti,subjek ingin nanti kedepannya	S2:W1/474-478	Dari dulu saya kan lemah di bidang ilmu pasti, matematika, saya pengen, memang dari dulu saya pengen punya suami yang pinter di ilmu pasti karena saya mikirnya kedepanya anak saya itu lo,

	<p>Kriteria subjek : imannya bagus dan pinter ilmu pasti</p>	<p>S2:W1/483-485</p>	<p>Iya, hanya itu kok, hanya itu saya, masalah dia misalnya dia orang kaya atau enggak enggak masuk kriteria itu, hanya itu</p>
	<p>Subjek tidak ingin menikah dengan orang awas karena takut tidak bisa menyesuaikan diri dengan mereka</p>	<p>S2:W1/491-505</p>	<p>Karena saya takut kalau saya tidak bisa menyesuaikan dia, maksudnya kan kalau pasangan saya orang awas saya tu bayangkan gini, kalau ketika di resepsi aja ya, misalnya di undang di pernikahan gitu ya, kalau pasangan saya orang awas mestinyakan kalau biasanya perempuanlah yang ngladeni , ho.o to? Yang nglayani suami saya kan kebalik,terus saya takut nanti kalau dia anu sama cewek lain saya enggak tahu, saya tu termasuk orang cemburuan dulu, nanti misalnya dia tanpa sepengetahuan saya dia gimana-gimana sama orang lain, saya enggak mau seperti itu, tetap harmonis kalau sama sesama kalau menurut saya</p>
	<p>Subjek lebih memilih menikah dengan tunanetra karena bagi subjek, suaminya pasti akan menerimanya seratus persen karena sama-sama tunanetra dan sama-sama punya kekurangan</p>	<p>S2:W1/507-509</p>	<p>Iya, dia akan menerima saya 100%, dia kan juga punya kekurangan, saya punya, kita sama-sama bisa menerima 100%, he,e to?</p>

D	Fase-Fase Cinta Yang Dijalani Oleh Pasangan Suami Istri Tunanetra Selama Menikah		
	Masa awal pernikahan memang rentan terjadi konflik tapi suami subjek sangat pengertian, sabar dan banyak mengalah dalam menghadapi subjek	S2:W1/732-737	Ya memang seperti itu, tapi alhamdulillah bisa menyesuaikan karena mas Dwinya yang sangat pengertian, sabar, dan sangat pengertian dan sering ngalah, kan saya tu orangnya tu sering pergi, sering apa, segala aktifitas tak
	Suami subjek banyak mengalah, sabar dan mengerti subjek Tidak pernah terjadi konflik antara subjek dengan suaminya Subjek tidak pernah menuntut banyak dari suaminya	S2:W1/748-749 S2:W1/753-758	Mas Dwi itu yang banyak ngalah, sabar, mau mengerti saya, terutama itu Saya itu alhamdulillah tidak pernah konflik e mbak Waktu menikahpun juga demikian? Ya karena saya ketika ayah misalnya nggak bisa ngasih uangpun saya tidak pernah menuntut, saya usaha sendiri
	Subjek mengetahui suaminya marah dari nada bicaranya dan sikap diam	S2:W1/769,783-784	Dari nada no, Diem itu paling, tapi paling juga hanya sebentar, alhamdulillah nggak pernah anu
E	Respon Keluarga dan Orang Sekitar Terhadap Hubungan Subjek		
	Respon orang-orang di sekitar subjek positif	S2:W1/573-575	Seneng juga, katanya bilang pas dapatnya, katanya saya istrinya orang berpendidikan dapat orang berpendidikan juga, pas..
	Keluarga subjek tidak memperbolehkan untuk berpacaran	S2:W1/651-667	Ya karena memang keluarga saya ini istilahnya nggak boleh

			pacaran, kalau memang sudah serius suka ya udah nikah, awalnya datang dari keluarga sih mbak, keluargaku. Kalau keluarganya mas Dwi itu menginginkan mas Dwi itu kerja dulu baru nikah, tapi kalau keluargaku saya itu nggak boleh pacaran, kalau memang sudah dekat sama cowok daripada nanti buat dosa itu lo, itu keluargaku sudah patokan, harus nikah. Na sempat juga agak gini perbedaan keluarga, pendapat, tapi saya ya bilang sama mas Dwi, kalau mas Dwi itu nikahnya nunggu mas Dwi kerja, silahkan menikah dengan orang lain, saya tak nikah sama orang lain karena saya sudah kepatok seperti itu, saya kan mesti manut sama keluarga
	Ipar subjek menginginkan subjek menikah dengan orang awas	S2:W1/705-713	Enggak saya permasalahan, sebenarnya ada apa namaanya, keluarga saya, dari pihak ipar, sebenarnya pengen saya dapat suami awas, tapi kakak-kakak saya sendiri malah tidak seperti itu. kakak saya itu kalau memberi pengertian apa yang menurut kita baik belum tentu menurut tuhan itu baik, dalilnya itu, dia menyerahkan sepenuhnya pada saya, saya kan yang njalanin.
	Keluarga subjek tidak	S2:W1/563-569	Ya kalau dari pihak

	menargetkan calon suami subjek harus kaya atau tidak yang penting agamanya		keluarga saya kalau memang saya sudah suka sudah ini ya nggak masalah, asalkan targetnya itu dia agamanya bagus, kalau keluarga saya Cuma menargetkan itu, kalau masalah kaya miskin nggak jadi patokan sing penting agama kalau mereka itu
	Harapan atas pernikahan : ingin punya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah dan Fadil bisa meraih cita serta tumbuh tidak menjadi tunanetra	S2:W1/1016-1020	Ya saya tetap pengen punya keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah. Fadil bisa istilahnya tumbuhnya tidak seperti kami lah, bisa berhasil. Harapan saya fadil bisa meraih cita-cita

KODING FIRMAN (Nama Samaran)

NO	Tema Umum	Kode Subjek/Baris	Verbatim
A	Profil Subjek		
	Nama &TTL	S3:W1/19-21	<i>namanya Firman</i> <i>Salsabila ya mas ya?</i> Iya
	Subjek lahir pada tanggal 13 Maret 1983	S3:W1/1097	Kendal 13 Maret 1983
	Usia subjek saat ini adalah 33 tahun	S3:W1/1102	Sekarang 33 to mba
	Riwayat Pendidikan Subjek	S3:W1/28-31 S3:W1/37-38 S3:W1/48-50	Sd 1 Sukoharjo Kendal, jadi Kabupaten Kendal semua ini mba, terus SLTP negeri 1 Pagaruyu Terus SMA nya,SMAN 1 Kendal Kuliahnya, yang lulus aja ya mba ya, UIN, Uin itu 2007 masuknya lulusnya 2011.
	Subjek sempat kuliah di UNSUD selama empat smester, jurusan teknologi hasil pertanian Fakultas UNSUD	S3:W1/129-130	Saya sempat kuliah di UNSUD empat smester
	Latar Belakang Keluarga	S3:W1/64-67	Pekerjaan orang tua ayah dulu kepala desa kalau ibuk guru SLTP, kalau adik dua bersaudara, punya adik satu

	Latar belakang keluarga : Adik subjek bekerja di Bank BRI	S3:W1/76	Sekarang udah kerja mba di BRI
	Proses mengalami tunanetra : awalnya subjek sakit glukoma	S3:W1/93-94	Saya awalnya, saya kan sakit glukoma ya mba ya.
	Subjek mulai sakit glukoma semenjak kelas 3 SMA pada tahun 2000	S3:W1/97-103	Iya, saya sakit glukoma itu mulai sakit kelas 3 SMA, jadi mulai sakit itu tahun 2000, 2000 sakit terus mata saya yang sebelah kiri itu udah kayak, udah mengalami kerusakan yang agak parah gitu lo mba
	Proses mengalami tunanetra: Subjek sempat menjalani operasi di YAP	S3:W1/110-113	2001 saya awal sebelah kiri, terus sebelum 2001 itu kan saya lulus SMA, saya dulu sempat operasi di YAP yang kiri
	Setelah operasi selang dua minggu subjek mengikuti tes UMPTN	S3:W1/117-119	Setelah operasi selang dua minggu saya tes UMPTN itu lo mba, saya diterima di UNSUD
	Proses mengalami tunanetra : Tanggal 18 Maret, mata subjek kambuh dan setelah itu subjek mengalami penurunan pengelihatan sabanyak 60%	S3:W1/139-149	Saya masih ingat 18 Maret 2003 itu jadi ketilka itu mata yang sebelah kiri itu udah gag bisa ngeliat, rusak to mba, itu kumat gitu mba jadi selama dua hari dua malam itu kumat terus ketika dibawa ke dokter terus dikasi obat itu enak tapi begitu bangun

<p>Subjek sempat mengalami depresi</p>	<p>S3:W1/183-185</p>	<p>pengelihatannya saya berkurang sekitar 60% mba,</p> <p>Sempat mengalami kayak depresi gitu ya mba ya,</p>
<p>Subjek menerima ketunanetraan yang dialaminya</p>	<p>S3:W1/187-195</p>	<p>Tapi alhamdulillah dalam arti awal itu saya punya keyakinan jadi gini mba, saya drop tapi saya yakin meski saya buta tapi saya bisa hidup gitu to , jadi awal 2003 ketika saya pulang ke rumah yo saya sempat down tapi bagi saya gag masalah, ya saya terima meskipun ada perasaan</p>
<p>Subjek mengalami tunanetra total sejak tahun 2005. Subjek mulai mengalami penurunan semenjak tahun 2003 dan 2005 subjek sudah mengalami tunanetra total.</p>	<p>S3:W1/201-210</p>	<p>Saya total tahun 2005 <i>Oh 2005 ya?</i> Saya dari tahun 2003 sampai 2005 itu saya kayak mengalami penurunan, akhir-akhir oktober 2005 sekitar itu, jadi saya total, kanan juga kena, jadi yang kiri kan sudah sejak 2001 jadi 2005 itu udah gag bisa lihat dua-duanya</p>
<p>Subjek sempat menjalani pengobatan alternatif</p>	<p>S3:W1/220-223</p>	<p>Kemudian langkah alternatif itu lo mba, macam-macam mba jadi kayak disetrum itu, di setrum tau to?</p>

	<p>Semua pengobatan alternatif yang dijalani subjek tidak membuahkan hasil</p>	<p>S3:W1/232</p>	<p>Iya gag ada hasilnya</p>
	<p>Subjek diberikan motivasi oleh Pak De nya dengan menganalogikan manusia seperti cacing dan juga dengan surat Al-Imran ayat 190-191 (Sesungguhnya tidak ada penciptaan Allah yang sia-sia)</p>	<p>S3:W1/277-294</p>	<p>“Cacing aja yang gag punya mata gag punya tangan masih bisa hidup bermanfaat buat orang lain masak kamu kalah sama cacing, akhirnya kan tak renungi bener juga ya, Pak De saya kan tes..tes.. gitu lo mba, dan saya lebih senang model kayak gitu lo mba, <i>Diajak berpikir gitu ya?</i> Iya, terus Nang siang ini kamu anu ya karo mba yu mu, kan saya punya kaka sepupu juga kan, kamu buka surat Al-Imron ayat 190 sampai 191 gitu kan, kan disana kan ada yang bilang robbana makholakta haza batila tak cerna juga kan.</p>
	<p>Subjek hanya sedih dan merenung selama mengalami tunanetra</p>	<p>S3:W1/349-356</p>	<p>Gag mba, Cuma saya diam, merenung, sedih, kan di rumah kan bapak saya ngelihat juga sedih gitu kan, karena kadang kan saya sendiri gitu mba cuma saya sama yang kerja di rumah saya itu ngobrol-ngobrol gitu aja,</p>

	<p>Sosok yang menguatkan subjek : Pak Denya</p> <p>Pak De Subjek adalah seorang dokter di Rumah Sakit Sardjito UGM, selain sebagai dokter, Pak De subjek adalah seorang pelatih bela diri.</p> <p>Subjek mengalami kecenderungan depresi sejak tahun 2003 sampai 2005</p> <p>Keluarga subjek tidak ada yang mengalami tunanetra</p>	<p>S3:W1/385</p> <p>S3:W1/400-405</p> <p>S3:W1/447-448</p> <p>S3:W1/1523-1526</p>	<p>Iya Pak De itu, motivasi lah ya</p> <p>Sarjito mba yang di UGM <i>Oh di UGM</i> Ya itu yang motivasi saya, jadi dia sama Pak De saya dilatih kan dia guru bela diri sinar putih itu lo mba,</p> <p>Ya mungkin sekitar 2003 sampai 2005 itu mba,</p> <p>Jadi resesif itu kalau saya liat dari bapak ibu saya tu sampai mbah buyut saya, yang kayak saya tu gag ada</p>
B	Gambaran Konsep Cinta		
	Konsep Cinta Sebelum Menikah		
	Subjek mulai menyukai lawan jenis semenjak SMP (cinta monyet)	S3:W1/465-467	Iya mungkin dari SMP mungkin mba,
	Faktor yang membuat subjek menyukai lawan jenis : Pintar dan baik (Sebelum Tunanetra)	S3:W1/476-479	Biasanya saya lebih senang itu karena pintar mba, kalau pinter itu saya senang mba, terus kan kepintaran, sifatnya baik
	Fisik tidak terlalu dilihat oleh subjek	S3:W1/483-484	Fisik, ya gag begitu tu mba mba saya melihat
	Subjek benar-benar menyukai lawan jenis semenjak kuliah di UNSUD	S3:W1/498-502	tapi kalau cinta yang beneran itu sekali mba waktu di

			UNSUD itu,awalnya suka-suka biasa terus ngobrol-ngobrol terus nah suka
	Subjek pertama kali bertemu dengan istrinya di pengajian ITMI & Subjek merupakan teman Pak Dwi (Setelah Tunanetra)	S3:W1/548-551	Saya.. di pengajian mba, ITMI Oh ITMI, berarti bareng sama Mas Dwi juga? Iya sama Mas Dwi
	Subjek sekolah pijat di Sewon bersama Pak Dwi	S3:W1/565-567	Ya saya kan belajar pijat di Sewon mba, ya saya seangkatan sama Mas Dwi itu
	Kesan pertama subjek saat bertemu istrinya: istrinya pintar	S3:W1/613-615	Ya pertama kali waktu ketemu dulu itu kok wah, ngobrol pertama kali kok pinter gitu kan,
	Subjek mengetahui istrinya baik melalui proses mengobrol	S3:W1/619-621	Iya ngobrol, dari ngobrol kan kelihatan gitu ya, terus saya tanya orang, oh baik, yaudah
	Subjek bertanya pada teman-temannya yang di Yaketunis tentang istrinya, mulai dari sekolah, sifat dll.	S3:W1/631-637	Iya yang cowok, nek yang itu pie to, jawabnya ya gini gini, yo saya tanya banyak lah, dia itu orang mana? Sekolahnya dimana? Di sekolah tu dapat rangking gag?seperti itu, ya cari-cari info gitulah mba,
	Kesan pertama subjek terhadap istrinya, istrinya orang yang pintar	S3:W1/658-659	Pinter, di pertemuan pertama memang anak ini pinter
	Proses pendekatan: subjek mendekati istrinya dengan	S3:W1/679-684	Teman-teman Yaketunis yang

	cara menelpon		cowok kan saya masih di Sewon, ngobrol-ngobrol, saya minta no teleponnya, lewat telepon kan saya ngobrol-ngobrol kayak gitu
	Subjek menjalin hubungan pacaran dengan istrinya melalui telepon	S3:W1/710-712	sempat pacaran mba, tapi ya pacarannya ya itu ngobrol-ngobrol lewat telepon itu
	Subjek sempat ditolak oleh istrinya Subjek menembak istrinya sebanyak tiga kali	S3:W1/718-719 S3:W1/732	Saya nembak ditolak berapa kali dulu mba Tiga kali apa ya
	Subjek tetap berusaha menyakinkan istrinya hingga akhirnya istri subjek menerima cinta subjek	S3:W1/742-747	Gag saya kan mikirkan wah nek ditelatani insyaAllah kalau kita membuktikan kita benar-benar sungguh ,kita punya visi misi yang sama yaudah akhirnya dia mau
	Subjek menjalani hubungan pacaran kurang lebih selama tiga tahun	S3:W1/767	Tiga tahunan e mba
	Subjek berpacaran selama tiga tahun dan itu hanya melalui telepon	S3:W1/784-785	Tiga tahunan mba, Itu cuma telpon-telponan gitu aja
	a. Gairah		
	Gairah : ketika tidak bersama istrinya, subjek merasa galau	S3:W1/834-839	Paling yo mikir wah lagi ngapain ya, lagi apa yo,pengen denger suarane kayak gitu aja Galau gitu ya He...eee galau hehe

	Subjek menyukai istrinya karena istrinya pintar	S3:W1/1213-1216	Tapi saya yaudah udah itu suka dari awal karena yang tadi itu orangnya pintar gitu aja, jadi fisik itu gag nomor satu
	b. Intimasi		
	Subjek hanya telpon-telponan dengan istrinya selama berpacaran.	S3:W1/797-800	Telpon-telpon aja mba, dulu kalau lewat telpon dia ni ngomongnya biasa aja tapi kalau ketemu jaga jarak dia mba
	c. Komitmen		
	Ketika subjek berusia 24 tahun subjek ingin menjalani hubungan yang serius, tidak mau main-main lagi.	S3:W1/1078-1093	Pokoknya saya usia 24 tahun mba, saya mikirnya nek umpunya mosok umur segini masih main-main, jadi saya dari awal mau serius mba, jadi nek pas saya ditolak pun saya berpikir lagi, yang tak senengi ki tak jalani wae, ketoe kok mantap ini dilihat dari berbagai sisi mantap, akhirnya saya nembak lagi dan itu mba, saya memang dari awal itu, konsekuensi dari awal tu ketika umur segitu saya memang pengennya gag main-main, saya mau serius gitu mba, jadi kenal terus siap nikah
Konsep Cinta Setelah Menikah			
	Subjek menikah pada tanggal 26 September 2010	S3:W1/1066	26 September 2010

	Subjek mulai senang dengan istrinya semenjak tahun 2000, sejak itu usia subjek 23 tahun	S3:W1/1070-1073	Jadi saya mulai senang itu kan tahun 2000, 2000 berapa ya (sambil mikir), waktu itu usia saya kan 23 mba
	Subjek meminta ayahnya untuk melamar istrinya.	S3:W1/1109-1110	Iya waktu itu sebelumnya saya bilang ke bapak, pak dilamarke
	Ayah subjek punya prinsip bahwa laki-laki usia 27 tahun harus segera menikah	S3:W1/1132-1150	Ya wes sesuk 27 nikah, bapak saya kan bilang gitu, bapak saya punya prinsip mba, prinsip bapak saya ni, kayak gini kalau anak laki-laki menjelang usia 27 nikahlah gitu mba, kalau 27 nikah, prinsip bapak saya gitu, mbok punya pekerjaan atau gag punya mbok nikah gitu, bapak saya kan berpikir jangka panjang nek nanti setelah setahun menikah punya anak kan, nek ketuan nanti anak butuh buat biaya sekolah kan, jadi kalau udah tua nanti fisiknya gag kuat, jad gitu mba saya usia 27 nikah, jadi nek sama tetangga-tetangga seneng e jadi mak coblang gitu mba,
	Tidak ada kendala yang dirasakan subjek selama proses menikah	S3:W1/1160	Gag, alhamdulillah gag masalah

	Subjek tidak merasa takut menjalani kehidupan pernikahan atas keterbatasan yang dimilikinya.	S3:W1/112-1179	<i>pernah gag sih jenengan berpikir, waduh aku mau nikah istilahnya dengan kondisi maaf ya mas keterbatasan seperti ini, ada gag ketakutan-ketakutan apa gitu?</i> Saya gag mba
	Bagi subjek, fisik bukan hal nomor satu dalam hubungan cinta	S3:W1/1203-1204	Ya fisik itu ada tapi gag yang nomor satu mba kalau saya
	Untuk mengetahui tentang istrinya, subjek bertanya kepada orang lain	S3:W1/1208-1210	Dulu awalnya tanya sama orang to mba, itu sih ini orangnya gimana gitu
	Cinta menurut subjek adalah kasih sayang, menyayangi dan saling menghargai	S3:W1/1166-1169	Cinta..cinta ki (sambil berpikir) ya kasih sayang, pertama ya saling menyayangi saling menghargai gitu aja
	a. Gairah		
	Subjek mendampingi istrinya ketika proses melahirkan	S3:W1/1390	Ya mendampingi
	b. Intimasi		

	<p>Perubahan pasangan setelah menikah: subjek tidak merasa ada yang berubah dari istrinya setelah menikah karena subjek menyadari bahwa manusia itu memiliki kelebihan dan kekurangan, dan subjek sudah menyukai dan mencintai istrinya sehingga subjek menerima kekurangan yang dimiliki oleh pasangannya.</p>	<p>S3:W1/1271-1284</p>	<p>He..e, engga tu, saya malah merasa bahwa manusia itu ada kelebihan dan ada kekurangan jadi saya biasa aja itu, ya kalau perubahan mungkin ketika dulu kan saya belum tau semuanya tapi dari awal kan saya sudah tau bahwa setiap manusia gag ada yang sempurna dan saya dari awal sudah benar-benar suka sama si ini yo wes yang penting, ya namanya kekurangan sedikit-dikit itu mah itu wajarlah menurut saya mba</p>
	<p>Diskusi dan komunikasi menjadi hal yang penting dalam rumah tangga subjek ketika ada masalah atau konflik</p>	<p>S3:W1/1296-1302</p>	<p>Ya kalau awal nikah mungkin apa yo ada tapi yang penting kita ngomong biar ada penyelesaiannya jadi ketika ada apa kita maunya apa, jadi saling memahami sambil diskusi udah gitu aja</p>
	<p>Semua pekerjaan rumah dilakukan secara bersama-sama, saling melengkapi satu sama lain.</p>	<p>S3:W1/1320-1326</p>	<p>Gag kalau pekerjaan rumah itu siapa yang slow jadi kita saling melengkapi gitulah mba, kalau istri saya gag bisa, saya yang ngerjain, gitu aja tapi kalau ini saya gag bisa istri saya yang ngerjain gitu aja.</p>
	<p>Tidak ada pembagian tugas dalam menjalani kehidupan rumah tangga</p>	<p>S3:W1/1330-1331</p>	<p>Enggak enggak ada, pembagian tugas gag Ada</p>

	Subjek enjoy dalam menjalani kehidupannya	S3:W1/1337-1338	Alhamdulillah gag mba, enjoy aja
	Subjek sangat perhatian ketika istrinya sedang hamil dan ngidam	S3:W1/1372-1380	Ya kadang pas ngidam itu mba, ngeyel gag mau makan., heran kadang kan sempat jengekel di suruh makan, malas aku mau makan katanya, kalau dia mungkin ngidam gag mau makan gag apa-apa tapi kan kasihan, rep pengen opo tak carikan gitu lo mba
	Subjek menerima kekurangan dan kelebihan istrinya	S3:W1/1477-1481	Ya paling orangnya kayak gini, agak gemuk tapi ini ini oh udah, ya emang namanya manusia punya kekurangan kelebihan to mba
	Keterbukaan :Subjek sudah menceritakan tentang masa lalunya ke istrinya.	S3:W1/514	La dia uda tahu og
	c. Komitmen	-	
C	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Cinta Pasangan Suami Istri Tunanetra		
	Faktor yang membuat subjek jatuh cinta terhadap istrinya : istri subjek pintar dan baik	S3:W1/815-823	Ya kalau saya itu pintar dan baiknya itu mba, baik jadi saya berpikir kalau saya punya anak nanti dia bisa didik anak, dari..dari apa yo dari cara didik anak, nanti dia bisa berpikir masalah-masalah di keluarga bisa diajak ngobrol bareng, diajak rembukan itu,
	Faktor yang membuat subjek nyaman dengan istrinya: istrinya nyambung,	S3:W1/699-706	

	pintar dan agamanya bagus.		ya itu Pertama ya nyambungnya itu cocok lo mba, ngobrolnya cocok, terus ya itu tadi dari yang saya tanya-tanya itu orangnya pintar terus wataknya gimana, agamanya gimana, ini kok bagus-bagus ya seneng dari itu akhirnya
D	Fase-Fase Cinta Yang Dijalani Oleh Pasangan Suami Istri Tunanetra Selama Menikah		
	Masa awal-awal pernikahan : subjek merasa enjoy	S3:W1/1223	Enjoy, senang-senang aja tu mba
	Setelah menikah, subjek dan istrinya ngekos	S3:W1/1226	Ngekos mba setahun mba
	Subjek sempat kuliah sambil bekerja	S3:W1/1229-1231	senang gitu, saya dulu sempat sambil kuliah kerja juga
	Subjek pernah berjualan roti di malioboro	S3:W1/1233-1236	Saya dulu jualan roti di Beringharjo, kan nikah, nikah masak gag punya kerjaan yaudah jualan gitu
	Subjek menjalani bulan madu di rumah	S3:W1/1246-1247	Gag, gag kemana-kemana di rumah aja
	Perubahan setelah menikah: subjek semakin termotivasi dalam menjalani kehidupan dan semakin bertanggung jawab	S3:W1/1253-1263	Ya ada mba, ada motivasi ketika malas bekerja itu jadi mikir ada yang mau saya carikan untuk anak saya untuk sitri saya jadi buat motivasi itu, jadi ngapa-ngapain itu lebih termotivasi

			ya mungkin juga ada tanggung jawab ada suatu ya gampanganya ada yang harus saya carikan
	Tidak ada perubahan pasangan dari awal menikah sampai sekarang.	S3:W1/1287-1288	Enggak, alhmdulillah dari awal gag berubah
	Subjek mengetahui pasangannya marah melalui nada suara Nada suara yang agak tinggi dan sikap yang agak judes menunjukkan bahwa istri subjek sedang marah	S3:W1/1310&1313-1315	Nada suara Nada suaranya kan tinggi to, agak judes atau gimana to berarti lagi marah
	Subjek sangat senang ketika mengetahui istrinya hamil	S3:W1/1342	Senang mba kayak orang gila
	Suka duka pernikahan: apapun masalah yang dihadapi selalu dirembuk bareng-bareng, semua dilakukan secara bersama-sama	S3:W1/1418-1428	Kalau senangnya itu ada teman untuk diajak ngobrol, kalau ada masalah bisa rembuk bareng, ada sing ngurusi, kita kerja ada yang nyemangatin, yang kita carikan ada Kalau sedihnya sedihnya apa ya, gag sih mba, kalau sedih itu gimana ya nek jengkel atau marah itu kan misalnya si Fadli ngeyel.
	Keluarga subjek masih membantu subjek, istri subjek diantar dan dijemput oleh mertuanya	S3:W1/1432	Ya masih bantu bapak ibuk sini
	Goal atas pernikahan : subjek berharap agar diberi	S3:W1/1446-1451	Saya tujuannya ya moga-moga aja diberi

	umur panjang, bisa menyekolahkan anaknya sampai sukses		umur panjang, sehat nanti nyekolahkan anak-anak biar sukses gitu lo mba, saya itu aja, saya gag neko-neko yo wis dah itu aja.
	Harapan atas pernikahan: pernikahannya lancar-lancar terus	S3:W1/1454-1459	Lancar lancar terus, sehat, dimudahkan rejekinya biar bisa nyekolahkan anak, sekolah setinggi mungkin, bisa membimbing dia jadi orang sukses
	Subjek ingin membangun keluarga sakinah mawaddah warohmah	S3:W1/1183-1189	benar-benar ingin membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah bismillah yaudah gitu aja, walalupun nol kan mba, saya masih kuliah, masih ini masih itu, saya tetap bismillah jalan aja
	Harapan subjek atas pernikahannya: langgeng sampai akhir dan bisa mendidik anak menjadi anak yang soleh	S3:W1/1194-1198	Semoga ya saya nanti langgenglah sampai akhir itulah mba, bisa mendidik anak menjadi anak yang soleh dan berguna gitu aja
E	Respon Keluarga dan Orang Sekitar Terhadap Hubungan Subjek		
	Awalnya orang tua subjek tidak memperbolehkan subjek menikah dengan tunanetra	S3:W1/843-845	Sebenarnya..jadi gini mba, orang tua saya itu awalnya saya gag boleh nikah sama tunanetra mba
	Ketika subjek akan berangkat ke asrama Sewon, ayah subjek mewanti agar	S3:W1/855-863	Terus mau ke itu belajar pijet mau ke asrama kan, itu bapak

	<p>tidak jatuh cinta dengan perempuan tunanetra</p>		<p>saya mewanti-wanti cuma satu mba, Le nanti nek kamu disana jangan jatuh cinta sama orang tunanetra gitu kan, saya mikir mosok sih wong sama-sama gag lihat bisa senang gitu lo mba, kok</p>
	<p>Subjek mengalami kecelakaan, bola mata subjek yang sebelah kiri keluar dari kelopaknya karena ditabrak oleh temannya.</p>	<p>S3:W1/876-884</p>	<p>Jadi saya di PSBN itu teman saya, sama-sama tunanetra dan gag lihat sama sekali juga itu kan nabrak saya, jadi dia pening dia kan nabrak saya dia jalan banter, banter banget pas kena bola mata saya yang sebelah kiri akhirnya bola mata yang kiri kan keluar</p>
	<p>Subjek bercerita kepada ibunya tentang istrinya, subjek lebih nyaman bercerita kepada ibunya dibandingkan ayahnya.</p>	<p>S3:W1/892-908</p>	<p>Iya orang sana mba, terus di YAP operasi, bapak saya dari Kendal sama ibu saya datang, nah terus kan kalau saya kan kalau bapak saya agak gimana walaupun dekat tapi kan agak gimana kalau sama ibu saya kan biasa gitu to mba, saya ngobrol kalau saya senang sama perempuan tunanetra gini gini gini, kalau sama ibuk saya kan jawab sante gitu kan, namanya siapa? Namanya Tri Purwanti, orange sing ndi? Asramanya</p>

			bukan di PSBN tapi di Yaketunis tapi nanti sore dia mau datang kesini
	Istri subjek datang menjenguk subjek dan ayah subjek mengajak istri subjek untuk mengobrol	S3:W1/910-913	Iya, terus habis itu dia sama temannya empat orang datang, gag tau kok bapak saya ngajak ngobrol Tri ini
	Ibu subjek memberitahu suaminya bahwa subjek menyukai istrinya	S3:W1/926-927	Iya, si nang anu seneng karo anak tunanetra
	Respon ayah subjek: positif terhadap istri subjek	S3:W1/929-932	Nek seneng ki oleh tapi sama yang si anu kae kata bapak saya itu, ya yang disenengi kui kata ibuk saya bilang gitu
	Akhirnya ayah subjek mengizinkan subjek untuk berpacaran dengan perempuan tunanetra	S3:W1/946-947	Akhirnya..gag tau juga akhirnya memperbolehkan
	Subjek merasa senang karena orang tuanya memperbolehkan subjek berpacaran dengan perempuan tunanetra	S3:W1/960-962	Iya, jadi itu alhamdulillah senang aja, responnya akhirnya orang tua menerima
	Respon adik subjek : Subjek diminta menikah dengan perempuan awas	S3:W1/986-988	mbok anu mas cari yang awas yang bisa bantu ini itu kan
	Subjek memberikan ilustrasi terkait kondisinya sekarang kepada adiknya	S3:W1/991-999	Dek nek okelah saya manut keluarga dicarikan yang awas gitu to ,tapi kalau dia mau jadi istri saya karena keluarga pas suatu saat gag ada keluarga saya itu disia-siakan karena

			istri saya yang lihat itu suka sama saya karena keluarga bukan karena saya
	Adik subjek kemudian menyerahkan semuanya ke subjek, yang penting perempuan subjek gemati (menghormati/mengharagai)	S3:W1/1002-1004	Adek saya trus bilang, yaudah mas terserah kamu aja yang penting gemati
	Akhirnya keluarga subjek (ayah, ibuk, adek dan pak de) mendukung hubungan subjek dengan tunanetra.	S3:W1/1016-1020	Alhamdulillah ibu saya dukung juga jadi yo wes saya percaya pilihanmu dek tak dukung , pak de sama orang tua saya di dukung adek saya juga dukung

KODING TRI (Nama Samaran)

NO	Tema Umum	Kode Subjek/Baris	Verbatim
A	Profil Subjek		
	Nama & TTL	S4:W1/31-33	Nama Tri Purwanti, S.Pdi, terus tempat tanggal lahir Bantul 19 Februari 1987, trus usiane kui mba 29.
	Riwayat Pendidikan	S4:W1/46 S4:W1/51-52 S4:W1/54	Sdnya di SD negeri Combongan SMP tu, SMP 3 Banguntapan, SMP Negeri 3 Banguntapan SMA Muhamadiyah 4 Yogyakarta.
	Latar belakang keluarga: orang tua subjek seorang petani dan pencetak batu bata	S4:W1/66-69	Kalau pekerjaan orang tua, kalau latar belakang keluarga ki ming bapak ibu anu mba petani, petani apa nanam padi sama itu lo mba cetak batu bata
	Subjek merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara	S4:W1/76-78	Ketiga <i>Oh anak ketiga, dari?</i> Dari tiga bersaudara
	Proses Awal Mengalami Tunanetra: Ketika subjek TK, guru subjek menyampaikan kepada orang tua subjek bahwa subjek ketika menulis di papan selalu dekat. Orang tua subjek kurang berpendidikan jadi tidak terlalu memahami apa yang dialami subjek.	S4:W1/102-122	Pertama itu memang dari itu to mba, awalnya dari TK, tapi itu belum tunanetra baru sekedar kok saya juga gag pernah ini sih masih anak kecil to, gag pernah memperhatikan itu lo, katanya itu guru TK tu bilang, bilang sama ibuk, ini kok anu anaknya kalau liat dekat-dekat itu lo, apa-apa gag lihat kan sering nulis di papan tulis itu lo mba, gambar-gambar kan nek guru TK, kok apa, ngelihatnya tu deket ngono lo

			<p>mba, nulis barang, gambar, mewarnai barang itu lo, nah tapi kan gag terlalu anu kan mungkin orang dulu ibu saya juga gag terlalu anu to mba, kalau masalah sekolah tu saya sejak TK sampai kuliah tu gag pernah anu, maksud e bapak sama ibuk ki bukan orang-orang yang berpendidikan jadi sekedar ming ngasi uang jinggo sekolah ngono lo mba, nanti gag begitu memperhatikan nilaimu pie, gag pernah tanya sama sekali, wayahe penerimaan rapot yo jipok e jipok e, ngono lo mba,</p>
	<p>Ketika subjek kelas 3 SD, minus subjek semakin bertambah</p>	<p>S4:W1/139-143</p> <p>S4:W1/145-146</p> <p>S4:W1/154-157</p>	<p>Sampai akhirnya masuk SD terus sampai di kelas 3 itu mba, di kelas 3 itu ini, mungkin pas puncaknya yo kan kalau min kan tambah terus ya</p> <p>Nah kelas tiga itu baru, bapak ibu ki baru ngeh gitu lo, akhirnya diperiksakan</p> <p>Di rumah sakit YAP itu ternyata disitu dites itu pake tulisan itu, e itu sudah min 4 po ya mba yo</p>
	<p>Subjek diminta untuk menggunakan kaca mata oleh dokter, tapi subjek tidak pernah memakainya, setiap kali periksa minus subjek tambah terus hingga pada akhirnya ketika subjek kelas</p>	<p>S4:W1/168-191</p>	<p>Enggak, setiap pulang sekolah saya lepas, tak tinggal nang omah, jadi cuman untuk sekolah ndelok tulisan ngono lo mba, nah itu terus kan, kata dokter kan setiap enam bulan sekali kontrol, nah iki kok min nya tambah terus kan mba, kan gag pernah dipakai kaca</p>

	<p>enam mata subjek yang sebelah kiri sudah tunanetra total dan ketika subjek masuk SMP kelas dua mata subjek yang sebelah kanan mengalami low vision.</p>		<p>matanya, setiap pulang sekolah lepas, main gitu kan, kalau main kan gag ada kendala wong gag lihat tulisan to? nah terus akhire setiap berapa kali periksa itu nambah terus e mba, sampai puncaknya tu kelas enam itu yang sebelah kiri tu anu sudah total, jadi pakai yang kanan, terus ini kan lulus kelas 6. Terus masuk SMP kelas satu masih bisa ngikutin mba, sampai setahun itu sampai kenaikan, nah terus masuk kelas dua. dulu kan sistemnya, masih cawu itu lo, nah itu cawu satu nah itu cuma ngikuti pas tiga bulan pertama itu mba, bisa ngikuti habis itu kok lama-lama sing kanan juga ini, lama-lama melemah gitu lo, lama-lama udah terus cuman low vision, lowvision aja cuma sekedar lihat pintu itu bisa, misalnya rumah ada disana, tapi kalau wajah udah gag terlalu jelas.</p>
	<p>Subjek bersama keluarganya kemudian datang ke YAP untuk operasi, hanya saja dokter menjelaskan bahwa jika operasinya berhasil maka subjek hanya akan bisa mempertahankan low visionnya saja</p>	<p>S4:W1/194-207</p>	<p>He..e padahal masih pakai kaca mata itu, lama-lama gitu terus akhirnya itu diperiksakan to mba, terus akhire anu di apa itu dulu yang ini lewat Litbag itu lo lembaga implementasi itu lo yang dulu di alun-alun kidul itu yang khusus menangani anak-anak yang kurang awas itu lo yang tunanetra, nah itu akhirnya ini aja di operasi aja, akhirnya ke YAP terus..sudah sempat nginap disana dua hari semalam po ya, nah tapi ternyata waktu itu ini mba, dokternya bilang, anu apa</p>

	<p>Tapi jika operasi subjek tidak berhasil maka kedua mata subjek akan mengalami tunanetra total</p> <p>Berdasarkan pertimbangan keluarga akhirnya subjek tidak melakukan operasi</p> <p>Subjek mengalami tunanetra total ketika berusia 13 tahun</p> <p>Subjek berhenti sekolah, tapi dari Litbag mengupayakan subjek untuk tetap sekolah dengan mengirim GPK (guru pembimbing khusus)</p>	<p>S4:W1/209-213</p> <p>S4:W1/215-217</p> <p>S4:W1/228</p> <p>S4:W1/234-244</p>	<p>misalnya kalau dioperasi ini itu anu kalau berhasil ya cuma mempertahankan low vision itu lo mba</p> <p>Gag pakai kaca mata terus bisa ndelok tulisan itu gag, cuma low vision aja, ya sekedar kalau anu untuk lihat-lihat yang bukan tulisan aja bisa, tapi kalau gag berhasil, malah langsung total</p> <p>Iya, tapi sampai akhirnya bapak ibu bingung juga mba akhirnya yo wes gag jadi operasi terus pulang</p> <p>13 tahun, pas total keluar itu 13 tahun</p> <p>Terus akhirnya kan berhenti mba, wong saya juga gag bisa ngikuti kan, gag bisa nulis kan, nah terus akhirnya dari Litbag itu kan mengusahakan ini, apa namanya gimana biar bisa sekolah lagi gitu lo mba, tetap bisa melanjutkan, kelas dua kok berhenti kan eman-eman, nah akhirnya, yang Litbag itu ke dinas, ke Dinas Pendidikan itu lo, kan kalau Jogja untuk pendidikan inklusi itu sedang mulai dibuka to, kebetulan pada waktu itu dari dinas itu ada ngirim GPK</p>
--	---	---	--

	<p>Subjek hanya mengandalkan memori selama proses pembelajaran di kelas.</p>	<p>S4:W1/287-295</p>	<p>Iya, ya cuman mengandalkan memory itu mba, terus ada ujian-ujian itu, ujian cawu itu, nah setiap kali ada ujian itu, di dampingi kakak, jadi kan dari sekolah belum ada pendamping ya, terus difabel yang masuk situ terus bingung juga kan ya caranya gimana, terus akhirnya setiap kali pas ujian itu bawa pendamping sendiri, sama kaka saya sampai lulus ya itu mba,</p>
	<p>Ketika subjek mengetahui dirinya tunanetra total, subjek shock sampai pada akhirnya subjek bertemu dengan Bu Lia</p>	<p>S4:W1/316-326</p>	<p>Ya kalau untuk awal-awal ya ini mba, la ini yo 13 tahun juga masih labil to mba, shock juga mba pertama udah gag bisa ngelihat wong dulunya juga udah apa namanya, udah biasa maen kemana-kemana, naik sepeda, naik motor ngono, terus dirumah aja bosen juga mba, jadi seakan-akan ini berontak mba, dulu begini saiki ra iso nang ndi nang ndi wes gag bisa ngapa-ngapain gitu lo akhire mulai semangat ya itu, pas GPK itu kan, namanya Bu Lia itu kan di GPK</p>
	<p>Sosok yang memotivasi subjek</p>	<p>S4:W1/336-340</p>	<p>Ya kasi motivasi gitu, nanti setelah lulus smp ngelanjutkan aja di SMA nanti di asrama kebetulan kan ibu itu ibu asrama dulu sebelum Pak Ruri itu dari 2002 po ya, 2000 berapa gitu</p>
		<p>S4:W1/376-379</p>	<p>Iya, beliau banyak memotivasi, gag apa-apa nanti ada asrama, di asrama ada sekitar lima puluh orang nek disana bisa pada main-main bisa apa-apa</p>

	<p>Orang tua subjek tetap mengupayakan pengobatan alternatif karena pengobatan medis sudah tidak bisa dilakukan, namun subjek sudah menerima keadaannya.</p>	<p>S4:W1/346-363</p>	<p>Ya kalau orang tua sih selama saya sampai SMA tetap anu mba mengupayakan medis kan gag bisa, nah terus akhirnya kan bahasane wong tua golek pengobatan-pengobatan nang Kyai, pengobatan tradisional, tapi memang bener sudah gag bisa, saya sering diajak bapak kemana gitu malah barang syarat-syarat kae lo mba, di kon minum apa aneh-aneh kayak gitu, nanti dikasi minum apa sama Kyai nya, dipijet-pijet urat itu nyatanya yo gag ada perubahan sama sekali, yang namanya orang tua kan mungkin pengen anaknya sembuh ya mba ya, nek saya sendiri kan sudah terima we oh yo rapopo, yo wes memang harus begini kan mau apalagi tapi kan yang namanya orang tua kan, jarene orang tua golek upoyo tapi ya tetap ming sia-sia gag ada hasil sama sekali</p>
	<p>Keluarga subjek tidak ada yang mengalami tunanetra.</p>	<p>S4:W1/394-396</p>	<p><i>Kalau ini mba, dari keluarga jenengan ada yang ini gag, tunanetra?</i> Gag ada,</p>
		<p>S4:W1/420</p>	<p>Gag ada mba, semua alhamdulillah normal</p>
	<p>Penyebab tunanetra: Subjek awalnya hanya minus</p>	<p>S4:W1/402-417</p>	<p>Kalau dulu itu kan min, nah disarankan pakai kaca mata to, tapi terus lama kelamaan kan ini juga min nya tambah terus to, terakhir waktu pemeriksaan pas low vision itu lo, yang kiri udah total, itu</p>

			katanya retinanya uda sobek jadi mungkin pas selama dari kecil dari SD atau SMP nek pernah kalau jatuh ki sering, tapi gag pernah memperhatikan to mba, berkali-kali dokternya bilang sudah anu apa apa jatuh misale pernah naik atau manjat pohon terus jatuh atau pas olahraga jaman SMP kan matras barang itu lo mungkin, udah pernah jatuh belum? ya kalau jatuh itu sering nah tapi cuman mungkin gag memperhatikan to mba, nah puncaknya itu di kelas dua itu jadi total semua gitu
B	Gambaran Konsep Cinta		
	Gambaran Konsep Cinta Sebelum Menikah		
	Subjek mulai tertarik dengan lawan jenis semenjak kuliah	S4:W1/445-447	Mulai...iya kuliah aja cuman sekedar tertarik ming ya gag terlalu ora pacaran barang yo kenalnya dulu itu pas
		S4:W1/448-449	<i>Mulai menyukai lawan jenis berarti?</i> Ya pas kuliah itu mba sama mas Firman
	Awal pertemuan subjek: subjek mengenal suaminya di pengajian ITMI	S4:W1/467-473	Kuliah,tapi dia masih di Sewon akhire di Sewon sudah lulus to itu, 2007 terus pindah kesini, lulus dari Sewon itu pindah ke asrama tapi sebelumnya saya udah kenal semenjak di Sewon itu, lewat pengajian ITMI itu lo ikatan tunanetra muslim indonesia, setiap minggu kan ada pengajian kan yo kenalnya itu.

	Subjek sering bertemu dengan suaminya ketika pengajian ITMI	S4:W1/584-586	<i>Oh di ITMI itu jadinya terus sering ketemu gitu ya He..e iya</i>
	Subjek mulai mengenal suaminya tahun 2007	S4:W1/720-721	sudah sering main kesini tu mulai kenale dua ribu tujuh itu.
	Subjek mulai intens dekat tahun 2008	S4:W1/737	Ya mulai dua ribu delapan pindah ke sini
	Subjek agak gengsi: ketika ditembak suaminya ia tidak langsung menerima	S4:W1/743-746	Iya terus 2008 mulai dekat. Yo kalo saya jujur cewe ki rodo nganu, rodo gengsi lah. Kadang ditembak barang ora langsung anu to mbak, gag ngeh gitu to
a. Gairah			
	Ketertarikan subjek dengan suaminya: suami subjek sudah memiliki keterampilan	S4:W1/499-505	Hoo..o langsung merespon lagian juga apa namanya, dulu Mas Firman kan masih kuliah, tapi dia kan sudah punya bekal itu apa namanya keterampilan masas itu lo, saya pikirnya juga ah besok misale kan apa namanya, nek bareng-bareng, misale nikah kan sudah ada keterampilan
	Perasaan subjek ketika di dekat pasangannya : subjek merasa nyaman	S4:W1/600-602	Ya tau mba nek karo sing disenengi ngonolah rasane, rasa nyaman, terus ketoe pie yo mba, yo bedo lah rasanya hahaha
b. Intimasi			
	Suami subjek pengertian	S4:W1/521-522	Yo ini aja mba apa dia, iso opo e mba, yo ngerti ngono lah.
	Suami subjek nyambung jika diajak mengobrol	S4:W1/530-532	<i>Nyambung gitu ya, apa istilahnya itu ya enak aja gitu ya</i> Iya
	Ketertarikan subjek: perasaan senasib dan subjek memang tidak	S4:W1/536-539	Ya ada noh mba, pasti noh, kan saya memang dari dulu gag pernah punya keinginan

	menginginkan memiliki pasangan awas.		anu orang awas itu gag, opo yo gag mungkin juga wong gag ada.
	Bagi subjek, tidak senasib itu tidak enak	S4:W1/542	Yo, tidak senasib itu mba ketoe ra penak
	Ketakutan subjek jika menikah dengan orang awas : orang tunanetra mau ngapa-ngapain lama.	S4:W1/548-553	Ya misalnya mau apa-apa, misalnya nanti kalau saya tunanetra dia awas, misale cowoknya awas, misale mau apa-apa nek tunanetra, kadang orang awas kan ora sabar sing tunanetra ngopo-opo sui kan gag bisa juga
	Subjek tidak percaya diri jika menikah dengan orang awas	S4:W1/626-629	Yo intine wes ora PD, milih sing podo-podo yang senasib, dulu orang tua Mas Firman juga ini mba dulu punya opo namanya yo ideal gitu lah misalnya anu, dulu kan Mas Firman tunanetranya udah gede gitu lo mba, kan dia juga orang tuanya masih awam juga to mba, awam nek iso anu apa jenenge nek digoleki jodoh sing awas ngono mba, tapi kan Mas Firman juga gag..gag merasa gag nyaman juga, lagian kan ini juga apa namanya kan pumya pilihan sendiri juga dulu awalnya sempet ini juga, Mas Firman ngasi pengertian ke orang tuanya, nek podo-podo tunanetra ki iso lek ngerasai iso bareng-bareng ngono lo mba, kalau dari pihak orang tua saya sendiri gag masalah memang taunya yo nek tunanetra ki sesok karo tunanetra yo ra masalah, orang di sekitar saya di kampung sana juga ada jadi udah tau ngono lo mba, poko e suami istri podo-podo ora wero.

	<p>Bagi subjek, fisik gag terlalu penting yang penting adalah laki-laki tersebut perhatian, pengertian dan tanggung jawab.</p> <p>Subjek pernah bertanya pada keluarganya tentang fisik suaminya tapi subjek tidak menjadikan fisik sebagai patokan</p>	<p>S4:W1/626-629</p> <p>S4:W1/641-645</p>	<p>Saya gag terlalu anu sih mba, yang penting kriteria saya tu mba perhatian, pengertian, tanggung jawab ngono gag terlalu untuk fisik ketoe ora terlalu jadi itu kok dulu saya itu.</p> <p>Kalau sama keluarga kadang pernah sekali anu tu sekali pas datang kesana tetangga itu yang bilang, kene anu yo iso golek yo lumayan, tapi saya gag pernah ini kok. Jadikan patokan fisik itu ya mba</p>
c. Komitmen			
	<p>Subjek bukan orang yang idealis, yang penting pasangannya dan menurut subjek suaminya tulus dalam membantu orang lain dan bertanggung jawab</p>	<p>S4:W1/608-615</p>	<p>Yo sebenarnya dari dulu kalau untuk cowok ya gag terlalu idealis yang penting dia bisa melaksanakan tugas pokoe sebagai, sebagai cowok ngono lah, ketoe ya dulu itu tanggung jawab ngonolah mba, jadi dilihat dari sebelum, misal njaluk tulung ini njaluk tulung ini dia melaksanakan itu mbuh itu modus apa gag, kan beda ketoe tulus sama orang gitu ya.</p>
Konsep Cinta Setelah Menikah			
	<p>Subjek menikah tahun 2010</p>	<p>S4:W1/724</p>	<p>Lha terus nikahe dua ribu sepuluh.</p>
	<p>Subjek tidak ingin berpacaran, kalau mau ya segera diseriuskan, tidak mau pacaran lama-lama</p>	<p>S4:W1/748-756</p>	<p>Yo cuman yo bilang nek misale aku serius serius. Kan niatnya dari dulu nek misale , nek misale gelem serius ngono yo ra pengen pacaran yo ra suwe-suwe. Saya mikire yo nek bener le paaran langsung bisa nikah. Banyak to yang pacaran bertahun-tahun gak jadi. Terkadang nek</p>

			saya sendiri kok rodo anu dadi hehee. Selama ini gak pernah punya mantan. Mantane yo kui
	Subjek yakin menikah karena suaminya mantap untuk menikah, selain itu, suami subjek sudah punya keterampilan masase	S4:W1/770-778	Dari mas firmannya sendiri mantep kok. Misale anu apa namanya dia sudah punya bekal juga, keterampilan mengko nek, dulu nikahnya mas firman belum lulus itu, masih kuliah, tapi dari anu kan sudah mantep Insya Allah nanti nek misale anu yo Bismilah nek usaha lakyo bisa ngono kan. Yang penting kita itu kan anu berusaha ngono lo mbak., nanti kan ada jalannya
	Subjek berkata pada suaminya kalau serius silahkan datang ke rumah	S4:W1/789-791	Nek memang bener-bener ora serius ora tak anu nek misalnya mau anu yaudah bilang aja datang ke rumah
	Subjek menikah september 2010	S4:W1/811-812	<i>September nikah ya, tahun 2010 ya?</i> Iya,
	a. Gairah		
	Perasaan subjek ketika jauh dengan pasangannya merasa ada yang hilang, gag bisa ngobrol atau diksusi bareng	S4:W1/651-662	Ya kalau pas ditinggal beberapa hari itu lo mba, kadang kan Mas Firman pulang ke Kendal nengok bapak ibuk itu lo, kalau pas saya sekolah kan gag bisa, gag bisa izin terus to mba, rasane pie orang biasanya ngobrol-ngobrol bareng, rembukan bareng, kadang kan opo-opo semua di obrolin bareng, misale saya baru disuruh apain anu, biasanya sering dapat amanah, kan nanti Mas Firman sering kasi masukan, ngene..ngene.. apapun ngono wes mba, apapun nanti dirembuk bareng ngono.

	Sebelum menikah: subjek tidak terlalu bertemu suaminya, komunikasi biasanya melalui telpon, tapi setelah menikah hampir setiap hari bertemu	S4:W1/706-707	Enggak sih mbak gak terlalu. Paling cuman telpon
b. Intimasi			
	Setelah menikah subjek merasa tidak sendiri lagi, ada partner untuk berbagi dan berdiskusi	S4:W1/1120-1126	Ya cuma lebih anu aja mbak, kalau dulu kan apa-apa sendiri, gak ada partnernya sekarang wis untuk mbat-mbatan itu yo ada apa-apa dirembuk bareng, kalau dulu sama bapak ibuk saya gak terlalu dekat tadi lho mbak , gak ada istilah ngomong-ngomong ke kampus, kuliah, apalagi sekolah itu enggak.
	Perubahan yang dirasakan setelah menikah : perubahan tanggung jawab dan tugas, tapi dalam rumah tangga subjek, pekerjaan rumah dilakukan secara bersama-sama, siapa yang waktunya luang dia yang mengerjakan	S4:W1/1135-1156	Kalo untuk perubahan enggak enggak terlalu anu ki mbak ,cuma sekarang tanggung jawabe sebagai istri, memang ada secara pekerjaan juga tanggung jawabe berbeda to mbak, kalo dulu wes luweh-luweh ketika masih sendiri. Biasanya kan istilahnya aku sudah menikah ni berarti aku harus ini ini ini gitu lho. Misalnya aku harus menyiapkan suami sarapan kopi. Ya itu kan memang sudah berbeda tanggung jawabnya. Dulu luweh-luweh apalagi di asrama to. Waktunya nyuci ya nyuci klambine dewe. Kalo sekarang malah berbagi malahan. Nek saya kan seringnya sampe sore. Asar kurang dikit paling baru nyampe rumah. Mas firman

			<p>kadang sing nganu, yowes endi sing selane, kadang minggu-minggu saya masak mas firman di sebelah nyuci ngono biasa mbak. Nanti cuman kadang saya yang sok anu . mas uwis wae mengko nek aku bali rodo gasik gentenan aku sik tak nyuci, seringnya aku malah nyuci yang punya anak saya, kan sendiri to mbak</p>
Subjek dan suaminya berbagi tugas	S4:W1/1158-1172	<p>He..e kalau mijet kan paling malem mbak ada pasien . nanti malam mas firman mijet gantian saya gawean yang mau dimasak pagi kan diracik-racik dulu . lha itu kan saya nyuci piring malem harus anu beres semua mbak . trus nanti pagi tinggal masak cemplung-cemplung. Jam setengah 7 udah harus pergi kan dirumah sudah ada nasi, yang penting sudah ada ditinggali gitu kan, nasi, lauk sayur itukan sudah ada udah tenang, jadi kerjaan sendiri mas firman juga enjoy, sama-sama tahu gitu lho mbak, saya nyapunya seringnya malah malam saya mbak. Mas firman mijet saya bisa nyapu. Pokoknya ini, mana yang bisa dikerjakan ngono lho mbak</p>	
Ada perbedaan perlakuan suami subjek setelah menikah. Suami subjek lebih perhatian, jika dulu ketika pacaran hanya sekedar perhatian, ketika menikah perhatiannya semakin meningkat	S4:W1/1186-1194	<p>Yo biasa.. yo memang bedah sih setelah jadi suami ya bedo <i>Bedanya itu apa mbak kalo boleh tau nih?</i> Yo lebih pengertiane kalo dulu kan pas pas dulu belum nikah kan yo mung sekedar perhatian gitu kalo sekarang yo missal anu yo ditakokke ngono kalo dulu kan memang</p>	

			ada apa yo mbak yosebelum menikah kan tetep bedho to mbak?
	Suami subjek lebih terbuka	S4:W1/1196	Kalau sekarang kan lebih terbuka
	Lebih bertanggung jawab setelah menikah	S4:W1/1212-1217	Mungkin dia merasa tanggung jawab juga kan bareng-bareng kalo dulu gak begitudulu paling basa basi udah maem belum nek wong pacaran kalo sekarang mungkin dia tanggung jawabe juga kan saling membantu
	Subjek dan suaminya saling mengingatkan untuk menjaga kesehatan	S4:W1/1417-1424	He..e saya ingat kan , mas fir mbok uwes nek melek ki rasah wengi-wengi, gak usah sampe malem, wong punya anu, terkadang dia sok asyik lupa dengerin cerita neng hp barang itu lho mbak. Mbok uwes dah punya anu ki nek le istirahat ki yang cukup gak usah tidur malem-malem. Yo ming saling anu aja mbak saling mengingatkan.
	Suami subjek mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mengepel, nyapu, dll	S4:W1/1460-1465	Nek misale ngepel juga dia yang ngepel mbak, nek nyapu kan saya, mas fir nek ngepel ki aku rasane brodok nek rumah besar segitu kan gak terlalu besar sih mba, tapi nek neng saya ndodok terus kan paling gak betah to mbak..
	Subjek dan suaminya saling melengkapi satu sama lain. Semua dilakukan secara bersama-sama	S4:W1/1497-1499	Kalo yang ngepel harus ini kamu yang cari uang , kita mah enggak kita bareng-bareng, saya bisane bantu yo .
	Suami subjek merupakan orang yang sangat pengertian	S4:W1/1534-1535	Alhamdulillah yo ngerti ngono lho mbak, ngerti

	Ketika subjek hamil, suami subjek makin perhatian	S4:W1/1544-1549	Yo perhatian.. <i>Lebih perhatian lagi ya mbak ya?</i> Saya sampe pengen opo ya mbak pada waktu itu Siomay po yo. Malem-malem itu sampe jalan. Jalan kemenukan. Jalan kemenukan itu.
	Subjek sempat menangis ketika melihat perjuangan suaminya saat dia hamil dan ngidam ingin makan siomay, malam-malam suami subjek berjalan ke daerah menukan sekitar 7 kilo dari kos subjek	S4:W1/1575-1577	Yo makane itu saya sampai nangis itu . pergi beneran ambil tongkat ki pakek tongkat terus pergi.
	Ketika proses melahirkan, suami dan ibu subjek menemani subjek.	S4:W1/1619	Ditemeni disitu mas firman sama ibuk saya
	Subjek dan suaminya saling bekerja sama dalam mengurus anaknya	S4:W1/1699-1707	Iya, nanti kalau saya anu, yang nyuci mas firman popok e, misale semalam saya bangun terus, capek juga to mba, nek bayi pagi kadang malah tidurnya to kadang saya ikut tidur lah malam mesti melek og, bangun-bangun mas firman yang nyuci popoknya, entar kadang-kadang pas kaka tidur, saya yang nyuci mas firman yang nunggu bayi gitu kan
	Setiap masalah dijalani bersama dan dirembukin bersama.	S4:W1/1788-1792	Senangnya ya ketika kita punya masalah dijalani bareng-bareng, ap-apa semuanya, ya intine nek semua dijalani bareng ki enak

			lo mba, suka dukanya kan dibagi bareng ki anu lo mba, enak gitu
	c. Komitmen		
	Saling mengingatkan, saling pengertian adalah salah satu aplikasi dari sakinah mawaddah warahmah	S4:W1/1832-1835	Ya cuma ini kan terus apa namanya disitu kan dalam rumah tangga saling pengertian, mengiingatkan gitu kan sudah ini mba, yo dalam rangka mencapai tujuan itu
	Selain itu setiap masalah dirembuk bersama dan setiap masalah diselesaikan bersama.	S4:W1/1837-1841	Sudah merasa apa namanya, semua masalah apa yang ada yang dipikirkan masing-masing itu dirembuk bareng itu kan, ya itu mungkin aplikasinya dari itu Sakinah mawaddah warahmah
C	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Cinta Pasangan Suami Istri Tunanetra		
	Subjek memilih suaminya untuk menjadi pasangan hidup karena suaminya pengertian, perhatian, bertanggung jawab dan serius terhadap subjek	S4:W1/845-851	<i>jenengan sudah memilih mas firman pertama karena dia serius , langsung datang ke rumah trus dia juga perhatian dan pengertian, dan dia memang sosok yang bertanggung jawab menurut mbak tri to mbak.</i> Iya
D	Fase-Fase Cinta Yang Dijalani Oleh Pasangan Suami Istri Tunanetra Selama Menikah		
	Subjek dan suaminya tidak terlalu banyak pertimbangan ketika akan menikah, yang penting bismillah	S4:W1/986-987	Pokokmen bismillah nek mau berusaha nanti yo ada, ngono aja.
	Setelah resmi menjadi suami itri, subjek dan	S4:W1/1098-1103	Dulu pas setelah nikah langsung itu lho mbak saya

	suamiya tinggal di kost.		kan masih terus ngajar disini juga to nek mas firman juga masih kuliah to. Akhire enggak tinggal serumah sama bapak ibu yang di bapak ibu saya itu ngak tinggal serumah, kami kost mbak .
	Selisih usia subjek dengan suaminya adalah empat tahun	S4:W1/1085-1086	4 tahun , 4 tahun sama mas firman Saya 87 mas firman 83
	Selama setahun subjek dan suaminya kos agar mobilitasnya lebih mudah karena pada saat itu suami subjek masih kuliah	S4:W1/1105-1116	Deket yaketunis kan saya harus bolak balik gak enak mas firman balik ke kantor, eh ke kantor ke kampus .yo kan juga ga enak misale njaluk tulung terus to mbak antar jemput to . Ya cuman ini mas firman rembukan sesok nek missal e anu yo uis kost wae biar nanti mobilitasnya kan gampang kalo disini mbak. Kemana-mana naik bis, ya udah akhirmnya kami selama setahun ini kos mbak selama setahun kost, ya udah kita menjalani aktifitas biasanya. Seperti mas firman ke kampus, saya anu dah biasa
	Budaya Jawa : Setelah menikah mertua subjek sering mengingatkan tentang pernikahan	S4:W1/1008-1012	kadang terlalu misale nganu nasihat wes nek nikahki ko ngono dijalani, anu engko nek nikahki ko ngono dijalani, kadang yo ono rame maksude rame berbeda pendapat selisih kui lho mbak itu bumbunya
	Budaya Jawa: Setelah menikah subjek tidak kemana-mana karena saat itu subjek belum di pasrahkan ke pihak laki-laki jadi gag boleh pergi kemana-mana	S4:W1/1230-1238	Enggak Cuma dikost aja, nikah dikost terus kan nanti di boyong ke tempate mas firman tu sebulan kemudian. Kan dibarengke sama adiknya nikah itu lho. Jadi setelah nikah saya di kost duluan cuman wong tua kadang, dah

			<p>mbok ga usah pergi-pergi wong belum kalo orang jawa dulu kan belum dipasrahkan ke pihak laki-laki kan memang anu mbak gak boleh pergi ke mana-mana.</p>
	Selama sebulan subjek tidak kemana-mana	S4:W1/1240-1247	<p>Pokokmen pepatah bilang nek pepatah jawa i nek nendi nendi ki mengko ra ilok nek ono opo-opo ngono lho mbak .ono alangan gitu lho. Yaudah kita cuman dikosan aja sampe sebulan, sampe boyongan pas hari H ketempate mas firman. Kan September nikah, Oktober baru diboyong ketempate mas firman itu</p>
	Di awal menjalani kehidupan rumah tangga, tidak terlalu ada konflik karena subjek dan suaminya sudah saling tau karakter masing-masing sebelum menikah	S4:W1/1271-1277	<p>Ya enggak sih mbak, wong memang dari awal kita sudah komitmen, udah tau masing-masing karakter mbak, kalo bener sudah mantep. Kan dulu mas firman sering nanting gitu lho .pokoknya saya gini-gini lhokoknya kita sudah sama-sama tahu mbak gak terlalu gitu.</p>
	Subjek dan suaminya sudah saling tahu satu sama lain	S4:W1/1283-1286	<p>Ya cuma kita sebelumnya sudah sama-sama tahu gitu lho mbak. Udah mengertimasing-masing ngono lho mbak. Jadi ga begitu biasa wae.</p>
	Kalau terjadi konflik biasanya karena perbedaan pendapat, biasanya suami subjek yang lebih mengalah	S4:W1/1318-1322	<p>Kalo konflik kadang pas berbeda pendapat kadang sok anu tapi misalnya itu sok kadang mas firman yang anu, apa namanya, Iya , ngalah . pokok e anu,</p>

	Konflik yang muncul biasanya konflik kecil, penyelesaian konflik melalui diskusi dan rembukan	S4:W1/1347-1350	Tergantung kita mensikapinya seringkali nek anu kita salah satu ada yang ngalah atau nanti dirembuk bareng yo gak terlalu anu mbak. Konflik yo mung kecil ngono lho mbak
	Subjek mengetahui suaminya marah melalui nada bicara, intonasi, dan sikap yang berbeda tidak seperti biasanya Ketika suami subjek marah, suaminya kadang menyendiri, tidak menyapa, dan lebih banyak diam	S4:W1/1357-1360 S4:W1/1367-1370	Ya dari nada bicaranya juga intonasi juga, terus dari setiap hari kita ngobrol ini kok diajak ngobrol kok rodho anu itu kan tahu beda. Seringe gak pernah anu, kadang dia dulu yang ngajak ngobrol duluan dia kalo marah kadang menyendiri gag nyapa, bisa dirasakan beda.
	Menurut subjek perbedaan pendapat dalam berumah tangga bisa diselesaikan melalui proses rembukan	S4:W1/969-973	enggak terus anu pendapat saya memang harus apa namanya yang dipakek ngono, yang bener gitu kan enggak. Jadi semua perlu dirembuk ngono lho.
	Duka pernikahan: masalah ekonomi Suami subjek memiliki hutang di koperasi	S4:W1/1748-1749 S4:W1/1758	Ya gag kalau dulu kendalanya masalah ekonomi tadi mba seringkali Ya, kadang di koperasi barang
	Suka duka pernikahan ditanggung bersama sehingga tidak terlalu menjadi beban	S4:W1/1769-1773	Allah pasti gag akan anu kan, nah begitu terus masalah apa yo mba, apa sih mba gag terlalu apa sih, ya suka dukanya dirasake bareng ya gag terlalu jadi beban
	Suami subjek bisa menyesuaikan kehidupannya yang serba cukup ketika di rumah dulu dengan	S4:W1/1034-1050	Yomau tri nyayur sop karo goreng tempe. Kadang sok masak oseng-oseng sama telur .terkadang kan kalau mas firman sendiri dulu selama

	<p>kehidupan tangganya sekarang.</p> <p>rumah yang</p>		<p>dirumah disana kan bedho to mbak tapi mas firman sering bilang gini yo Alhamdulillah nek aku ki iso nyesuaike nek nengomah yo ro bapak ibuk nganu iso kadang sok makan aja dari lauknya udah beda ngono lho mbak. Nek neng kene yo neng kene. Beda kan dia juga merasa kepala keluarga juga kan ya nganu misale dari uang dari pijet terus dari saya juga kan bisa nanti dibagi-bagi lho mbak endi sing nanti untuk makan nanti untuk ditabung begitukan. Jadi gak nganu yowes bisa menyesuaikan gitulah. Disana disana, nek disini yo disini ngono lho mbak</p>
	<p>Subjek kadang tidak enak hati jika berbohong terus tentang bagaimana keadaan ekonominya dengan suaminya.</p>	<p>S4:W1/1030-1034</p>	<p>Aku ki ora kepenak sok kadang nek misale ngapusi bapak, lha seringe kan nek lauk ming seadanya to mbak, tahu tempe ngono lho.. kadang sok masak kok tempe terus to, kadang sok ra penak le jawab</p>
	<p>Suami subjek lebih santai dan lebih tenang, tidak banyak mengeluh</p>	<p>S4:W1/1075-1079</p>	<p>sambat ki malah saya mbak . kadang mas firmane, rapopo dilakoni wae sik penting dewe duwe usaha dongo lha mung ngono kui mbak. Sing sering ngeyem-ngeyemi ngono lho mbak, sering menenangkan</p>
	<p>Subjek tidak bosan dengan perannya sebagai istri karena suaminya sangat pengertian</p>	<p>S4:W1/1376-1385</p>	<p>Yo sebenere kalo bosen tu gak ini . kadang cuman sok yo Alhamdulillah mas firman tu tau nek misale saya kok sekolah sampe sore udah itu nanti sampe rumah malem harus nyapu pokok e mempersiapkan semuanya, nyuci piring harus dalam keadaan bersih semua nanti</p>

			pagi udah gak ada anu lagi lho mbak misale masak yo tinggal apa namanya sudah saya siap kan, diirisi sayure dimasukkan kulkas gitu ka,
	Subjek sering sharing bersama teman-temannya. Suami subjek merupakan orang yang sangat mengerti, selama dia masih bisa melakukan pekerjaan tersebut, ya dilakukan	S4:W1/1475-1484	Kadang kita sok sharing sama temen-temen kita juga to mbak, ada yang anu, mungkin dia merasa sudah kepala keluarga dia kerja juga to mbak, dia yang nyari nafkah to mungkin terus apa namanya apa-apa istri gitu lho, pekerjaan rumah harus istri. Kalo mas firmanAlhamdulillah bilange gini, kok anu yo ra kudu istrine wong Rasulullah wae jahit dewe ra kudu istrine gitu kan. Dadi sebisa yang dia lakukan ki yo dilakukan ngono lho mbak.
	Ketika proses mengandung, subjek merasa tidak mengalami stres atau hal sejenisnya	S4:W1/1586-1587	Biasa wae. Cuman rutinitasnya pas disini mesti sampe
	Pasca melahirkan, subjek pulang ke rumah ibunya dan dibantu dalam mengurus anaknya	S4:W1/1656-1657	La gag, orang dulu pulangnye ke tempat ibuk jadi apa-apa dibantu ibuk
	Bagi subjek, anak adalah anugerah yang harus dijaga dan dididik bersama suami	S4:W1/1645-1647	Yang jelas itu anu mba,suatu anugerah suatu titipan, yang memang harus di didik bareng-bareng sama suami
	Subjek bahagia dengan pernikahannya.	S4:W1/1808	Yo bahagia, hehehe
	Pernikahan menurut subjek adalah penyatuan dua karakter yang berbeda,	S4:W1/590-691	Pernikahan itu menyatukan dua karakter yang berbeda. Jadi gak harus menilai, o saya suka ini Mas Firman suka ini

	perbedaan itu ada tapi cintalah yang menyatukan, perbedaan pendapat yang ada bisa diselesaikan dengan cara diskusi.		berarti jodo. Yo gak harus begitu. Kan dari cinta tadi lho mbak dari perasaan nanti kita apa namanya kita ke jenjang pernikahan menyatukan dua karakter dan apa namanya saling mengerti lho mbak.. saling mengerti saling memahami. Terkadang pendapat kita berbeda itu kan bisa di apa namanya bisa dirembuk nah bisa dicari suatu jalan sehingga mewujudkan memang apa namanya suatu opo mba jenenge.
	Cinta menurut subjek adalah perasaan suka antar lawan jenis, sedih duka itu adalah bumbunya.	S4:W1/942-947	Yo cinta itu ya perasaan suka itu ke lawan jenis itu, jadi dari meskipun dari itu kan memang apa namanya itu kayak entah nanti itu sedih suka duka itu memang bumbune. Perasaan suka dan tertarik kepada lawan jenis
	Harapan subjek atas pernikahannya: langgeng sampe kakek nenek.	S4:W1/1067-1070	Ya kalo saya mudah mudahan yo itu mbak yo langgeng sampe kakek nenek , sampe akhir . yang penting kita yo selama ini kita prakteke sek sering sabar ki malah mas firman
	Tujuan menikah: menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warahmah	S4:W1/1828-1829	menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah kan sering tu
E	Respon Keluarga dan Orang Sekitar Terhadap Hubungan Subjek		
	Respon keluarga: setuju semua	S4:W1/816-817	udah gak papa ngikut aja..
	Tidak ada kendala ketika menikah, hanya saja karena perbedaan ekonomi antara subjek dan suaminya, suami	S4:W1/856-868	Ya Alhamdulillah enggak juga nek cuma sebelum itu kan memang dari keluarga Mas Firman sudah diberi pengertian gitu lo kan

	<p>subjek dari orang yang mampu dan menurut subjek, jika subjek menikah dengan orang awas pun bisa, hanya saja subjek tidak mau.</p>		<p>kebetulan kan dari keluarganya Mas Firman ya kan ekonominya kan diatas dari kami to mba, dari saya dari keluarga ngonolah mba, kan keluarga disana mampu, misale anu, kan panggilan mas Firman nang kalau dirumah, nang besok kamu nikah nanti tak carikan jodohnya, kan mungkin untuk bapak ibunya carikan jodoh orang awas aja kan mungkin bisa tapi Mas Firmannya yang gag mau. Gag anu ah begitu Terus dikasi pandangan</p>
	<p>Suami subjek memberikan pengertian kepada keluarganya dan menjadikan pasangan pak dwi dan bu siti sebagai contoh.</p>	<p>S4:W1/871-883</p>	<p>Mas firman ..itu yang jadi patokan pak dwi sama bu siti itu lha anu kok pak, anu kulo pun wonten, anu pilihan nanti nggeh tuna netra.. lha iso po? kan podo podo awa mek koe podo2 tuna netra nek arep nendi nendi arep ngopo ngopo iso po pie, trus bisa wong itu sama mbak siti sama pak dwi kan. Pak dwi itu loh yang sini. Itu yang jadi anu mas firman. Bisa kok kemana-mana, sampe sekarang punya anak juga bisa kok. Dari situ kan jad nek bapak ibu e mas firman tahu. Itu kan dinggo cerminan ngono lho mbak. Nyatanya bisa kemana-mana</p>
	<p>Awalnya subjek merasa canggung ketika dikenalkan dengan orang tua suaminya</p>	<p>S4:W1/903-908</p>	<p>Enggak sih. Cuma kalo dari saya memang awal-awal canggung juga mbak.. maklum to pas kenalan. Pas kenalan disini mas firman sering ngenalke nek dulu orang tuanya sering to ke Jogja. Soale sodara ada yang di Jogja, banyak yang di jogja</p>

	Setiap kali suami subjek pulang ke kendal, suami subjek selalu memberikan pengertian hingga akhirnya orang tua subjek kemudian mengerti	S4:W1/889-893	Yo setiap anu kan pas ketika di asrama pulang yo gak hanya sekali mbak dikasih contoh-contoh yang lain pak dwi terus temen-temene yang lain gini gini. Yo lama-lama juga bapak ibuk terus ngerti
	Orang tua subjek oke-oke saja, tidak ada masalah, karena menurut keluarga subjek, orang gag bisa melihat ya jodohnya gag bisa melihat juga	S4:W1/897-899	Iya kalo keluarga saya gak masalah taunya wong ra weruh jodohnya wong ra weruh ngono gag pernah ini

KODING WIYOTO (Nama Samaran)

Koding Verbatim Subjek 1 dan 2 (Dwi & Siti)

NO	Tema Umum	Kode Subjek/Baris	Verbatim
1	Istri subjek (Mba Siti) merupakan anak asuh di Yaketunis	SO2:W1/13-17	Kalau Mba Siti itu memang anak asuh Yaketunis sejak kecil , dia apa ya, baguslah saya akui sehingga dia bisa menyelesaikan studi mahasiswa sampai kuliah S1 hingga dia diangkat sebagai guru disini.Baguslah
2	Istri subjek (Mba Siti) dari kecil memang sudah tunanetra	SO2:W1/26-27	Iya dari Sd, SD, MTS disini, SLTA di luar, mahasiswa di luar kemudian jadi guru disini
3	Significant other tidak terlalu mengetahui tentang kedekatan subjek dengan istrinya dulu. (Pak Dwi dan Mba Siti)	SO2:W1/43-45	Tidak terlalu ini ya, tau tau sudah saling mengenal, sudah saling mencintai terus jadi suami istri
4	Pandangan Tentang Tunanetra Putri: Biasanya tunanetra putri susah mendapatkan pendamping yang awas sedangkan untuk laki-laki tunanetra, tidak sulit mendapatkan perempuan awas	SO2:W1/57-64	Kalau orang putri, maaf ya ini sebenarnya rahasia ya bagi anak-anak tunanetra, ketika sudah mendapatkan pasangan itu bagaimana caranya agar tidak lepas sebab maaf ya ini memang rahasia untuk tunanetra sebab kalau tunanetra putri untuk mencari jodoh awas itu sulit tapi kalau tunanetra putra untuk mencari pasangan awas tu mudah
5	Pandangan Tentang	SO2:W1/66-74	Soalnya kan yang penting

	Tunanetra Putra: Laki-laki tunanetra lebih mudah mendapatkan peremuan awas karena kemampuan laki-laki untuk membiayai hidup perempuan		dia udah ada kemampuan untuk membiayai hidupnya, yang putri kan tertarik meskipun dia tunanetra dia bisa membiayai hidupnya bisa untuk sandaran hidup kan dan banyak anak tunanetra laki-laki yang mendapatkan pasangan awas Tapi kalau putri memang lebih susah mendapatkan
6	Hubungan rumah tangga pak dwi dan bu siti harmonis	SO2:W1/91-93	Selama ini kita amati kan dia sudah berumah tangga dan di luar saya amati bagus, harmonis
7	Menurut SO, rasa cinta diantara pak dwi dan istrinya bisa jadi disebabkan karena mereka sama-sama tunanetra	SO2:W1/ 100-105	Ya bisa jadi sebab maaf ya dia kan secara biologis, biologis seseorang itu kan sudah waktunya menikah, dia mendapatkan pasangan ya mereka jadi harmonis, sebab kebutuhan biologis masing-masing sudah tercukupi kan?
8	Meskipun tunanetra tapi mereka tetap punya harga diri	SO2:W1/137-138	Ya biasanya dia punya harga diri meskipun tunanetra mereka punya harga diri
9	Pak Dwi dan istrinya mengasuh anak-anak di yaketunis dengan penuh kecintaan	SO2:W1/147-149	Dan mengasuh anak-anak juga penuh kecintaan, dia juga disini ketua pengajian guru-guru
10	Tidak pernah ada konflik yang terjadi antara pak dwi dan bu siti dan guru-guru di yaketunis	SO2:W1/157-158	Gag ada, gag ada konflik-konflik, perseteruan antar guru tidak ada

11	SO merasa bahwa cita-cita yayasan sudah terpenuhi dengan mensejahterahkan para tunanetra.	SO2:W1/167-174	Kalau saya malah merasa bersyukur ya memang yayasan kita dibikin untuk mensejahterahkan tunanetra dan kita pandang dia sudah sesuai dengan suasana keluarga pada umumnya itu dia saya pandang sudah sejahtera dan cita-cita dari yayasan sepertinya sudah memenuhi atau terpenuhi gitu lo
12	Menurut SO, salah satu kendala pada pernikahan tunanetra adalah ketika anaknya buang air besar.	SO2:W1/182-188	Maksudnya bagaimana waktu anaknya buang air besar, dia kan tidak melihat, itu menjadi kendala menurut saya, tapi kalau buat mereka itu tidak kendala, saya tidak apa-apa tapi menurut saya tetap menjadi kendaala, misalnya anak buang air besar, beol ya itu kan mereka gag ngerti

KODING WIYOTO (Nama Samaran)

Koding Verbatim Subjek 3 dan 4 (Firman & Tri)

NO	Tema Umum	Kode Subjek/Baris	Verbatim
1	Subjek 4 (Tri) merupakan anak asuh Yaketunis sejak kecil.	SO2:W2/3-5	Kalau Mas Firman saya tidak banyak mengetahui sebab bukan anak asuh kita ya tapi kalau Tri memang sejak kecil disini.
2	Tri tinggal di yaketunis sampai dia menikah	SO2:W2/7-9	Iya dan emang tidur disini sampai menyelesaikan study sarjana sampai kawin, terus setelah kawin dia ikut orang tuanya sendiri di..di mana
3	Firman dan Tri dibuatkan rumah sendiri dan masih dibantu oleh orang tua mereka	SO2:W2/18-20	Sekarang sudah dibikin rumah sendiri iya, meskipun sudah masak sendiri mungkin tapi kan orang tuanya masih bisa campur tangan,
4	Tri merupakan sosok yang baik dan penuh kesabaran	SO2:W2/27-30	Bagus ya, bisa dicontoh oleh teman-temannya sehingga kita angkat sebagai guru, sejak kecil memang dia ada tanda-tanda kalau dia bisa, penuh kesabaran, bisa menjadi ibu rumah tangga dan ibu guru,hehehe
5	Kenangan <i>significant other</i> dengan Tri	SO2:W2/43-46	Iya, pas jemput, bannya gembos, jalan itu sepanjang IAIN sampai deket Timoho itu baru dapat tambal ban, waktu itu jalannya penuh banjir nah itu wah itu kenangan semua,hehehe
6	Secara fisik Tri adalah perempuan yang cantik	SO2:W2/55-56	Iya, body nya bagus ya?saya sebagai seorang laki-laki juga senang

			punya istri seperti itu.
7	Ketika memutuskan untuk menikah, Tri tidak meminta pendapat kepada <i>significant other</i>	SO2:W2/67-70	Hahahah, sepertinya tidak minta pendapat-pendapat tentang bagaimana Mas Firman bisa jadi suami apa gimana gag ada, mungkin kan juga rahasia kan bagi calon
8	<i>Significant other</i> menilai bahwa pasangan Firman dan Tri merupakan orang terpandang.	SO2:W2/92-95	Saya melihat mas Firman kan dari keluarga baik ya, baik dalam artian seperti terpandang sehingga ya meskipun suatu saat ada kesulitan, mesti akan ditanggung oleh keluarga masing-masing <i>Dulu katanya camat ayahnya pak</i>
9	Harapan <i>significant other</i> terhadap Tri agar segera diangkat menjadi PNS	SO2:W2/114-122	Harapan saya ya itu dia bisa diangkat menjadi PNS, sehingga nanti anaknya dan suaminya bisa ditanggung oleh negara, akan lebih meringankan lagi. baik Tri maupun yang lainnya bisa diangkat segera menjadi PNS dan kemungkinan ada peluang tapi katanya sih kalau kemenag itu agak sulit untuk diangkat jadi PNS tapi kan dia sudah ada insentif, ya mudah-mudahan saja dia bisa lewat mana diangkat menjadi PNS supaya nanti dia bisa ditanggung hidupnya sampai tua
10	Menurut <i>significant other</i> banyak anak tunanetra yang tidak mendapatkan jodoh	SO2:W2/134	Ya banyak anak ABK yang tidak dapat jodoh

11	Pandangan significant other tentang pernikahan perempuan tunanetra lebih susah mendapatkan orang awas karena faktor jika keduanya tidak bisa melihat akan susah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.	SO2:W2/145-151	Ya mungkin faktor tadi ya, keduanya sebagai tunanetra itu bagaimanapun akan mungkin akan saling tidak bisa saling melengkapi, secara biologinya terlengkapi tapi untuk jalannya kan sangat sulit kalau keduanya tunanetra, kecuali kalau dia udah punya anak, dia kan ada tongkatnya seperti itu kalau masih awal belum punya anak, sangat berat itu bagi tunanetra.
12	Firman dan Tri masih dibantu oleh keluarganya sedangkan Dwi dan Siti tidak	SO2:W2/178-179	Iya masih dipangku keluarga, kalau mba saadah itu sudah mandiri
13	Bagi significant other, sifat tunanetra hampir sama, merasa tidak butuh orang awas tapi sebenarnya mereka butuh.	SO2:W2/192-198	Ya memang hampir sifat-sifat tunanetra itu hampir sama <i>Gimana pak, cuek apa gimana?</i> Sepertinya, menurut saya ya, sepertinya tidak butuh orang awas sepertinya padahal dia butuh jadi dia ingin mandiri tapi mandiri pun dia tetap kesulitan tanpa dibantu.
14	Selain itu, sifat tunanetra biasanya aku (ego) nya tinggi	SO2:W2/207	Akunya sepertinya tinggi ya,
15	Tidak ada konflik yang terjadi, mereka semua hidup harmonis dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan	SO2:W2/232-235	Tidak ada, kalau konflik malah dia, menurut saya ya konflik dengan satu orang berarti dia mendapatkan musuh satu

	hubungan dengan para guru.		orang, berarti tidak, dia tidak akan mendapatkan pertolongan dari satu orang.
--	----------------------------	--	---



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KODING RATNA (Nama Samaran)

NO	Tema Umum	Kode Subjek/Baris	Verbatim
1	Significant other mulai dekat dengan subjek (Tri) semenjak mengajar di Yaketunis	SO1:W1/8-9	Saya sih semenjak dekat ya mulai itu saya ngajar disini
2	Significant other mulai dekat dengan subjek sejak tahun 2007	SO1:W1/15	Sekitar tahun 2007 apa ya. Sekitar itu
3	Significant other merasa senasib dengan subjek dan subjek memang nyambung diajak ngobrol	SO1:W1/20-22	Mungkin karena pertama karena senasib, terus kedua kalau pas ngobrol itu kayaknya nyambung, cocok kan
4	Ketika sharing dengan SO, subjek biasanya bercerita tentang keluarga dan kakaknya	SO1:W1/42-44	Ya biasanya tentang keluarga ya, keluarga dia misalnya tentang kakaknya, tentang orang tuanya gitu
5	Menurut SO, subjek mengalami tunanetra total sejak SMP	SO1:W1/48-50	SMP, SMP itu kan di udah pakai kacamata, terus menurun, tambah menurun itu terus ya itu totalnya, tu SMP kayaknya
6	Pernikahan subjek dengan suaminya adem ayem karena pada dasarnya pernikahan mereka dari awal suah direstui oleh orang tua kedua belah pihak	SO1:W1/80-86	Kalau masalahnya sama Mas Firman sih adem ayem ya, mereka juga termasuknya ya dulu pernikahan mereka kan orang tuanya juga sama-sama setuju jadi gag ada masalah gitu, palingan kan masalah apa,kakaknya, kalau kakaknya itu kan, kakaknya yang disini itu yang cewek itu kan,
7	Subjek adalah tiga bersaudara	SO1:W1/88-90	He.. e, dia kan tiga bersaudara, yang satunya di Kalimantan

			cowok yang satu cewek disini
8	Kakak subjek dengan suaminya kurang harmonis	SO1:W1/99-100	Kakaknya kan sama suaminya kan hubungannya gag harmonis
9	Suami kakak subjek kadang baik tapi juga kadang kasar	SO1:W1/106-110	La iya itu, ya kan gag harmonis jadi kan kadang pas baik ya baik, tapi nanti ya kalau pas itu kadang kata-katanya kasar gitu nanti istrinya suruh pergi anaknya suruh pergi gitu
10	Subjek kadang membiayai keponakannya	SO1:W1/112-114	Hee..ee ya kadang Mba Tri kan kadang juga itu sedikit banyak kan membiayai ponakannya juga
11	Subjek tidak ada masalah dengan suaminya	SO1:W1/116-121	Terus ya kalau apa, masalah yang lainnya gag tu, sama Mas Firman gag ada, adem ayem aja, kalau masalah keuangan ya gag gitu banget soalnya Mas Firman udah ada mijet juga, Mba Tri juga udah ada sertifikasi gitu
12	Subjek tidak pernah menceritakan perihal rumah tangganya ke orang lain	SO1:W1/137-142	Kalau rumah tanggaanyaa sih gag pernah ya, soalnya kalau itu ya, apa kayaknya mereka itu sih nyambung, jadi anu sama-sama saling mendukung, jadi gag ada permasalahan, itu kayaknya seingat saya tu gag pernah
13	Secara finansial, subjek kadang juga membantu orang tuanya karena dari segi jarak, subjek yang paling dekat dengan orang tuanya	SO1:W1/145-153	Iya, masalah itu kadang ya apa kadang juga membantu orang tuanya gitu kan, karena kan kakaknya yang pertama itu kan dapet istri orang luar jawa juga, maksudnya orang jauh gitu lo, itu kan jarang pulang gitu, jadi kan kalau misalnya butuh apa misalnya finansial gitu kan otomatis yang dekat kan Mba Tri dulu kalau masnya kan gag langsung to

14	Kebutuhan finansial keluarga ditanggung oleh subjek	SO1:W1/157-159	He..e. la iya itu kebutuhan finansial keluarga itu malah justru Mba Tri yang nanggung
15	Subjek merupakan orang yang baik, terbuka, pekerja keras, dan tanggung jawab	SO1:W1/176-178	Dia orangnya baik, terus apa ya, terbuka dia juga itu apa ee pekerja keras juga, terus tanggung jawab sama keluarga
16	Subjek menerima dan tidak menuntut suaminya, subjek paham dengan kondisi suaminya	SO1:W1/180-186	Sama suami juga bisa menerima gag mengharuskan suaminya kamu harus kerja ini gitu, seberapa dapatnya suami dia menerima gag terus menuntut, dia paham bener kondisi suami soalnya kan kayak tunanetra nek cari kerja susah to gag segampang orang awas
17	Subjek menerima penuh keadaan suaminya, tidak menuntut dan selalu menghormati suaminya	S01:W1/216-222	Enggak, nah tadi itu aku bilang Mba Tri bisa menerima sepenuhnya suaminya gitu, gag gag apa ya gag terus menuntut kamu pa harus punya gaji segini gitu karena gajiku sudah segini gitu, gag terus beda-bedain tetap menghormatin gitu lo, menghormati suami

KATEGORISASI VERBATIM WAWANCARA

Subjek Dwi (nama samaran)

NO	Kategorisasi	Kode
1	Profil Subjek	
	Nama Dwi Nugroho	S1:W1/12
	Lahir di Magelang tanggal 25 Februari 1974	S1:W1/15
	Menikah tanggal 8 April 2007	S1:W1/20
	SD,SMP,dan SMA di Muntilan, Magelang	S1:W1/26-29
	Subjek merupakan dua bersaudara,ayah seorang guru dan ibu sebagai ibu rumah tangga	S1:W1/38-39
	Subjek di didik untuk menjadi anak yang mandiri	S1:W1/47-56
	Subjek cenderung lebih dekat dengan ayahnya, ayahnya merupakan idola subjek	S1:W1/ 64:65 S1:W1/69-72 S1:W1/80-83
	Proses Mengalami Tunanetra	
	Subjek merasa ada yang tidak enak dengan matanya semenjak tahun 1994 awal-awal subjek kuliah, tahun 1998 subjek sudah mengalami tunanetra total	SI : W1/107-115
	Subjek bercita-cita ingin mengobati matanya sendiri tanpa harus merepotkan kedua orang tuanya	S1:W1/120-138
	Tahun 1994 subjek tetap melakukan aktivitas seperti biasanya meski subjek merasa ada yang tidak beres dengan matanya karena diagnosa awal dokter adalah subjek hanya mengalami minus	S1:W1/153-155
	Subjek mengalami tunanetra karena terkena glukoma (tekanan bola mata yang tinggi)	S1:W1/160-166
	Subjek menjelaskan bahwa penyebab glukoma itu ada tiga, karena kecelakaan, genetik, miras atau alkohol. Secara genetik keluarga subjek tidak ada yang mengalami tunanetra. Subjek dulu pernah mengalami kecelakaan	S1:W1/175-182
	Subjek menjelaskan bahwa perkembangan glukoma ada yang lambat dan ada yang cepat, kalau yang cepat begitu terbentur langsung gelap tapi kalau glukoma yang lambat dia akan mempengaruhi pandangan terlebih dahulu dimana pandangan mulai menyempit	S1:W1/186-191
	Subjek sempat dioperasi dua kali di akhir tahun 1997 dan diawal 1998	S1:W1/196-201
	Ayah subjek sangat terpukul dan sedih mengetahui anaknya tidak bisa melihat lagi	S1:W1/206-209
	Subjek merasa stres saat mendengar vonis dokter & mengalami psikosomatis selama 8 tahun	S1:W1/219-223

	Kondisi perekonomian keluarga subjek yang tidak terlalu bagus	S1:W1/242-250
	Subjek mengalami metutu (bola mata keluar) karena stres yang dirasakannya	S1:W1/235-236
	Subjek mulai menemukan babak baru dalam kehidupannya	S1:W1/273-274
	Adek dari kakak ipar subjek mencarikan sekolah khusus tunanetra	S1:W1/277:-84
	Subjek mulai bersekolah di PSBN Bantul dan mulai menemukan kehidupannya yang baru	S1:W1/310-314
	Teman-teman kuliah subjek merupakan salah satu penguat subjek dalam menjalani ketunanetraannya	S1:W1/329-334
	Subjek bangkit dari keterpurukannya setelah mendengar pengajian Zaindun Mz	S1:W1/348-354
	Ayah subjek selalu mensupport subjek sedangkan ibunya selalu mengasihihani subjek	S1:W1/375-379
	Subjek memulai kehidupannya yang baru setelah masuk PSBN	S1:W1/420-426
	Subjek mulai ceria dan kembali tertawa setelah masuk PSBN	S1:W1/428-433
	Subjek mulai belajar untuk hidup mandiri mulai dari mobilitas, mencuci, dll	S1:W1/443-445
2	Konsep Cinta Pasangan Suami Istri Tunanetra	
	Awal Ketertarikan Subjek Dengan Lawan Jenis (Sebelum Tunanetra)	
	Subjek mulai tertarik dengan lawan jenis semenjak SMA	S1:W1/461-463
	Saat SMA subjek takut mendekati lawan jenis karena dia menyadari dia berasal dari keluarga yang tidak mampu	S1:W1/465-471
	Subjek adalah orang yang serius dalam mendekati perempuan, tidak mau main-main meski saat itu masih SMA	S1:W1/474-476
	Faktor yang membuat subjek tertarik dengan lawan jenis adalah karena kecantikan dan perempuan tersebut berambut panjang, subjek sangat menyukai perempuan berambut panjang	S1:W1/497-500
	Selain itu, faktor lain yang membuat subjek suka/tertarik adalah karena tutur katanya baik dan sopan	S1:W1/502-503
	Pertemuan Pertama Dengan Istrinya (Setelah Tunanetra)	
	Subjek pertama kali bertemu dengan istrinya ketika dia ke Yaketunis, saat itu subjek sedang mencari sekolah tunanetra untuk dirinya	S1:W1/531-533
	Tahun 2005 subjek datang ke Yaketunis dan bertemu	S1:W1/538-

	dengan istrinya, saat itu istrinya menyarankan untuk sekolah di PSBN	540
	Suatu ketika subjek mengikuti pengajian rutin Al-hikmah dan disana subjek bertemu kembali dengan istrinya kebetulan istri subjek adalah salah satu pengurus Al-hikmah dan tentor untuk mengajarkan braile	S1:W1/559-564
	Konsep Cinta Sebelum Menikah	
	a. Gairah	
	Subjek tertarik dengan istrinya karena kemandirian subjek, meskipun istrinya tunanetra tapi dia sangat mandiri, pada saat itu subjek belum bisa mandiri	S1:W1/578-580
	Subjek merasa senang ketika berada di dekat istrinya dan ketika subjek jauh dunia terasa hancur (Gairah)	S1:W1/642-646
	Subjek semakin tertarik pada istrinya karena istrinya pintar, lincah, mandiri	S1:W1/788-790
	Subjek pernah ditantang oleh istrinya untuk menemuinya di Purwomartani, saat itu subjek tidak memiliki gambaran tentang Purwomartani itu seperti apa	S1:W1/673-678
	Akhirnya dengan sekuat tenaga subjek pergi ke Purwomartani seorang diri	S1:W1/690-693
	Akhirnya subjek sampai di Purwomartani, subjek semakin senang karena ia berhasil membuktikan kepada istrinya bahwa dia benar-benar serius mencintai istrinya	S1:W1/697-702
	b. Intimasi	
	Selain mandiri, istri subjek juga orang yang pintar hal tersebut yang kemudian membuat subjek semakin kagum	S1:W1/589-593
	Ketika berpacaran istri subjek selalu mensupport subjek, saat itu subjek belum seratus persen pulih dari rasa down karena tunanetra yang dialaminya tapi istrinya selalu memebrikan support dan semangat	S1:W1/620-624
	Istri subjek selalu menyemangati subjek, banyak melakukan sharing, berbagi ide, jalan-jalan serta sering telpon-telponan hal tersebut yang kemudian membuat subjek mulai percaya diri dan subjek semakin tertarik dengan istrinya	S1:W1/626-633
	Komunikasi subjek dengan istrinya semakin intens setelah pacaran	S1:W1/658-659 & 661-662
	Istri subjek sangat perhatian, mengingatkan subjek untuk shalat, makan, dll	S1:W1/666-667
	Subjek jatuh cinta kepada istrinya karena kepribadian	S1:W1/730-

	dan sifatnya yang sangat memahami subjek, istrinya sangat menghormati subjek	735
	c. Komitmen	
	Subjek tidak pernah bertanya pada siapaun tentang fisik istrinya karena bagi subjek, ketika dia sudah mencintai kepribadian seseorang maka fisikly itu tidak terlalu penting untuknya.	S1:W1/753-765
	Subjek tidak ingin mengotori hatinya jika ia bertanya pada orang lain tentang fisik istrinya karena setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda.	S1:W1/767-773
	Konsep Cinta Setelah Menikah	
	a. Gairah	
	Subjek mencintai istrinya karena kepribadian istrinya bukan karena fisik, harta dan lainnya sehingga subjek akan selalu mencintai istrinya selama kepribadiannya tidak berubah	S1:W1/935-943
	Bagi subjek cinta mendorong seseorang untuk semakin bertanggung jawab dan bekerja keras untuk keluarganya	S1-W2/299-302
	b. Intimasi	
	Subjek memiliki istri yang sangat mensupportnya bukan hanya di saat berpacaran tetapi saat menikah pun selalu mensupport subjek	S1-W2/160-165
	Subjek saling memahami karakter masing-masing bersama pasangannya dan selalu berkomunikasi agar konflik yang terjadi bias diselesaikan dengan baik	S1-W2/178-186
	Komunikasi menjadi hal yang penting dalam kehidupan pernikahan subjek	S1-W2/201-204
	Dalam pernikahan subjek tidak ada privasi antarpasangan, antarpasangan saling terbuka	S1-W2/216-217
	Setelah menikah rasa cinta dan perhatian itu semakin tumbuh	S1-W2/336-339
	Subjek memahami karakter pasangan sehingga konflik bias diselesaikan dengan baik	S1-W2/450-453
	Tidak ada pembagian tugas dalam keluarga, semua dilakukan secara bersama-sama.	S1-W2/502-510
	Dalam mengasuh anak mereka selalu lakukan secara bersama-sama.	S1-W2/732-737
	Apapun yang terjadi pada subjek dan istri subjek, mereka selalu menerima	S1-W2/836-838
	Subjek dan istrinya selalu bersama-sama dalam merawat anaknya terutama ketika anaknya menjalani terapi pantai, pagi-pagi sekali setelah shalat subuh mereka berjalan menuju pantai	S1-W2/981-983
	Subjek tidak mau bergantung dengan keluarganya, mereka tidak pernah memberi tahu bagaimana kondisi	S1-W2/993-995

	mereka	
	Suka duka dalam pernikahan ditanggung bersama	S1-W2/1027-1031
	Menerima kekurangan dan kelebihan pasangan adalah cara agar pernikahan mereka langgeng	S1-W2/1082-1088
	Selain menerima kekurangan dan kelebihan pasangan, saling memahami watak pasangan juga salah satu cara agar pernikahan tetap harmonis	S1-W2/1100-1101
	Subjek dan istrinya sangat terbuka dalam menjalani kehidupan pernikahan	S1-W2/1129-1131
	Keterbukaan dan komunikasi itu sangat penting dalam menjalani kehidupan rumah tangga	S1-W2/1152
	c. Komitmen	
	Ketika subjek berbuat salah pada istrinya, ada komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan lagi	S1-W2/463-471
3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Cinta Pasangan Suami Istri Tunanetra	
	Subjek tidak ingin memiliki istri yang awas (senasib)	S1:W1/806-808
	Kemandirian istri subjek membuat subjek semakin kagum dan mencintai istrinya	S1:W1/578:580, S1:W1/584-586 & S1:W1/588:592
	Selain karena kemandirian istrinya, istri subjek juga sangat memahami subjek	S1:W1/721
4	Fase-Fase Yang Dilalui Dalam Pernikahan Subjek	
	Di awal pernikahan subjek merasa senang bahagia, semua terasa indah, hal tersebut berlangsung 3 sampai 4 bulan setelah itu bagi subjek semua terasa biasa dalam artian subjek menjalani kehidupannya seperti biasa kembali	S1-W2/11-16
	Selama 3 sampai 4 bulan merupakan fase saling memahami, saling mengenal karakter dan kepribadian masing-masing	S1-W2/50-55
	Subjek hampir depresi atas tunanetra yang dialaminya, subjek merasa tidak memiliki masa depan tapi kehadiran istrinya dalam kehidupannya membuat subjek mulai bangkit kembali	S1-W2/137-141
	Di awal pernikahannya subjek merasa cemas atau takut karena keterbatasan yang ia miliki	S1-W2/154-158
	Subjek tidak mengalami shock dalam pernikahnya	S1-W2/310-

	karena di awal pacaran dulu istri subjek tidak menutup-nutupi sisi buruk maupun baiknya	316
	Masa-masa awal pernikahan merupakan masa yang indah	S1-W2/435-438
	Fase-fase awal pernikahan setelah fase bulan madu, konflik itu muncul tapi dengan berkomunikasi, konflik tersebut bias diselesaikan	S1-W2/368-380
	Konflik biasanya muncul karena perbedaan pendapat	S1-W2/441-442
	Subjek mengetahui pasangannya marah atau suasana hatinya tidak bagus melalui sikap diam yang ditunjukkan istrinya	S1-W2/477-478
	Setelah menikah subjek merasakan ada perubahan pada dirinya yakni subjek menjadi orang yang semakin rajin, rasanya mau malas-malasan itu gag enak	S1-W2/247-249
	Perubahan subjek setelah menikah yakni subjek tidak temperamental lagi	S1-W2/278-280
	Setelah menikah, tidak ada lagi hal-hal yang ditutup-tutupi oleh subjek maupun istrinya	S1-W2/417-423
	Bagi subjek, implementasi cinta yang sesungguhnya adalah pernikahan itu	S1:W1/920-925
	Bagi subjek cinta itu adalah menyayangi, mengasahi, belahan jiwa, hubungan timbal balik antar pasangan	S1:W1/928-932
	Harapan subjek atas pernikahannya adalah pernikahannya sampai akhirat dan bisa menghadirkan seorang anak yang bermanfaat	S1:W1/946-949
	Subjek ingin membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warohamah	S1:W1/958-960
	Proses Ketika Istri Subjek Hamil	
	Istri subjek manja ketika hamil, ingin selalu bersama	S1-W2/563
	Istri subjek tidak mengalami stress selama proses mengandung.	S1-W2/585-587
	Subjek menemani istrinya ketika melahirkan	S1-W2/630-631
	Istri subjek mengalami stress karena anak mereka ingin diasuh oleh keluarganya karena keterbatasan yang mereka miliki	S1-W2/665-667
	Anak subjek lahir dengan prematur	S1-W2/709-712
	Subjek dan istrinya tidak mau anaknya mengalami tunanetra juga.	S1-W2/716-721
	Dalam pernikahan subjek merasa ada senang dan sedihnya	S1-W2/870-872
	Rasa sedih biasanya karena keterbatasan ekonomi	S1-W2/876-877

	Subjek dan istrinya pernah mengalami tidak punya uang sama sekali bahkan untuk membelikan susu untuk anaknya mereka tidak punya saat itu	S1-W2/887-895
	Anak subjek sering sakit-sakitan ketika masih bayi	S1-W2/943-954
	Anak subjek kecenderungan mengalami asma	S1-W2/951-952
	Anak subjek menjalani terapi pantai	S1-W2/956-958
5	Respon Keluarga Dan Orang Sekitar Terhadap Hubungan Subjek	
	Respon orang tua subjek terhadap hubungannya dengan istrinya adalah bagus karena keluarga subjek menyadari bahwa kondisi anaknya tunanetra ya memang lebih baik mendapatkan pendamping yang tunanetra	S1:W1/797-799
	Terjadi perbedaan pendapat antara keluarga subjek dengan istrinya terkait pelaksanaan waktu menikah	S1:W1/823-825
	Respons keluarga istri subjek terhadap hubungan mereka juga baik	S1:W1/842-844
	Respons orang-orang sekitar terhadap hubungan subjek positif	S1:W1/848 & 850-851
	Subjek dan keluarganya datang ke rumah istrinya untuk mengabarkan bahwa hubungan yang dijalani adalah hubungan yang serius (bukan melamar) dalam adat jawa biasanya disebut Ngarohe	S1:W1/866-868
	Terjadi perbedaan pendapat antar keluarga subjek dengan istrinya, keluarga istrinya subjek meminta untuk segera menikah saja sedangkan keluarga subjek meminta untuk menunggu dulu sampai subjek lulus dari PSBN dan mendapatkan pekerjaan	S1:W1/870-881
	Akhirya pada tanggal 8 April 2007 itu subjek menikah dengan istrinya walaupun subjek masih di PSBN	S1:W1/892-896

KATEGORISASI VERBATIM WAWANCARA

Subjek Siti (nama samaran)

NO	Kategorisasi	Kode
1	Profil Subjek	
	Selain sebagai guru, subjek juga merupakan pengurus koperasi di Mardiwuto	S2:W1/5-6
	Riwayat pendidikan subjek, subjek SD di Yaketunis, SMP di SMPN Gondowulung, Pleret, Bantul, SMA di SMA di Muhammadiyah 3 Jogjakarta	S2:W1/21,24-25, & 30
	Orang tua subjek adalah seorang petani dan memiliki pola pikir masih kuno, mereka tidak tahu kalau anak tunanetra bisa sekolah	S2:W1/73-79
	Subjek orang yang semangat dan pantang menyerah dalam sekolah	S2:W1/82-85
	Proses Mengalami Tunanetra	
	Subjek mengalami tunanetra semenjak berusia tiga tahun	S2:W1/92
	Subjek mengalami tunanetra karena gabag (panas disertai benjol-benjol hitam)	S2:W1/97-98
	Subjek disuntik oleh mantri desa karena saat itu rumah sakit jauh, rumah subjek jauh dari perkotaan	S2:W1/116-117
	Awalnya subjek berpikir bahwa semua orang seperti dia, tidak bisa melihat sehingga subjek menjalani kehidupannya seperti orang yang bisa melihat	S2:W1/130-137
	Subjek mengetahui terang dari perasaannya gag sumpek	S2:W1/147-156
	Subjek menyadari jika dia berbeda dengan yang lain semenjak masuk sekolah	S2:W1/159-162
	Awalnya subjek sedih mengetahui keadaannya, tetapi subjek tetap ingin sekolah	S2:W1/165-171
	Keluarga subjek merupakan orang yang tidak mampu	S2:W1/180-182
	Kakak adalah motivator bagi subjek	S2:W1/202-208
	Subjek merupakan anak bungsu dari 9 bersaudara	S2:W1/213
	Salah satu motivasi subjek adalah ada guru yang tunanetra di Yaketunis dan subjek ingin seperti guru tersebut	S2:W1/222-226

	Awal Ketertarikan Subjek Dengan Lawan Jenis	
	Subjek mulai tertarik dengan lawan jenis setelah lulus kuliah	S2:W1/241-242
	Subjek fokus dengan kuliahnya jadi tidak terlalu memikirkan laki-laki saat itu	S2:W1/246-249
	Ketika SMA subjek tidak pernah memikirkan laki-laki karena ia fokus dengan sekolahnya Subjek selalu masuk sepuluh besar di kelasnya dan bersaing dengan orang awas	S2:W1/251-261 S2:W1/270-273
	Subjek tunanetra sendiri di kelasnya	S2:W1/279
	Ketika di yaketunis selalu rangking satu tapi ketika bersaing dengan orang awas subjek tidak pernah rangking satu hanya masuk sepuluh besar.	S2:W1/283-287
	Fasilitas tunanetra dulu dalam mengenyam pendidikan tidak seperti sekarang, subjek murni mengandalkan pendengarannya saat sekolah	S2:W1/292-296
	Pada pelajaran tertentu subjek mengalami kesulitan tapi ia berusaha bertanya pada temannya	S2:W1/298-301
	Subjek punya cita-cita yang tinggi	S2:W1/315-316
	Subjek selalu membayangkan orang tuanya sehingga hal tersebut mendorong subjek untuk segera meraih cita-citanya	S2:W1/319-326
2	Gambaran Konsep Cinta Pasangan Suami Istri Tunanetra	
	Konsep Cinta Sebelum Menikah	
	Ketertarikan subjek pada lawan jenis muncul dari hati	S2:W1/334
	Rasa suka subjek terhadap lawan jenis datangnya dari perasaan	S2:W1/344-349
	Rasa suka dengan lawan jenis juga datang dari proses mengobrol	S2:W1/351-353
	Perkenalan subjek dengan suaminya di sebuah organisasi	S2:W1/360
	Subjek bertemu dengan suaminya di pengajian Al-Hikmah	S2:W1/364-369
	Awal subjek bertemu dengan suaminya, perasaan subjek biasa-biasa aja namun setelah mengobrol subjek mulai menyukai suaminya	S2:W1/378-385

	a. Gairah	
	Subjek merasa senang berada di dekat suaminya	S2:W1/416
	Suami subjek lulusan UNDIP hal tersebut membuat subjek penasaran	S2:W1/393-398
	b. Intimasi	
	Komunikasi subjek dengan suaminya biasanya melalui telepon	S2:W1/424
	c. Komitmen	-
	Konsep Cinta Setelah Menikah	
	a. Gairah	-
	b. intimasi	
	Tidak ada pembagian tugas dalam keluarga, semuanya dilakukan secara bersama-sama	S2:W1/788-792
	Semua pekerjaan rumah dilakukan secara bersama-sama	S2:W1/798-804
	Suami subjek makin sayang ketika subjek hamil	S2:W1/817
	Suami subjek membantu pekerjaan subjek	S2:W1/.834-840
	Subjek tidak pernah bercerita kepada keluarganya tentang kondisi keuangannya hal tersebut sebagai bentuk menghargai suami subjek.	S2:W1/895-909
	Subjek tidak ingin derajat suaminya jatuh dimata keluarganya oleh karena itu subjek tidak pernah bercerita apapun tentang keadaanya kepada keluarganya (bentuk menghargai suaminya)	S2:W1/916-918
	Subjek sangat menghargai suaminya.	S2:W1/947-958
	c. Komitmen	-
3	Faktor Yang Membuat Subjek Tertarik Dengan Lawan Jenis dan Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Cinta Pasangan Suami Sitri Tunanetra	
	Suami subjek pintar sains	S2:W1/387-389
	Iman suami subjek bagus, waktunya shalat dia shalat.	S2:W1/405-410
	Subjek mencintai suaminya karena imannya bagus, subjek tidak memandang dia kaya atau tidak	S2:W1/464-468
	Suami subjek orang yang pintar sains dan itu merupakan keriteria yang dicari subjek selama ini	S2:W1/471
	Subjek ingin memiliki suami yang pintar ilmu pasti karena dia lemah di bidang ilmu	S2:W1/474-478

	pasti,subjek ingin nanti kedepannya anaknya ada yang ngajarin	
	Subjek memiliki kriteria laki-laki yang imannya bagus dan pintar ilmu pasti	S2:W1/483-485
	Subjek tidak ingin menikah dengan orang awas karena takut tidak bisa menyesuaikan diri dengan mereka	S2:W1/491-505
	Subjek lebih memilih menikah dengan tunanetra karena bagi subjek, suaminya pasti akan menerimanya seratus persen karena sama-sama tunanetra dan sama-sama punya kekurangan	S2:W1/507-509
	Selama berpacaran dengan suaminya subjek jarang bertemu, biasanya hanya sekali seminggu	S2:W1/548-551
	Sebenarnya subjek tidak terlalu sreg untuk pacaran, ingin langsung menikah saja	S2:W1/553-555
	Awal menikah pun subjek jarang bertemu dengan suaminya	S2:W1/558-559
	Keluarga subjek tidak menargetkan calon suami subjek harus kaya atau tidak yang penting agamanya	S2:W1/563-569
4	Fase-Fase Yang Dilalui Dalam Pernikahan Pasangan Suami Istri Tunanetra	
	Masa awal pernikahan memang rentan terjadi konflik tapi suami subjek sangat pengertian, sabar dan banyak mengalah dalam menghadapi subjek	S2:W1/732-737
	Subjek lebih suka banyak aktivitas	S2:W1/743
	Suami subjek banyak mengalah, sabar dan mengerti subjek	S2:W1/748-749
	Tidak pernah terjadi konflik antara subjek dengan suaminya	S2:W1/753-754
	Subjek tidak pernah menuntut banyak dari suaminya	S2:W1/756-758
	Subjek mengetahui suaminya marah dari nada bicaranya Subjek juga tau suaminya marah ketika suaminya hanya diam	S2:W1/769 S2:W1/783-784
	Subjek tidak pernah mengeluh atas keadaan ekonominya	S2:W1/882-884
	Kalau subjek melibatkan keluarganya dalam rumah tangganya, subjek sudah memiliki	S2:W1/923-926

	rumah sendiri sekarang	
	Sampai saat ini subjek memilih ngekos daripada melibatkan keluarganya untuk urusan rumah tangganya	S2:W1/971-973
	Subjek tidak pernah menyesal memilih suaminya menjadi pendampingnya	S2:W1/998-990
	Selama menikah subjek tidak pernah kecewa meskipun dulu subjek pernah mengalami masa yang sangat sulit	S2:W1/996-1002
	Harapan atas pernikahan : ingin punya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah dan Fadil bisa meraih cita serta tumbuh tidak menjadi tunanetra	S2:W1/1016-1020
5	Respon Orang-Orang di Sekitar Tentang Hubungan Subjek	
	Respon orang-orang di sekitar subjek positif	S2:W1/573-575
	Keluarga subjek tidak memperbolehkan pacaran, kalau sudah saling suka langsung menikah saja, sedangkan dari keluarga suami subjek tidak memperbolehkan menikah dulu karena suami subjek masih belajar di PSBN	S2:W1/651-667
	Ada kendala yang dihadapi subjek dan suaminya waktu memutuskan menikah yakni perbedaan pendapat keluarga	S2:W1/698
	Dari pihak ipar subjek, mereka menginginkan subjek menikah dengan orang awas	S2:W1/705-713
	Subjek tidak ingin menikah dengan orang awas karena takut tidak bisa menyesuaikan diri dengan mereka	S2:W1/491-505
	Subjek lebih memilih menikah dengan tunanetra karena bagi subjek, suaminya pasti akan menerimanya seratus persen karena sama-sama tunanetra dan sama-sama punya kekurangan	S2:W1/507-509

KATEGORISASI VERBATIM WAWANCARA

Subjek Firman (nama samaran)

NO	Kategorisasi	Kode
1	Profil Subjek	
	Nama lengkap subjek adalah Firman Salsabila, lahir di Kendal tanggal 13 Maret 1983, saat ini usia subjek adalah 33 tahun.	S3:W1/19-21, S3:W1/1097 & S3:W1/1102
	Subjek bersekolah di SD 1 Sukoharjo Kendal kemudian melanjutkan di SLTP negeri 1 Pagaruyu dan SMA di SMA 1 Kendal. Subjek kemudian melanjutkan pendidikannya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, angkatan 2007. Sebelumnya subjek sempat kuliah di UNSUD selama empat semester, jurusan teknologi hasil pertanian Fakultas UNSUD	S3:W1/28-31,S3:W1/37-38,S3:W1/48-50 & S3:W1/129-130
	Latar belakang keluarga subjek adalah ayah subjek seorang kepala desa dan ibunya adalah seorang guru SLTP. Subjek memiliki adik dan kini adiknya bekerja di Bank BRI	S3:W1/64-67 & S3:W1/76
	Subjek awalnya mengalami glukoma	S3:W1/93-94
	Subjek mulai sakit glukoma semenjak kelas 3 SMA pada tahun 2000,ia sempat menjalani operasi di YAP,setelah menjalani operasi selang dua minggu subjek mengikuti tes UMPTN	S3:W1/97-103,S3:W1/110-113 & S3:W1/117-119
	Setelah melakukan operasi, tanggal 18 Maret, mata subjek kambuh dan setelah itu subjek mengalami penurunan pengelihatannya sebanyak 60%	S3:W1/139-149
	Subjek sempat mengalami depresi atas apa yang dialaminya	S3:W1/183-185
	Subjek menerima ketunanetraan yang dialaminya meskipun ia sebenarnya merasa drop atas apa yang dialaminya	S3:W1/187-195

	Subjek mengalami tunanetra total sejak tahun 2005. Subjek mulai mengalami penurunan semenjak tahun 2003 dan 2005 subjek sudah mengalami tunanetra total.	S3:W1/201-210
	Subjek sempat menjalani pengobatan alternatif	S3:W1/220-223
	Semua pengobatan alternatif yang dijalani subjek tidak membuahkan hasil	S3:W1/232
	Subjek diberikan motivasi oleh Pak De nya dengan menganalogikan manusia seperti cacung dan juga dengan surat Al-Imran ayat 190-191 (Sesungguhnya tidak ada penciptaan Allah yang sia-sia)	S3:W1/277-294
	Subjek hanya sedih dan merenung selama mengalami tunanetra	S3:W1/349-356
	Pak De adalah sosok yang menguatkan subjek saat itu	S3:W1/385
	Pak De Subjek adalah seorang dokter di Rumah Sakit Sardjito UGM, selain sebagai dokter, Pak De subjek adalah seorang pelatih bela diri.	S3:W1/400-405
	Keluarga subjek tidak ada yang mengalami tunanetra	S3:W1/1523-1526
2	Gambaran Konsep Cinta Pasangan Suami Istri tunanetra	
	Konsep cinta sebelum menikah	
	Subjek mulai menyukai lawan jenis semenjak SMP (cinta monyet)	S3:W1/465-467
	Faktor yang membuat subjek menyukai lawan jenis : Pintar dan baik (Sebelum Tunanetra)	S3:W1/476-479
	Fisik tidak terlalu dilihat oleh subjek	S3:W1/483-484
	Subjek benar-benar menyukai lawan jenis semenjak kuliah di UNSUD	S3:W1/498-502
	Subjek pertama kali bertemu dengan	S3:W1/548-551

	istrinya di pengajian ITMI & Subjek merupakan teman Pak Dwi (Setelah Tunanetra)	
	Subjek sekolah pijat di Sewon bersama Pak Dwi	S3:W1/565-567
	Kesan pertama subjek saat bertemu istrinya ialah istrinya pintar	S3:W1/613-615
	Subjek mengetahui istrinya baik melalui proses mengobrol	S3:W1/619-621
	Subjek bertanya pada teman-temannya yang di Yaketunis tentang istrinya, mulai dari sekolah, sifat dll.	S3:W1/631-637
	Kesan pertama subjek terhadap istrinya, istrinya orang yang pintar	S3:W1/658-659
	Proses pendekatan: subjek mendekati istrinya dengan cara menelpon	S3:W1/679-684
	Subjek menjalin hubungan pacaran dengan istrinya melalui telepon	S3:W1/710-712
	Subjek sempat ditolak oleh istrinya namun Subjek tak pantang menyerah, ia menembak istrinya lagi sebanyak tiga kali	S3:W1/718-719 S3:W1/732
	Subjek tetap berusaha menyakinkan istrinya hingga akhirnya istrinya menerima cinta subjek	S3:W1/742-747
	Subjek menjalani hubungan pacaran kurang lebih selama tiga tahun	S3:W1/767
	Subjek berpacaran selama tiga tahun dan itu hanya melalui telepon	S3:W1/784-785
	a. Gairah	
	Gairah : ketika tidak bersama istrinya, subjek merasa galau	S3:W1/834-839
	Subjek menyukai istrinya karena istrinya pintar	S3:W1/1213-1216

	b. Intimasi	
	Subjek hanya telpon-telponan dengan istrinya selama berpacaran.	S3:W1/797-800
	c. Komitmen	
	Ketika subjek berusia 24 tahun subjek ingin menjalani hubungan yang serius, tidak mau main-main lagi.	S3:W1/1078-1093
	Konsep Cinta Setelah Menikah	
	Subjek menikah pada tanggal 26 September 2010	S3:W1/1066
	Subjek mulai senang dengan istrinya semenjak tahun 2000, sejak itu usia subjek 23 tahun	S3:W1/1070-1073
	Subjek meminta ayahnya untuk melamarkan istrinya.	S3:W1/1109-1110
	Ayah subjek punya prinsip bahwa laki-laki usia 27 tahun harus segera menikah	S3:W1/1132-1150
	Tidak ada kendala yang dirasakan subjek selama proses menikah	S3:W1/1160
	Subjek tidak merasa takut menjalani kehidupan pernikahan atas keterbatasan yang dimilikinya.	S3:W1/112-1179
	Bagi subjek, fisik bukan hal nomor satu dalam hubungan cinta	S3:W1/1203-1204
	Untuk mengetahui tentang istrinya, subjek bertanya kepada orang lain	S3:W1/1208-1210
	Cinta menurut subjek adalah kasih sayang, menyayangi dan saling menghargai	S3:W1/1166-1169
	a. Gairah	

	Subjek mendampingi istrinya ketika proses melahirkan Subjek semakin termotivasi dalam menjalani kehidupan dan semakin bertanggung jawab	S3:W1/1390 S3:W1/1253-1263
	b. Intimasi	
	subjek tidak merasa ada yang berubah dari istrinya setelah menikah karena subjek menyadari bahwa manusia itu memiliki kelebihan dan kekurangan, dan subjek sudah menyukai dan mencintai istrinya sehingga subjek menerima kekurangan yang dimiliki oleh pasangannya.	S3:W1/1271-1284
	Diskusi dan komunikasi menjadi hal yang penting dalam rumah tangga subjek ketika ada masalah atau konflik	S3:W1/1296-1302
	Semua pekerjaan rumah dilakukan secara bersama-sama, saling melengkapi satu sama lain.	S3:W1/1320-1326
	Tidak ada pembagian tugas dalam menjalani kehidupan rumah tangga Subjek enjoy dalam menjalani kehidupannya	S3:W1/1330-1331 S3:W1/1337-1338
	Subjek sangat perhatian ketika istrinya sedang hamil dan ngidam	S3:W1/1372-1380
	Subjek menerima kekurangan dan kelebihan istrinya	S3:W1/1477-1481
	Subjek sudah menceritakan tentang masa lalunya ke istrinya (keterbukaan)	S3:W1/514
	c. Komitmen	
	-	
3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Cinta Pasangan Suami Istri Tunanetra	
	Faktor yang membuat subjek jatuh cinta terhadap istrinya : istri subjek pintar dan baik	S3:W1/815-823
	Faktor yang membuat subjek nyaman dengan istrinya: istrinya nyambung,	S3:W1/699-706

	pintar dan agamanya bagus.	
4	Fase-Fase Cinta Yang Dijalani Oleh Pasangan Suami Istri Tunanetra Selama Menikah	
	Masa awal-awal pernikahan : subjek merasa enjoy	S3:W1/1223
	Setelah menikah, subjek dan istrinya ngekos	S3:W1/1226
	Subjek sempat kuliah sambil bekerja	S3:W1/1229-1231
	Subjek pernah berjualan roti di malioboro	S3:W1/1233-1236
	Subjek menjalani bulan madu di rumah	S3:W1/1246-1247
	Perubahan setelah menikah, subjek semakin termotivasi dalam menjalani kehidupan dan semakin bertanggung jawab	S3:W1/1253-1263
	Tidak ada perubahan pasangan dari awal menikah sampai sekarang.	S3:W1/1287-1288
	Subjek mengetahui pasangannya marah melalui nada suara Nada suara yang agak tinggi dan sikap yang agak judes menunjukkan bahwa istri subjek sedang marah	S3:W1/1310&1313-1315
	Subjek sangat senang ketika mengetahui istrinya hamil	S3:W1/1342
	Suka duka pernikahan, apapun masalah yang dihadapi selalu dirembuk bareng-bareng, semua dilakukan secara bersama-sama	S3:W1/1418-1428
	Keluarga subjek masih membantu subjek, istri subjek diantar dan dijemput oleh mertuanya	S3:W1/1432
	Goal atas pernikahannya adalah subjek berharap agar diberi umur panjang, bisa menyekolahkan anaknya sampai sukses	S3:W1/1446-1451

	Harapan atas pernikahannya adalah pernikahannya lancar-lancar terus dan langgeng sampai akhir dan bisa mendidik anak menjadi anak yang soleh	S3:W1/1454-1459 & S3:W1/1194-1198
	Subjek ingin membangun keluarga sakinah mawaddah warohmah	S3:W1/1183-1189
5	Respon Keluarga dan Orang Sekitar Terhadap Hubungan Subjek	
	Awalnya orang tua subjek tidak memperbolehkan subjek menikah dengan tunanetra	S3:W1/843-845
	Ketika subjek akan berangkat ke asrama Sewon, ayah subjek mewanti agar tidak jatuh cinta dengan perempuan tunanetra	S3:W1/855-863
	Subjek mengalami kecelakaan, bola mata subjek yang sebelah kiri keluar dari kelopaknya karena ditabrak oleh temannya.	S3:W1/876-884
	Subjek bercerita kepada ibunya tentang istrinya, subjek lebih nyaman bercerita kepada ibunya dibandingkan ayahnya.	S3:W1/892-908
	Istri subjek datang menjenguk subjek dan ayah subjek mengajak istri subjek untuk mengobrol	S3:W1/910-913
	Ibu subjek memberitahu suaminya bahwa subjek menyukai istrinya	S3:W1/926-927
	Respon ayah subjek: positif terhadap istri subjek	S3:W1/929-932
	Akhirnya ayah subjek mengizinkan subjek untuk berpacaran dengan perempuan tunanetra	S3:W1/946-947
	Subjek merasa senang karena orang tuanya memperbolehkan subjek berpacaran dengan perempuan tunanetra	S3:W1/960-962
	Respon adik subjek : subjek diminta menikah dengan perempuan awas	S3:W1/986-988

	Subjek memberikan ilustrasi terkait kondisinya sekarang kepada adiknya	S3:W1/991-999
	Adik subjek kemudian menyerahkan semuanya ke subjek, yang penting perempuan subjek gemati (menghormati/mengharagai)	S3:W1/1002-1004
	Akhirnya keluarga subjek (ayah, ibuk, adek dan pak de) mendukung hubungan subjek dengan tunanetra.	S3:W1/1016-1020



KATEGORISASI VERBATIM WAWANCARA

Subjek Tri (nama samaran)

NO	Kategorisasi	Kode
1	Profil Subjek	
	Subjek bernama Tri Purwanti, S.Pdi, lahir di Bantul 19 Februari 1987	S4:W1/31-33
	Subjek menempuh pendidikan di SDN Combongan, kemudian melanjutkan SMP di SMPN 3 Banguntapan, dan SMA di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.	S4:W1/46,S4:W1/51-52&S4:W1/54
	Orang tua subjek seorang petani dan pencetak batu bata	S4:W1/66-69
	Subjek merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara	S4:W1/76-78
	Proses awal mengalami tunanetra	
	Ketika subjek TK, guru subjek menyampaikan kepada orang tua subjek bahwa subjek ketika menulis di papan selalu dekat. Orang tua subjek kurang berpendidikan jadi tidak terlalu memahami apa yang dialami subjek.	S4:W1/102-122
	Ketika subjek kelas 3 SD, minus subjek semakin bertambah dan saat itulah orang tua subjek mulai ngeh atas apa yang dialami oleh subjek. Subjek dibawa ke YAP dan setelah diperiksa, subjek sudah minus 4	S4:W1/139-143,S4:W1/145-146&S4:W1/154-157
	Subjek diminta untuk menggunakan kaca mata oleh dokter, tapi subjek tidak pernah memakainya, setiap kali periksa minus subjek tambah terus hingga pada akhirnya ketika subjek kelas enam mata subjek yang sebelah kiri sudah tunanetra total dan ketika subjek masuk SMP kelas dua mata subjek yang sebelah kanan mengalami low vision.	S4:W1/168-191
	Subjek bersama keluarganya kemudian datang ke YAP untuk operasi, hanya saja dokter menjelaskan bahwa jika operasinya berhasil maka subjek hanya akan bisa mempertahankan low visionnya saja, tapi	S4:W1/194-207, S4:W1/209-213 & S4:W1/215-217

	jika operasi subjek tidak berhasil maka kedua mata subjek akan mengalami tunanetra total. Berdasarkan pertimbangan keluarga akhirnya subjek tidak melakukan operasi	
	Subjek mengalami tunanetra total ketika berusia 13 tahun	S4:W1/228
	Subjek berhenti sekolah, tapi dari Litbag mengupayakan subjek untuk tetap sekolah dengan mengirim GPK (guru pembimbing khusus)	S4:W1/234-244
	Subjek hanya mengandalkan memori selama proses pembelajaran di kelas.	S4:W1/287-295
	Ketika subjek mengetahui dirinya tunanetra total, subjek shock sampai pada akhirnya subjek bertemu dengan Bu Lia	S4:W1/316-326
	Bu lia adalah sosok yang memotivasi subjek selama menjalani ketunanetraanya	S4:W1/336-340 & S4:W1/376-379
	Ketika subjek mengalami tunanetra, orang tua subjek tetap mengupayakan pengobatan alternatif karena pengobatan medis sudah tidak bisa dilakukan, namun subjek sudah menerima keadaannya.	S4:W1/346-363
	Keluarga subjek tidak ada yang mengalami tunanetra.	S4:W1/394-396&S4:W1/420
	Penyebab subjek mengalami tunanetra adalah minus	S4:W1/402-417
2	Gambaran Konsep Cinta Pasangan Suami Istri Tunanetra	
	Konsep Cinta Sebelum Menikah	
	Subjek mulai tertarik dengan lawan jenis semenjak kuliah	S4:W1/445-447&S4:W1/448-449
	Awal pertemuan subjek, subjek mengenal suaminya di pengajian ITMI	S4:W1/467-473
	Subjek sering bertemu dengan suaminya ketika pengajian ITMI	S4:W1/584-586
	Subjek mulai mengenal suaminya tahun 2007	S4:W1/720-721
	Subjek mulai intens dekat tahun 2008	S4:W1/737
	Subjek agak gengsi ketika ditembak suaminya ia tidak langsung menerima begitu saja	S4:W1/743-746
	a. Gairah	
	Ketertarikan subjek dengan suaminya:	S4:W1/499-505

	suami subjek sudah memiliki keterampilan	
	Perasaan subjek ketika di dekat pasangannya : subjek merasa nyaman	S4:W1/600-602
	b. Intimasi	
	Suami subjek sangat pengertian	S4:W1/521-522
	Suami subjek nyambung jika diajak mengobrol	S4:W1/530-532
	Ketertarikan subjek: perasaan senasib dan subjek memang tidak menginginkan memiliki pasangan awas. Bagi subjek, tidak senasib itu tidak enak	S4:W1/536-539&S4:W1/542
	Ketakutan subjek jika menikah dengan orang awas adalah orang tunanetra mau ngapa-ngapain lama.	S4:W1/548-553
	Bagi subjek, fisik gag terlalu penting yang penting adalah laki-laki tersebut perhatian, pengertian dan tanggung jawab.	S4:W1/626-629
	c. Komitmen	
	Subjek bukan orang yang idealis, yang penting pasangannya dan menurut subjek suaminya tulus dalam membantu orang lain dan bertanggung jawab.	S4:W1/608-615
	Konsep Cinta Setelah Menikah	
	Subjek menikah tahun 2010	S4:W1/724
	Subjek tidak ingin berpacaran, kalau mau ya segera diseriuskan, tidak mau berpacaran lama-lama	S4:W1/748-756
	Subjek yakin menikah karena suaminya mantap untuk menikah, selain itu, suami subjek sudah punya keterampilan masase	S4:W1/770-778
	Subjek berkata pada suaminya kalau serius silahkan datang ke rumah	S4:W1/789-791
	Subjek menikah September 2010	S4:W1/811-812
	a. Gairah	
	Perasaan subjek ketika jauh dengan pasangannya merasa ada yang hilang, gag bisa ngobrol atau diksusi bareng.	S4:W1/651-662
	Sebelum menikah: subjek tidak terlalu bertemu suaminya, komunikasi biasanya melalui telpon, tapi setelah menikah hampir setiap hari bertemu	S4:W1/706-707
	b. Intimasi	
	Setelah menikah subjek merasa tidak sendiri lagi, ada partner untuk berbagi dan	S4:W1/1120-1126

	berdiskusi	
	Perubahan yang dirasakan setelah menikah ialah perubahan tanggung jawab dan tugas, tapi dalam rumah tangga subjek, pekerjaan rumah dilakukan secara bersama-sama, siapa yang waktunya luang dia yang mengerjakan	S4:W1/1135-1156
	Subjek dan suaminya berbagi tugas dalam menjalani kehidupan rumah tangganya	S4:W1/1158-1172
	Ada perbedaan perlakuan suami subjek setelah menikah. Suami subjek lebih perhatian, jika dulu ketika pacaran hanya sekedar perhatian, ketika menikah perhatiannya semakin meningkat.	S4:W1/1186-1194
	Suami subjek juga lebih terbuka terhadap subjek	S4:W1/1196
	Suami subjek lebih bertanggung jawab setelah menikah	S4:W1/1212-1217
	Subjek dan suaminya saling mengingatkan untuk menjaga kesehatan	S4:W1/1417-1424
	Suami subjek mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mengepel, nyapu, dll, mereka saling bantu membantu dalam menjalani kehidupan pernikahan	S4:W1/1460-1465
	Subjek dan suaminya saling melengkapi satu sama lain. Semua dilakukan secara bersama-sama	S4:W1/1497-1499
	Suami subjek merupakan orang yang sangat pengertian	S4:W1/1534-1535
	Ketika subjek hamil, suami subjek makin perhatian	S4:W1/1544-1549
	Subjek sempat menangis ketika melihat perjuangan suaminya saat dia hamil dan ngidam ingin makan siomay, malam-malam suami subjek berjalan ke daerah menukan sekitar 7 kilo dari kos subjek	S4:W1/1575-1577
	Ketika proses melahirkan, suami dan ibu subjek menemani subjek.	S4:W1/1619
	Subjek dan suaminya saling bekerja sama dalam mengurus anaknya.	S4:W1/1699-1707
	Setiap masalah dijalani bersama dan dirembukin bersama.	S4:W1/1788-1792
	c. Komitmen	
	Saling mengingatkan, saling pengertian adalah salah satu aplikasi dari sakinah	S4:W1/1832-1835

	mawaddah warahmah	
	Selain itu setiap masalah dirembuk bersama dan setiap masalah diselesaikan bersama-sama.	S4:W1/1837-1841
3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Cinta Pasangan Suami Istri Tunanetra	
	Subjek memilih suaminya untuk menjadi pasangan hidup karena suaminya pengertian, perhatian, bertanggung jawab dan serius terhadap subjek	S4:W1/845-851
4	Fase-Fase Cinta Yang Dijalani Oleh Pasangan Suami Istri Tunanetra Selama Menikah	
	Subjek dan suaminya tidak terlalu banyak pertimbangan ketika akan menikah, yang penting bismillah	S4:W1/986-987
	Setelah resmi menjadi suami itri, subjek dan suamiya tinggal di kost.	S4:W1/1098-1103
	Selisih usia subjek dengan suaminya adalah empat tahun	S4:W1/1085-1086
	Selama setahun subjek dan suaminya kos agar mobilitasnya lebih mudah karena pada saat itu suami subjek masih kuliah	S4:W1/1105-1116
	Budaya Jawa : setelah menikah mertua subjek sering mengingatkan tentang pernikahan	S4:W1/1008-1012
	Budaya Jawa: setelah menikah subjek tidak kemana-mana karena saat itu subjek belum di pasrahkan ke pihak laki-laki jadi gag boleh pergi kemana-mana.	S4:W1/1230-1238
	Di awal menjalani kehidupan rumah tangga, tidak terlalu ada konflik karena subjek dan suaminya sudah saling tau karakter masing-masing sebelum menikah	S4:W1/1271-1277
	Subjek dan suaminya sudah saling tahu satu sama lain	S4:W1/1283-1286
	Kalau terjadi konflik biasanya karena perbedaan pendapat, biasanya suami subjek yang lebih mengalah. Konflik yang muncul biasanya konflik kecil, penyelesaian konflik melalui diskusi dan rembukan	S4:W1/1318-1322&S4:W1/1347-1350
	Subjek mengetahui suaminya marah melalui nada bicara, intonasi, dan sikap yang berbeda tidak seperti biasanya. Ketika suami subjek marah, suaminya kadang menyendiri, tidak menyapa, dan lebih	S4:W1/1357-1360&S4:W1/1367-1370

	banyak diam	
	Menurut subjek perbedaan pendapat dalam berumah tangga bisa diselesaikan melalui proses rembukan	S4:W1/969-973
	Duka pernikahan yang dialami oleh subjek biasanya karena masalah ekonomi, selain itu, suami subjek juga memiliki hutang di koperasi	S4:W1/1748-1749&S4:W1/1758
	Suka duka pernikahan ditanggung bersama sehingga tidak terlalu menjadi beban	S4:W1/1769-1773
	Suami subjek bisa menyesuaikan kehidupannya yang serba cukup ketika di rumah dulu dengan kehidupan rumah tangganya yang sekarang.	S4:W1/1034-1050
	Subjek kadang tidak enak hati jika berbohong terus tentang bagaimana keadaan ekonominya dengan suaminya.	S4:W1/1030-1034
	Suami subjek lebih santai dan lebih tenang, tidak banyak mengeluh	S4:W1/1075-1079
	Subjek tidak bosan dengan perannya sebagai istri karena suaminya sangat pengertian	S4:W1/1376-1385
	Subjek sering sharing bersama teman-temannya. Suami subjek merupakan orang yang sangat mengerti, selama dia masih bisa melakukan pekerjaan tersebut, ya dilakukan.	S4:W1/1475-1484
	Ketika proses mengandung, subjek merasa tidak mengalami stres atau hal sejenisnya	S4:W1/1586-1587
	Pasca melahirkan, subjek pulang ke rumah ibunya dan dibantu dalam mengurus anaknya	S4:W1/1656-1657
	Bagi subjek, anak adalah anugerah yang harus dijaga dan dididik bersama suami	S4:W1/1645-1647
	Subjek bahagia dengan pernikahannya.	S4:W1/1808
	Pernikahan menurut subjek adalah penyatuan dua karakter yang berbeda, perbedaan itu ada tapi cintalah yang menyatukan, perbedaan pendapat yang ada bisa diselesaikan dengan cara diskusi.	S4:W1/590-691
	Cinta menurut subjek adalah perasaan suka antar lawan jenis, sedih duka itu adalah bumbunya.	S4:W1/942-947
	Harapan subjek atas pernikahannya ialah langgeng sampe kakek nenek.	S4:W1/1067-1070

	Tujuan subjek menikah adalah agar menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warahmah	S4:W1/1828-1829
5	Respon Keluarga dan Orang Sekitar Terhadap Hubungan Subjek	
	Respon keluarga atas hubungan mereka adalah setuju semua	S4:W1/816-817
	Tidak ada kendala ketika menikah, hanya saja karena perbedaan ekonomi antara subjek dan suaminya, suami subjek dari orang yang mampu dan menurut subjek, jika subjek menikah dengan orang awas pun bisa, hanya saja subjek tidak mau.	S4:W1/856-868
	Suami subjek memberikan pengertian kepada keluarganya dan menjadikan pasangan pak dwi dan bu siti sebagai contoh.	S4:W1/871-883
	Awalnya subjek merasa canggung ketika dikenalkan dengan orang tua suaminya	S4:W1/903-908
	Setiap kali suami subjek pulang ke kendal, suami subjek selalu memberikan pengertian hingga akhirnya orang tua subjek kemudian mengerti	S4:W1/889-893
	Orang tua subjek oke-oke saja, tidak ada masalah, karena menurut keluarga subjek, orang gag bisa melihat ya jodohnya gag bisa melihat juga	S4:W1/897-899

KATEGORISASI VERBATIM WAWANCARA

Significant Other Wiyoto (nama samaran)

NO	Kategorisasi	Kode
1	Siti merupakan anak asuh yaketunis dan wiyoto mengenal siti sejak kecil	SO2:W1/13-17
2	Sejak kecil, Siti sudah mengalami tunanetra	SO2:W1/26-27
3	Wiyoto tidak terlalu tau pastinya tentang kedekatan antara Siti dan Dwi	SO2:W1/43-45
4	Wiyoto berpandangan bahwa tunanetra putri lebih susah mendapatkan pendamping awas dibandingkan tunanetra laki-laki	SO2:W1/57-64
5	Menurut Wiyoto, laki-laki tunanetra lebih mudah mendapatkan peremuan awas karena kemampuan laki-laki untuk membiayai hidup perempuan	SO2:W1/66-74
6	Berdasarkan pengamatan Wiyoto, hubungan rumah tangga Dwi dan Siti harmonis	SO2:W1/91-93
7	Menurut Wiyoto, rasa cinta diantara Dwi dan Siti bisa jadi disebabkan karena mereka sama-sama tunanetra (senasib)	SO2:W1/ 100-105
8	Menurut Wiyoto, meskipun mereka mengalami tunanetra, mereka tetap mempunyai harga diri	SO2:W1/137-138
9	Dwi dan istrinya mengasuh anak-anak di yaketunis dengan penuh kecintaan	SO2:W1/147-149
10	Tidak pernah ada konflik yang terjadi antara Dwi dan Siti dan guru-guru di yaketunis	SO2:W1/157-158
11	Wiyoto merasa bahwa cita-cita yayasan sudah terpenuhi dengan mensejahterahkan para tunanetra.	SO2:W1/167-174
12	Menurut Wiyoto, salah satu kendala pada pernikahan tunanetra adalah ketika	SO2:W1/182-188

	anaknya buang air besar.	
13		
14	Tri merupakan anak asuh Yaketunis sejak kecil.	SO2:W2/3-5
15	Tri tinggal di yaketunis sampai dia menikah	SO2:W2/7-9
16	Firman dan Tri dibuatkan rumah sendiri dan masih dibantu oleh orang tua mereka	SO2:W2/18-20
17	Tri merupakan sosok yang baik dan penuh kesabaran	SO2:W2/27-30
18	Kenangan Wiyoto dengan Tri ketika beliau menjemput Tri di kampus IAIN dan ban motornya gembos	SO2:W2/43-46
19	Menurut Wiyoto, secara fisik Tri adalah perempuan yang cantik	SO2:W2/55-56
20	Ketika memutuskan untuk menikah, Tri tidak meminta pendapat kepada Wiyoto	SO2:W2/67-70
21	Wiyoto menilai bahwa pasangan Firman dan Tri merupakan orang terpandang.	SO2:W2/92-95
22	Harapan Wiyoto terhadap Tri agar segera diangkat menjadi PNS dan kehidupan mereka segera terbantu	SO2:W2/114-122
23	Menurut Wiyoto banyak anak tunanetra yang tidak mendapatkan jodoh	SO2:W2/134
24	Pandangan wiyoto tentang pernikahan tunanetra bahwasanya perempuan tunanetra lebih susah mendapatkan orang awas karena faktor jika keduanya tidak bisa melihat akan susah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.	SO2:W2/145-151
25	Wiyoto menyatakan bahwa Firman dan Tri masih dibantu oleh keluarganya sedangkan Dwi dan Siti tidak	SO2:W2/178-179

26	Bagi Wiyoto, sifat tunanetra hampir sama, merasa tidak butuh orang awas tapi sebenarnya mereka butuh.	SO2:W2/192-198
27	Selain itu, sifat tunanetra biasanya aku (ego) nya tinggi	SO2:W2/207
28	Tidak ada konflik yang terjadi, mereka semua hidup harmonis dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan hubungan dengan para guru.	SO2:W2/232-235

KATEGORISASI VERBATIM WAWANCARA

Significant Other Ratna (nama samaran)

NO	Kategorisasi	Kode
1	Ratna mulai dekat dengan Tri semenjak sama-sama mengajar di Yaketunis	SO1:W1/8-9
2	Ratna mulai dekat dengan Tri sejak tahun 2007	SO1:W1/15
3	Ratna merasa senasib dengan Tri dan subjek memang nyambung diajak ngobrol	SO1:W1/20-22
4	Tri sering curhat kepada Ratna, biasanya Tri bercerita tentang keluarga dan kakaknya	SO1:W1/42-44
5	Menurut Ratna, Tri mengalami tunanetra total sejak SMP	SO1:W1/48-50
6	Pernikahan Tri dengan suaminya adem ayem karena pada dasarnya pernikahan mereka dari awal sudah direstui oleh orang tua kedua belah pihak	SO1:W1/80-86
7	Tri adalah anak bungsu dari tiga bersaudara	SO1:W1/88-90
8	Kakak Tri dengan suaminya kurang harmonis	SO1:W1/99-100
9	Suami kakak Tri kadang baik tapi juga kadang kasar	SO1:W1/106-110
10	Tri kadang membiayai kebutuhan keponakannya	SO1:W1/112-114
11	Tri tidak ada masalah dengan suaminya	SO1:W1/116-121
12	Tri tidak pernah menceritakan perihal rumah tangganya ke orang lain	SO1:W1/137-142
13	Secara finansial, Tri kadang juga	SO1:W1/145-153

	membantu orang tuanya karena dari segi jarak, subjek yang paling dekat dengan orang tuanya	
14	Kebutuhan finansial keluarga ditanggung oleh Tri	SO1:W1/157-159
15	Tri merupakan orang yang baik, terbuka, pekerja keras, dan tanggung jawab	SO1:W1/176-178
16	Tri menerima dan tidak menuntut suaminya, subjek paham dengan kondisi suaminya	SO1:W1/180-186
17	Tri menerima penuh keadaan suaminya, tidak menuntut dan selalu menghormati suaminya	SO1:W1/216-222

CATATAN OBSERVASI

Observee : Dwi & Siti

Tanggal Observasi : 1 September 2016

Jam : 15.00-15.30

Waktu Observasi : ± 25 Menit

Lokasi Observasi : Kos Subjek

Observasi ke : 1

Tujuan Observasi :

1. Mengetahui lingkungan tempat tinggal subjek
2. Mengetahui interaksi subjek dan keseharian subjek dengan suaminya

Jenis Observasi : Natural-partisipan

KODE : OB 1- S1

NO	Catatan Observasi	Analisis Gejala/Koding	
1	<u>Subjek tinggal disebuah kosan dekat</u>	Subjek tinggal disebuah kosan deket Yaketunis	
2	<u>dengan Yaketunis (Yayasan Tunanetra</u>		
3	<u>Islam) dengan jarak kurang lebih 100</u>		
4	<u>meter dari Yaketunis.</u> Bangunan kos		
5	merupakan bangunan dua lantai yang		
6	terdiri dari dua kamar dibawah dan empat		
7	kamar diatas. Kamar subjek berada di		
8	lantai dua sebelah pojok kanan. Kamar		
9	subjek terdiri dari teras depan, ruang		
10	kamar serta di bagian belakang terdapat		
11	kamar mandi dan tempat menjemur.		
12	<u>Ruang kamar tersebut berukuran kurang</u>		Luas kamar kos subjek
13	<u>lebih 4x5 m2.</u> Setiap kamar di kos		
14	tersebut memiliki kondisi yang berbeda-		
15	beda, ada yang kamar mandi luar dan ada		
16	yang kamar mandi dalam. Latar belakang		
17	orang yang ngekos di kosan tersebut juga		
18	beraneka ragam, ada yang belum		
19	menikah, mahasiswa dan sudah menikah		
20	seperti subjek.		
21	<u>Di dalam kamar kos subjek terdapat</u>	Kondisi kamar kos subjek	
22	<u>sebuah kasur dengan ukuran kurang lebih</u>		
23	<u>120 x 70 cm, ada 3 bantal dan 2 guling.</u>		
24	<u>Selain itu, terdapat sebuah lemari</u>		
25	<u>pakaian, lemari plastik tempat</u>		
26	<u>menyimpan berkas-berkas, TV beserta</u>		

24	<u>raknya, radio, kipas, peralatan masak.</u>	
25	<u>Terdapat banyak buku dan file-file yang</u>	
26	<u>tersusun rapi di rak buku. Sebagian</u>	
27	<u>tembok dekat kasur subjek terdapat</u>	
28	<u>goresan pensil warna. Dibagian belakang</u>	
29	<u>terdapat jemuran yang diletakkan di</u>	
30	<u>sebelah kamar mandi.</u>	
31	Selama berada di kos, <u>subjek banyak</u>	Komunikasi yang terjalin ketika
32	<u>mengobrol dan sharing-sharing tentang</u>	berada di kos
33	<u>kegiatan atau peristiwa yang terjadi di</u>	
34	<u>sekolah,</u> waktu itu di sekolah ada	
35	kunjungan dari Thailand yang ingin	
36	meneliti tentang alat musik tradisional	
37	yang dimiliki Yaketunis,istri subjek	
38	bercerita kepada suaminya, suaminya	
39	kemudian menyahut dan merespon cerita	
40	subjek. Subjek bermain-main dengan	
41	anaknyanya, menanyakan tadi jajan apa di	
42	sekolah, belajar apa, dapat nilai berapa.	
43	Anak subjek kemudian menjawab	
44	pertanyaannya sembari mnegambil	
45	sebuah buku bahasa indonesia, diatas	
46	tulisan bahasa indonesia tersebut, anak	
47	subjek menunjukkan observee tulisan	
48	brail yang ditulisnya. Istri subjek	
49	merapikan kertas-kertas yang ada dalam	
50	tasnya sembari tetap mengobrol bersama	
51	suaminya. <u>Mereka bercerita-cerita tentang</u>	Subjek saling memperhatikan satu
52	<u>apa yang dijalani hari ini dan lain</u>	sama lain
53	<u>sebagaimana. Istri subjek menanyakan</u>	
54	<u>ayah sudah makan belum begitu juga</u>	
55	<u>sebaliknya dengan subjek.</u>	
56	Ketika observee akan berpamitan, subjek	
	dan istrinya menyalami observee dan	
	mengantar observee sampai depan pintu	
	kamar kosnya.	

CATATAN OBSERVASI

Observee : Firman & Tri (nama samaran)

Tanggal Observasi : 21 September 2016

Jam : 14.00-16.20

Waktu Observasi : 23 menit

Lokasi Observasi : Rumah Subjek

Observasi ke : 1

Tujuan Observasi :

1. Mengetahui lingkungan tempat tinggal subjek
2. Mengetahui interaksi subjek dan keseharian subjek dengan suaminya

Jenis Observasi : Natural-partisipan

KODE : OB 1– S2

NO	Catatan Observasi	Analisis Gejala/Koding
1	<u>Subjek mengenakan baju dinas guru,</u>	Subjek adalah seorang guru di sebuah sekolah tunanetra
2	<u>observer menjemput subjek dari yaketunis,</u>	
3	<u>selama di perjalanan subjek sering bercerita</u>	
4	<u>dan menanyakan tentang kehidupan</u>	
5	<u>observee. Subjek bertanya tentang pacar</u>	
6	<u>observer dan rumah observer.</u>	
7	Sesampai di rumah subjek, subjek	
8	manggil suaminya, “Mas Fir Mas Fir dan	
9	kemudian mengeluarkan kunci dari dalam	
10	tasnya, subjek membuka pintu dan	
11	mempersilahkan observer untuk duduk,	
12	subjek masuk ke dalam kamar mencari	
13	suaminya dan mengatakan ada Mba Lia iki	
14	mas, beberapa menit kemudian suami subjek	
15	keluar dan menyapa observer. Suami subjek	
16	mengenakan kaos oblong putih dan celana	
17	pendek kurang lebih sampai bawah lutut.	
18	<u>Subjek dan suaminya tinggal di rumah</u>	
19	<u>dengan luas kurang lebih 150 m2 yang terdiri</u>	
20	<u>dari dua kamar tidur, ruang ibadah, ruang</u>	
21	<u>tengah, ruang tamu, ruang makan, ruang</u>	
22	<u>pijat, dapur dan kamar mandi. Subjek tinggal</u>	

23	<u>bersama suaminya dan anaknya. Rumah</u>	
24	<u>subjek bersebelahan dengan rumah orang</u>	
25	<u>tuanya.</u>	
26	Subjek menyuguhkan minuman kepada	
27	observer.	
28	Setelah bertemu dengan suami subjek, subjek	
29	bermain bersama anaknya, anaknya sangat	
30	aktif hal tersebut terlihat dari kegiatan yang	
31	dilakukannya, sesekali ia memukul-mukul	
32	toples makanan, kemudian mewarnai buku	
33	gambar.	
34	Subjek kemudian menyuapi anaknya, tapi	
35	anaknya tidak mau, subjek terus meminta	
36	anaknya untuk makan, sesekali anaknya	
37	kemudian makan.	
38	Selama proses wawancara dengan suami	
39	subjek, subjek lebih banyak mengobrol	
40	bersama anaknya, sesekali suami subjek	
41	bertanya pada subjek tentang masa lalunya	
42	saat masih berpacaran dengan Mba Tri tapi	
43	subjek hanya menjawab dengan kata“mbuh”,	
44	dengan ekspresi datar.	
45	Sesekali subjek pergi ke belakang kemudian	
46	bermain dengan anaknya di ruang tamu.	
47	Ketika subjek ke belakang ada tamu yang	
48	datang, suami subjek memanggil subjek dan	
49	subjek keluar menemui tamu tersebut.	
50	Setelah itu subjek ke belakang lagi dan	
51	kemudian mengajak anaknya mengobrol.	
52	Setelah proses wawancara dengan suami	
53	subjek selesai, observer kemudian mengajak	
54	anak subjek untuk bermain, suami subjek	
55	banyak bertanya tentang kampung halaman	
56	observer. Waktu menunjukkan jam 5 sore	
57	akhirnya observer berpamitan dan	
58	mengucapkan terima kasih kepada subjek	
59	dan suaminya. Subjek dan suaminya	
60	kemudian mengantarkan observee sampai	
61	depan pintu rumahnya.	

Gambar Tempat Tinggal Pasangan I (Dwi-Siti)

1. Kondisi Kamar Subjek



2. Dapur Subjek



3. Kamar Mandi



4. Bagian Depan Kos Subjek



Gambar Tempat Tinggal Pasangan II (Firman-Tri)

1. Bagian Depan Rumah Subjek



2. Ruang Tamu





3. Kamar Subjek



4. Dapur



5. Ruang Pijat



6. Tri dan Ibunya



7. Firman Dan Tri





Pak Dwi dan Mba Tri Menghampiri Peneliti Ketika Peneliti Datang Ke Yaketunis



Keterangan Foto:

Mba Tri Ketika Sedang Mengobrol Dengan Peneliti

Lokasi : Halaman Depan Yaketunis



Bapak Wiyoto Selaku Ketua Yayasan Yaketunis Saat Sedang Mengobrol Bersama Peneliti

Dokumentasi Foto



Keterangan Foto:

Kebersamaan Peneliti Dengan Para Subjek

Dari Kiri Ke Kanan

(Pak Dwi, Bu Siti, Peneliti, Mba Tri, dan Pak Wiyoto Selaku Kepala Yayasan Yaketunis)



Happy Family

**Keluarga yang baik dimulai dengan cinta, dibangun dengan kasih sayang,
dan dipelihara dengan kesetiaan**



Keceriaan Peneliti Dengan Para Subjek

Jangan Melupakan Orang-Orang Yang Pernah Membantu Saat Kita Mengalami Masalah Yang Besar, Mereka Itu Ialah Keluarga.

Terima Kasih Pak Dwi, Bu Siti, Mba Tri, Mas Firman, Mba Ratna, dan Pak Wiyoto Telah Membantu Saya Untuk Menyelesaikan Penelitian Ini

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Lia Budiarti
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Praya, 19 Mei 1993
Alamat Asal : Gubuk Lajut RT 007 RW 002 Tiwugalih, Praya,
Lombok
Alamat Tinggal : Jalan Jawa No 28 Seturan, Yogyakarta
Email : liapsikolog@yahoo.co.id
No. HP : 087739646592

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	Pertiwi	1999
SDN	SDN 22 Praya	2005
SMP	MTs Al-Islahuddiny, Kediri, Lombok Barat	2008
SMA	SMAN 1 Praya	2011
S1	Psikologi UIN Sunan Kalijaga	2017

C. Pengalaman Organisasi

- Sekretaris OSIS MTs Al-Islahuddiny 2007-2008.
- Marketig LP2KIS (Lembaga Pelatihan Pendidikan Kompa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Tim Otbound Karangasri, Banyu Sumilir, Freelance Pelangi Outbound.